

Vol. 10, No. 1, Januari - April 2010

# DUNIA TzuChi

Menebar Cinta Kasih Universal



Belajar Dari Orang Lain

Terumbu Karang

Semua Demi Lingkungan

# Efek Global Suatu Pelatihan Diri

Pada bulan Maret dan April 2010, kisah tentang Tzu Chi dan Master Cheng Yen diangkat menjadi artikel di dua media kelas dunia: *Forbes*—dirintis hampir satu abad yang lalu dan dalam perkembangannya dikenal sering membuat riset yang menghasilkan daftar orang-orang teratas di dunia; dan *Wallstreet Journal*—mulai diterbitkan pada tahun 1882, dan menjadi media yang diperhitungkan serta berpengaruh besar dengan sekitar 2,6 juta oplah setiap harinya. Kedua artikel tersebut—dengan judul *Sister of Charity* (*Forbes Asia*, 12 April 2010) dan *Good Works* (*Wallstreet Journal*, 12-14 Maret 2010)—menawarkan, sebuah cara pandang baru terhadap Tzu Chi dan apa yang dilakukannya selama ini. *Forbes* mengutip, “Tidak diragukan lagi, Master Cheng Yen adalah salah satu CEO terbaik di dunia.” Penulisnya merujuk pada jam kantor Master Cheng Yen yang dimulai sangat pagi, yaitu jam 3.45 subuh dan selesai jam 10 malam. Di antara waktu kerja itu terselip istirahat makan yang panjangnya tidak lebih dari 15 menit. Sebagai wujud disiplin diri, Master Cheng Yen juga hanya memakai satu baskom air setiap hari.

Pengakuan atas Tzu Chi oleh dunia internasional, sudah tentu bukanlah prestasi dari Master Cheng Yen seorang, meski tak pelak banyak diinspirasi oleh beliau. Banyaknya bantuan bencana dunia yang diberikan oleh Tzu Chi, menghadirkan sosok insan berseragam biru putih di berbagai tempat seperti Iran, Afganistan, Myanmar, Sichuan-Tiongkok, Filipina, Indonesia, Haiti, sampai Chile. Dari sumbangsih itu, Tzu Chi menarik perhatian media. Salah satu hal yang menjadikan kelompok “blue angels” ini menarik adalah kerapian, ketertiban, etika kerja, dan efektivitas mereka dalam bekerja memberi bantuan. Dan itu semua merupakan buah dari pelatihan diri masing-masing relawan sepanjang waktu.

Pelatihan diri bagi setiap orang, merupakan tujuan akhir dari keterlibatan relawan dalam Tzu Chi. Master Cheng Yen sendiri adalah teladan yang baik untuk suatu pelatihan diri. “Setiap orang perlu mengubah kegiatan sehari-hari menjadi sarana pelatihan diri,” kata beliau suatu waktu. Sekali kita memutuskan memasuki jalan untuk melayani umat manusia ini, dengan sendirinya kita dituntut untuk dapat berinteraksi baik dengan semua orang. Setiap kesulitan yang datang merupakan kesempatan untuk meningkatkan spiritualitas. Tantangannya adalah apakah kita mampu memandangnya sebagai suatu kesempatan atau hanya sekadar sandungan dalam mencapai tujuan? Sebelum merupakan kesempatan, tampaknya pelatihan diri pertama-tama merupakan suatu pilihan.

Bilamana Master Cheng Yen benar adalah CEO yang baik, maka para relawan yang bernaung di bawah beliau dapat dikatakan sangatlah beruntung. Keberuntungan yang sekali lagi baru dirasakan bila ada kesediaan untuk menyambutnya. Landasan dan pedoman bagi Tzu Chi telah digariskan dengan sangat jelas dan luhur, dalam perilaku pribadi maupun kegiatan organisasi. Segala nilai luhur ini benar-benar memberi efek yang bersifat global, hanya jika para relawan sungguh-sungguh mengikuti jejak langkah Master Cheng Yen dengan tekun dan disiplin. Dengan demikian, cara pelatihan diri melalui wadah kemanusiaan ini akan berdampak global: sebuah komunitas masyarakat dunia yang harmonis, damai, dan sejahtera.

*Redaksi*



Foto: Anand Yahya

## Dunia Tzu Chi

**Pemimpin Umum**  
Agus Rijanto

**Wakil Pemimpin Umum**  
Agus Hartono

**Pemimpin Redaksi**  
Ivana

**Redaktur Pelaksana**  
Anand Yahya, Veronika Usha

**Staf Redaksi**  
Priyanto, Hadi Pranoto,  
Himawan Susanto,  
Juniati, Lio Kwong Lin

**Fotografer**  
Anand Yahya

**Tata Letak/Desain**  
Siladhamo Mulyono  
Ricky Suherman

**Sekretaris Redaksi**  
Erich Kusuma

**Website:**  
Tim Redaksi

**Kontributor**  
Tim Dokumentasi Kantor  
Perwakilan & Penghubung Tzu  
Chi di Makassar, Surabaya,  
Medan, Bandung, Tangerang,  
Batam, Pekanbaru, Padang,  
Yogyakarta, Lampung, Bali, dan  
Singkawang

**e-mail:** [redaksi@tzuchi.or.id](mailto:redaksi@tzuchi.or.id)

*Dunia Tzu Chi* diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Gedung ITC Lt. 6 Jl. Mangga Dua Raya Jakarta 14430 Indonesia  
Tel. (021) 6016332  
Fax. (021) 6016334  
[www.tzuchi.or.id](http://www.tzuchi.or.id)

Untuk mendapatkan *Dunia Tzu Chi* secara cuma-cuma, silahkan menghubungi kantor Tzu Chi terdekat.

Dicetak oleh:  
PT. Siem Co  
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)



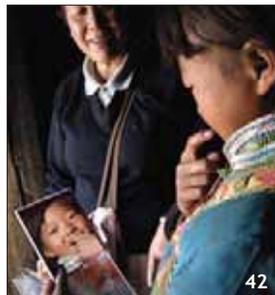
4



12



27



42



50

**4. TERUMBU KARANG: WARNA KEHIDUPAN di BAWAH LAUT**  
Terumbu karang sering dianggap sebagai tumbuhan atau bahkan batu yang ada di dasar laut. Padahal, sesungguhnya mereka adalah koloni hewan.

**12. SAJIAN UTAMA: BELAJAR DARI ORANG LAIN**  
Dengan melihat penderitaan dan kesulitan yang dihadapi orang lain, kita bisa belajar untuk mulai menghargai kehidupan.

**20. SAJIAN UTAMA: BERUBAH UNTUK LEBIH BAIK**  
Kisah relawan Tzu Chi yang terjerumus dalam kebiasaan berjudi, sampai akhirnya menyadari kekeliruannya.

**24. SAJIAN UTAMA: JANGAN MENYERAH, KITA TIDAK SENDIRIAN**  
Himpunan Masyarakat Peduli Leukemia Granulositik Kronik berpandangan sakit bukan alasan untuk tidak berjuang.

**27. BEBENAH KAMPUNG TZU CHI: RUMAHKU NYAMAN, LINGKUNGANKU SEHAT, KELUARGAKU HARMONIS**  
Bedah rumah Tzu Chi tidak sekadar membangun rumah, tapi juga dilakukan pendampingan pasca renovasi.

**42. KISAH HUMANIS: KEAJAIBAN DI DATARAN TINGGI**  
Kemiskinan telah merenggut hak Zhang Lan dan Zhang Fei untuk memperoleh pendidikan.

**50. DEDIKASI: SEMUA DEMI LINGKUNGAN**  
Kisah para relawan daur ulang Tzu Chi. Bagaimana prinsip dan harapan mereka dalam menjalankan tugas mulia.

**55. DRAMA DAAI TV: KISAH KELUARGA PARIKIN**  
Sebuah karya jujur yang diangkat dari kisah nyata pasien penerima bantuan Tzu Chi.

**58. INSPIRASI KEHIDUPAN: JANGAN ADA KATA MENYERAH**  
Perjuangan Wahidatun meraih cita-cita untuk masa depan yang lebih baik.

**64. RUANG HIJAU: DAAI TECHNOLOGY CO, LTD**  
Misi pelestarian Tzu Chi dalam pengelolaan sampah daur ulang.

**68. MOZAIK PERISTIWA: MELINTASI PERBEDAAN YANG ADA**  
Bantuan pembangunan SMA Negeri 1 Padang yang rusak akibat gempa bumi.

**70. MOZAIK PERISTIWA: SUKACITA MENYAMBAT TEMPAT BELAJAR BARU**  
Pembangunan kembali SDN Pangalengan, Bandung pasca gempa Tasikmalaya.

**72. MOZAIK PERISTIWA: MEMBENTUK MANUSIA BERBUDI**  
Pendirian Sekolah Tzu Chi di Aula Jing Si.



74



84



96



104

**74. POTRET RELAWAN: LILIAWATI RAHARDJO**  
Pertanyaan Master Cheng Yen menumbuhkan tekad Liliawati untuk berbuat lebih banyak bagi orang lain.

**80. LENZA: TZU CHI, AJANG MELATIH DIRI**  
Dalam melakukan perbuatan baik, tidak hanya ditujukan kepada yang dibantu, tapi juga relawan itu sendiri.

**84. JALINAN KASIH: PERJALANAN KEDUA MENUJU SATONG KETAPANG**  
Relawan Tzu Chi mengunjungi Desy dan Intan pasien dari Singkawang yang telah bisa melihat kembali.

**88. JALINAN KASIH: JALAN PANJANG MERETAS KESEMBUHAN**  
Windy datang dari Poso, Sulawesi Tengah ke Jakarta mengharap kesembuhan.

**92. PESAN MASTER CHENG YEN: PENYALURAN BANTUAN DAN PEMULIHAN PASCA BENCANA**  
Insan Tzu Chi bekerja dengan sepenuh hati tanpa membedakan.

**94. JEJAK LANGKAH MASTER CHENG YEN: MENEMPA KEMAMPUAN SEBENARNYA**  
Sanggup merendahkan ego, itulah kemampuan sebenarnya.

**96. TZU CHI NUSANTARA**  
Kegiatan kantor perwakilan dan penghubung.

**104. RUANG RELAWAN**  
Kisah dari para relawan.

**106. KOLOM KITA**  
Artikel dan foto dari relawan untuk relawan.

**108. TZU CHI INTERNASIONAL**  
Menggalang hati untuk Haiti.



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 47 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- Misi Amal**  
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- Misi Kesehatan**  
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- Misi Pendidikan**  
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- Misi Budaya Kemanusiaan**  
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya  
No. Rek. 335 301 132 1  
a/n Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia

# TERUMBU KARANG

## Warna Kehidupan di Bawah Laut

Naskah: Ivana

Foto: Anand Yahya

Apakah warna laut? Biru. Tentu begitu jawabnya. Namun, bila Anda berkesempatan “berjalan-jalan” jauh ke dasar laut, mungkin jawabannya akan berbeda.

“Ayo sebutkan nama spesies-spesies itu. Nama spesies yang tinggal di dalam laut,” Mr. Ray, sang guru ikan pari bernyanyi, “Ada porifera, coelenterata, hydrozoa, scyphozoa, anthozoa....., dan juga ada ikan seperti kamu dan saya. Ayo bernyanyi bersama!” Dengan riang, Mr. Ray bermanuver bebas di dalam air. Ikan-ikan kecil muridnya berpegangan erat di atas tubuhnya yang lebar, mengikuti sang guru menjelajahi kehidupan di bawah laut yang indah.

Ini adalah satu adegan dalam kartun animasi *Finding Nemo* yang dirilis sebuah perusahaan film animasi tahun 2003. Nemo mungkin adalah ikan badut atau ikan giru yang paling populer di dunia, sejak ia diangkat menjadi peran utama di layar lebar. Film ini dilatari lanskap pemandangan bawah laut yang luar biasa indah, dengan dibumbui imajinasi dialog dan kehidupan makhluk hidup laut yang terusik oleh keserakahan manusia. Meski disajikan dalam bentuk animasi/khayal, namun pembuatan film ini didasari kenyataan, bahwa kehidupan di bawah laut memang sungguh indah, dan bahwa kehidupan yang indah tersebut mulai rusak akibat perilaku manusia.

#### Dua Sahabat di Dasar Laut

Di dalam laut ada banyak sekali warna: jingga, ungu, biru kehijauan, putih, merah, cokelat, dan banyak lagi. Dengan aneka warna ini, dasar laut bahkan dapat lebih indah dibanding daratan. Warna-warna ini milik ikan-ikan di laut, namun yang benar-benar indah adalah warna yang dipancarkan oleh ekosistem terumbu karang atau *coral reef*.

Terumbu karang sering dianggap sebagai tumbuhan atau bahkan batu yang ada di dasar laut. Sampai-sampai ada istilah batu karang. Namun, sesungguhnya mereka adalah koloni hewan, yaitu hewan jenis karang (*coral*). Biasanya karang berbentuk polip (seperti tabung) yang bagian atasnya berlubang dan dikelilingi tentakel. Hewan tingkat rendah ini sering disalahpahami sebagai batu karena ia menghasilkan kalsium karbonat atau zat kapur dari proses hidupnya. Dan lagi setelah mati tubuhnya mengeras seperti batu kapur. Bila seekor hewan karang mati, ia menjadi tempat hidup hewan karang yang lain, sehingga endapan kapur yang dibentuk semakin lama semakin besar, dapat mencapai ratusan meter luasnya.

Karang punya warna dan bentuk yang beraneka rupa. Untuk hidup, karang dibantu oleh sahabat karibnya, sejenis alga. Tumbuhan alga yang dimaksud bernama *Zooxanthellae*. Di sekitar tubuh hewan karang terdapat ribuan alga yang ukurannya sangat kecil ini. *Zooxanthellae* mempunyai kemampuan unik dapat menghasilkan energi langsung dari cahaya matahari,

dan ia membagikan energi ini pada karang yang ditumpanginya. Karang yang mendapat energi dan juga oksigen dari sahabat alganya ini, sebagai gantinya memberi tempat perlindungan dan karbondioksida kepadanya. Kerja sama kedua makhluk laut ini membuat karang dapat bertahan hidup bahkan dalam perairan yang miskin zat hara (makanan bagi kebanyakan makhluk laut –red). Persahabatan ini sudah terjalin ratusan tahun lamanya. Evolusi hewan karang terjadi pertama kali lebih dari 200 juta tahun lalu.

#### Menjadi Rumah Sekaligus Benteng

Agar sahabat *Zooxanthellae*-nya dapat berfotosintesis, maka terumbu karang kebanyakan ditemukan di perairan yang cukup dangkal, di mana cahaya matahari masih dapat menjangkau ke dasar laut. Alga tersebut juga hanya dapat hidup di suhu air yang hangat antara 25-32 derajat Celcius. Karena itu, terumbu karang biasanya ditemukan di daerah tropis dengan kedalaman antara 10-30 meter.

Seperti yang digambarkan dalam kehidupan Nemo, terumbu karang adalah “rumah” bagi jutaan ikan. Bukan hanya ikan, menurut ahli oseanografi, terumbu karang merupakan tempat tinggal bagi 25% habitat laut. Maka tak heran bila suatu penelitian menyatakan bahwa sebuah perairan yang memiliki ekosistem terumbu karang pada kedalaman 30 meter, maka di setiap kilometer persegi mengandung 30 juta ton ikan. Semakin beragam jenis terumbu karangnya, semakin beraneka ragam pula jenis ikan yang hidup di sana, baik ikan hias maupun ikan yang dikonsumsi.

Keindahan karang/koral yang berwarna-warni dengan beragam bentuk yang unik, mengundang kedatangan wisatawan. Penyelaman menjadi alternatif wisata baru untuk lebih mengenal kehidupan laut. Apalagi, pantai yang memiliki ekosistem ini biasanya haruslah jernih. Satu hal yang tidak diketahui para penyelam, bahwa karang sedapat mungkin jangan disentuh. Bila ini dilakukan, ribuan alga mikroskopik dapat menempel pada jari, sehingga karang akan kehilangan penyokong hidupnya dan akibatnya menjadi mati. Ada dua jenis karang yaitu karang keras dan karang



**BERKOLONI MENJADI TERUMBU.** Karang sesungguhnya masuk dalam jenis hewan yang berbetuk polip dan hidup berkelompok. Proses metabolismenya menghasilkan zat kapur yang membuatnya sering disalahpahami sebagai tumbuhan atau batuan. Karang sesungguhnya masuk dalam jenis hewan yang berbetuk polip dan hidup berkelompok. Proses hidupnya menghasilkan zat kapur sehingga ia sering dianggap sebagai batu. Karang yang mati, dapat menjadi tempat hidup karang-karang baru, sehingga karang dapat tumbuh semakin besar sampai ratusan meter luasnya.





**SIMBIOSIS MEMBERIKAN KEINDAHAN.**

Karang hidup dari simbiosis dengan alga mikroskopis *Zooxanthellae*. Ada 2 jenis karang yaitu keras (*hard coral*) yang berstruktur zat kapur dan lunak (*soft coral*) yang berstruktur zat tanduk. Keduanya memiliki keindahan yang mengagumkan. Karang yang arsitekturnya indah ini merupakan rumah untuk berlindung dan bersembunyi dari pemangsa. Tak heran, daerah yang memiliki ekosistem terumbu karang, akan mengandung jutaan ton ikan.

lunak. Bagaimana membedakannya sementara karang tidak boleh disentuh? Mudah saja, yaitu dengan mengibaskan air di sekeliling karang. Kalau ia tergerak oleh arus air, maka itu adalah karang lunak.

Strukturinya yang keras serta lokasi hidupnya di garis pesisir, menjadikan terumbu karang sebagai benteng erosi air laut. Dengan sifat yang peka terhadap kondisi lingkungan perairan di sekelilingnya, maka terumbu karang dapat pula menjadi indikator terjadinya ketidakseimbangan dalam ekosistem air laut. Perubahan suhu lingkungan akibat pemanasan global misalnya, dapat menyebabkan penyakit yang



menjangkiti hewan karang berupa pemutihan karang (*coral bleaching*). Pemutihan yang berkepanjangan ini akan menyebabkan kematian massal hewan karang.



**INDIKATOR LINGKUNGAN.** Karang memiliki sifat yang peka terhadap kondisi air yang menjadi tempat hidupnya. Bila terjadi perubahan suhu yang ekstrim, karang akan menunjukkan gejala pemutihan (*bleaching*) yang bila berlarut-larut dapat berakibat kematian massal.

Jasa ekosistem terumbu karang:

1. Jasa struktur fisik sebagai pelindung pantai.
2. Jasa biologi sebagai habitat dan pendukung mata rantai kehidupan.
3. Jasa biokimia sebagai fiksasi nitrogen.
4. Jasa informasi sebagai pencatatan iklim.
5. Jasa sosial dan budaya sebagai nilai keindahan, rekreasi, dan permainan.

*Sumber: Moberg & Folke, tahun 2000*

**Ancaman Kepunahan**

Meski daftar manfaat dari ekosistem terumbu karang begitu panjang, cukup banyak perilaku hidup manusia yang mengancam kehidupan ekosistem ini. Banyaknya ikan yang tinggal di areal perairan yang penuh terumbu karang, mengundang datangnya nelayan yang seringkali tidak bertanggung jawab. Semakin banyaknya permintaan dan tingginya nilai ekonomi perikanan, memancing nelayan untuk mengeksplorasi lebih banyak dan lebih banyak lagi ikan. Mereka tak segan mengejar sang ikan ini hingga ke "rumah"-nya yang notabene adalah terumbu karang.

Berbagai cara instan untuk menangkap ikan dengan bahan peledak dan zat kimia juga dipraktikkan. Hal ini secara langsung ataupun tidak kemudian mengganggu kelanggengan hidup terumbu karang.

Indonesia sebagai negara kepulauan besar yang berada di daerah tropis memberikan tempat yang ideal bagi hidupnya terumbu karang. Data kelautan mencatat bahwa luas terumbu karang yang ada di Indonesia adalah 51.000 km<sup>2</sup>. Angka ini meliputi 18% dari terumbu karang yang ada di dunia. Dari hasil pendataan yang dilakukan di wilayah timur Indonesia saja, ditemukan 480 jenis karang batu yang membentuk terumbu. Ragam ikan laut yang tinggal di daerah ini bahkan lebih banyak lagi, ada sekitar 1.650 jenis. Kekayaan milik negara kita ini beresiko hilang. Dari pendataan yang dilakukan oleh organisasi pemerhati ekosistem terumbu karang yang memiliki jaringan internasional, 85% dari terumbu ini menghadapi ancaman tingkat sedang sampai tinggi.

Walau dibagi dalam wilayah negara, dan lebih kecil lagi wilayah provinsi, kota, dan seterusnya, planet bumi ini adalah satu kesatuan. Terumbu karang yang ada di bawah permukaan laut, nyatanya bereaksi terhadap



**PARA PECINTA LAUT.** Ada berbagai kelompok yang menyadari manfaat dan mencintai kehidupan terumbu karang ini. Mereka melibatkan para relawan untuk melakukan pendataan terhadap kondisi terumbu saat ini dan meneliti faktor penyebabnya.

berbagai aktivitas kehidupan yang berjarak jauh dan tampaknya tidak berkaitan langsung dengannya. Dimulai dari yang terdekat seperti pencemaran air laut dari pelabuhan, tumpahan minyak dari kilang lepas pantai, pembuangan bangkai kapal dan sampah ke laut telah merusak kualitas air yang menjadi tempat hidup terumbu. Perusakan secara langsung juga terjadi ketika kapal pencari ikan melemparkan jangkar di sembarang titik hingga merusak ekosistem terumbu karang yang “kebetulan” ada di bawahnya. Sedikit lebih jauh, pembangunan yang kurang bijaksana di wilayah pesisir dengan menebang hutan mangrove, menambang pasir, juga pembuangan limbah merusak keseimbangan di dasar laut sehingga pertumbuhan karang terhambat. Bila kerusakan yang ditimbulkan sudah parah, efek berater adalah pemutihan karang yang ada di wilayah itu.

#### Upaya Penyelamatan

Cinta pada kehidupan di bawah laut dan keindahan karang, masih dimiliki orang dan kelompok tertentu. Di Indonesia terdapat organisasi Terumbu Karang Indonesia (Terangi) yang sering memantau dan meneliti langkah-langkah untuk menjaga kelestarian ekosistem ini. Juga ada Reef Check Indonesia yang memakai sistem berbasis

relawan untuk mendata kondisi terumbu karang di berbagai wilayah perairan Indonesia. Namun sejatinya, yang sungguh merasakan cinta mendalam pada kehidupan makhluk ini adalah masyarakat pesisir, yang konon sanggup berlama-lama menyelam ke dalam laut tanpa alat bantu.

Seorang pria kelahiran Pulau Panggang, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta ini dulu adalah seorang perambah karang/koral alam ilegal. Mahmudi, yang sering dipanggil dengan Mai ini, mulai menjalani pekerjaan ini sejak tahun 1996. Kepulauan Seribu merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki areal terumbu karang paling luas dan paling kaya jenisnya. Selain Mai, banyak juga pemuda setempat yang berbuat serupa. Satu bongkah koral yang diambil dari dasar laut, dapat dijualnya seharga Rp 10 ribu. Suatu kali, Mai menemukan sebungkah koral yang sangat indah. Ia sendiri sangat mengagumi hasil “tangkapan”-nya itu dan bersiap memasang harga mahal. Dengan hati-hati koral itu diletakkannya di dermaga. Tepat saat itu, angin barat berhembus kencang di pulau kecil itu. Koral kebanggaan Mai jatuh ke tanah, dan hancur berkeping-keping karena bobotnya sendiri.

Karena sangat mengagumi koral itu, Mai coba-coba “menanam” ulang kepingannya dengan menancapkan-

nya ke batu di bawah air laut. Pria yang tidak mengenyam pendidikan sampai tinggi ini tertegun sendiri, ketika mengamati bahwa pertumbuhan koral yang dihancurkannya itu sangat lambat. Ia tercekat mengingat selama ini dengan mudahnya ia mengambil dan menjual koral-koral itu. Ini menjadi titik balik Mai, ia menjadi sangat rajin mencoba “mencangkok” koral di pantai depan rumahnya. “Saya sering disebut gila sama teman-teman saya waktu itu,” katanya. Tapi tindakan Mai menarik perhatian kepala Balai Taman Nasional Kepulauan Seribu. Ia dikenalkan pada Asosiasi Koral Indonesia (AKI) dan mulai mempelajari cara melakukan transplantasi terumbu karang. Dipelopori oleh Mai, mulai dari satu kelompok, hingga tahun 2006 terdapat 26 kelompok di kepulauan tersebut.

“Cara *transplant*-nya, kita mengambil *Indukan* dari alam, untuk kita pelihara 4-8 bulan. Setelah agak besar baru dipetik menjadi *Anakan*. *Anakan* ini 2-3 bulan sudah bisa dijual, tergantung jenisnya,” kata Mai menjelaskan. Pemeliharaan *Indukan* ataupun *Anakan*

menggunakan rak-rak kayu yang harus rajin dibersihkan. Mai memiliki 3.200-an rak untuk transplantasi koral. Setiap *Indukan* hanya boleh dipelihara sampai 6 kali pemetikan, dan setelah itu dikembalikan ke alam atau *restocking*. Untuk *Anakan* yang dihasilkan, 80% dikomersilkan, 20% dijadikan *Indukan* kembali, dan sisa 20% lagi juga dikembalikan ke alam. Saat ini, seluruh *Indukan* milik Mai sudah merupakan hasil dari *Anakan* terdahulu, tidak lagi diambil dari alam. Malahan, ia dan para nelayan koral lain sering melakukan *restocking* untuk memulihkan areal tutupan terumbu karang di Kepulauan Seribu.

Meski tak bisa dilihat semudah kita melihat hewan atau tumbuhan di darat, terumbu karang dan biota laut lainnya juga memiliki peranan penting bagi kehidupan di semesta alam. Warna-warni di bawah laut biru jangan sampai tinggal cerita dalam film animasi seperti *Finding Nemo*. Bila kita berusaha menjaganya, semoga anak-cucu kita masih punya kesempatan untuk melihat keindahannya sendiri. 📌



**MELESTARIKAN KORALA.** Mai memelopori kelompok transplantasi karang/koral di daerah Kepulauan Seribu. Dengan mengembangbiakkan karang pada substrat yang sesuai, mereka melestarikan serta mengurangi penjarahan ilegal terhadap koral alam.

# Belajar dari Orang Lain

Oleh: Veronika Usha, Riyanto Budiman,  
Hadi Pranoto, Himawan Susanto

Dengan melihat penderitaan dan kesulitan yang dihadapi orang lain, kita bisa belajar untuk mulai menghargai kehidupan.

Perjalanan Dian, seorang mahasiswi yang hidup berkecukupan di Jakarta, membawanya ke Desa Manggung Jaya Bojong, Pandeglang, Banten. Di sana ia bertemu dengan Bapak Rosid, seorang pembuat sage (gula) aren yang harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Melihat kesulitan hidup yang mendera keluarga Bapak Rosid, Dian pun memutuskan untuk menginap, dan membantu kegiatan sehari-hari bapak berumur 60 tahun tersebut.

Selain mencari aren, mahasiswi sebuah perguruan tinggi di Jakarta ini juga membantu Ibu Jati, istri Bapak Rosid, untuk membuat cilok-jajanan yang terbuat dari sagu dan menjualnya keliling kampung. Walaupun tidak mudah untuk dijalani, namun tanpa putus asa Dian tetap berusaha membantu keluarga tersebut dengan segenap kemampuannya.

Setelah satu hari penuh mengikuti keseharian keluarga Bapak Rosid, menyantap makan malam dengan lauk seadanya, serta tidur bersama dengan mereka di sebuah dipan tanpa alas, Dian tak dapat lagi menahan rasa harunya. "Saya malu. Selama ini saya kurang mensyukuri apa yang telah saya punya," ucapnya.

Melalui kesulitan dan perjuangan hidup yang telah dijalani oleh keluarga Bapak Rosid, Dian telah belajar

banyak hal. Salah satunya adalah belajar untuk bisa mensyukuri apa yang telah dimilikinya sekarang dan berjanji untuk mengisi kehidupannya dengan sebaik-baiknya.

Intisari cuplikan kisah *reality show* "Jika Aku Menjadi" di atas menunjukkan bahwa kita jangan hanya melihat ke atas, namun cobalah untuk melihat ke bawah. Karena ketika kita menyelami kehidupan orang-orang yang tengah berada dalam kesulitan dan penderitaan, maka rasa syukur atas kehidupan pun akan muncul.

#### Survei Rumah, Survei Hati

Halaman kantor Kelurahan Pademangan Barat didominasi oleh warna biru, abu-abu, dan putih. Maklum pagi itu telah berkumpul sebanyak 63 orang relawan



**MENUMBUHKAN RASA EMPATI.** Dengan belajar dari penderitaan orang lain, rasa syukur akan tumbuh di dalam diri sendiri.



Ryanto Budiman (He Qi Utara)

**SURVEI RELAWAN TZU CHI.** Relawan dengan berhati-hati berjalan pulang dari rumah Omenius yang selalu banjir saat hujan (*atas*). Kondisi atap yang rendah dan lantai rumah yang lebih rendah dari jalan menjadi pemandangan biasa di Pademangan, Jakarta Utara (*bawah*).

dari berbagai komunitas yang ada di bawah naungan He Qi Utara. Mereka semua akan mengikuti kegiatan survei untuk bedah rumah di wilayah Pademangan Barat, Jakarta Utara.

Kali ini yang bertindak sebagai koordinator lapangan adalah Yopie Budiyan. Yopie membagi para relawan menjadi 12 kelompok untuk menyurvei 23 rumah yang mengajukan permohonan untuk dibantu. Sebelum melepas 12 kelompok relawan tersebut, Yopie membagi pengalamannya dalam melaksanakan tugas survei bedah rumah, termasuk kiat-kiat dan juga berpesan agar relawan jangan sampai melupakan budaya kemanusiaan Tzu Chi ketika menggali data dari pemilik atau penghuni rumah yang akan dibedah. Kedua puluh tiga rumah yang akan disurvei itu ternyata letaknya saling berjauhan, dan terpencar dalam beberapa RW yang ada di Kelurahan Pademangan Barat. Kelompok para relawan pun berpencar menuju lokasi masing-masing.

Perjalanan yang cukup jauh dengan berjalan kaki di tengah cuaca yang cukup panas ternyata tidak membuat para relawan berkeluh kesah. "Kalau memang dapat ladang berkah begini, ya memang sudah jodohnya, kerjakan saja. *Just do it,*" kata Posan, salah satu relawan Tzu Chi.



Ryanto Budiman (He Qi Utara)



**MENGASUH ANAK-ANAK.** Salah satu cara untuk menghargai berkah yang dimiliki adalah dengan berbagi berkah tersebut kepada mereka yang membutuhkan.

Apa yang telah dikatakan oleh Posan, sesuai dengan kata perenungan dari Master Cheng Yen, "Diri kita sendiri yang mengolah ladang kebajikan, maka diri kita sendiri pula yang mendapatkan berkah."

Oleh karena itu melalui kegiatan survei rumah, banyak pelajaran berharga yang diperoleh para relawan Tzu Chi. Hal ini pun diakui oleh Riyanto Budiman. Menurutnya, dari kegiatan survei bedah rumah yang dilakukan, para insan Tzu Chi sesungguhnya juga mendapat kesempatan untuk menyurvei hati mereka masing-masing. "Apakah kita sebagai insan Tzu Chi sudah berusaha untuk selalu mempraktikkan apa yang diajarkan Master Cheng Yen? Ketika melihat sebuah rumah yang kita survei, bagaimana perasaan dan sikap kita ketika melihat rumah yang beratap sangat rendah, lantai rumah yang lebih rendah dari permukaan jalan sehingga akan selalu tergenang air meskipun bukan di musim hujan," jelasnya.

Tentunya, ia menambahkan, dari dalam hati kita sendiri pasti ada perasaan bersyukur karena memiliki kehidupan dan berkah yang lebih baik. Karenanya, Riyanto berharap semoga dengan memiliki rasa syukur, menghargai berkah, serta cinta kasih universal yang tumbuh dalam diri, kita bisa lebih meningkatkan semangat menyebarkan cinta kasih kepada sesama.

### Ada Kasih di Sungai Tiram

Rasa syukur serupa juga dirasakan oleh Marko Budiman. Bersama dengan beberapa teman-temannya, ia memilih untuk melayani masyarakat miskin melalui pendidikan di TK Misi Bagi Bangsa, yang berlokasi di Jl. Sungai Tiram No. 153 B RT 010/RW 08, Kelurahan Papanggo, Jakarta Utara.

Sebenarnya tidak pernah terbayangkan dalam benak Marko, bisa membangun sebuah sekolah di daerah pemukiman kumuh seperti ini. Marko menjelaskan, awalnya Yayasan 5 Roti 2 Ikan yang ia dirikan hanya bermodalkan keyakinan dan iman, kalau mereka akan memperoleh jalan untuk membantu orang-orang yang membutuhkan. "Saat itu (sekitar 6 tahun yang lalu-red), saya dan beberapa teman-teman yang memiliki kepedulian yang sama tidak memiliki banyak uang untuk berbuat sesuatu. Kami hanya memiliki uang sekitar seratus ribu rupiah, dan dengan uang tersebut kami berencana untuk bisa meringankan penderitaan anak-anak jalanan dengan memberikan mereka makanan," tutur Marko.

Keyakinan itu pun terwujud. Tidak hanya memberi makan untuk anak-anak jalanan, yayasan yang diresmikan pada tahun 2006 ini pun mulai rutin melakukan kegiatan sosial. "Dimulai dari memberi makan anak-anak jalanan, orang tua di panti jompo, para narapidana di penjara, hingga baksos kesehatan, semua dimulai dari keyakinan," tegas Marko.

Melihat secara langsung kondisi kemiskinan yang terjadi di beberapa daerah, membuat Marko semakin berambisi melakukan sesuatu untuk mengurangi kemiskinan tersebut. Ia menjelaskan, "Kami melihat salah satu *proven method* untuk menanggulangi kemiskinan adalah dengan pendidikan. Makanya akhirnya timbul ide dari kami untuk membangun Taman Kanak-kanak."

TK Misi Bagi Bangsa yang berlokasi di Sungai Tiram, Jakarta Utara ini memang diperuntukkan bagi seluruh warga yang tinggal di Kelurahan Papanggo, Jakarta Utara. Dengan biaya sukarela, Marko berharap TK yang mengedepankan pendidikan budi pekerti ini bisa menjadi landasan yang baik bagi anak-anak di Sungai Tiram.

"Kondisi ekonomi masyarakat yang sangat memprihatinkan, membuat mayoritas warga di daerah Sungai Tiram mengesampingkan pendidikan dan kesehatan mereka. Padahal faktor inilah yang sangat penting yang harus mereka perhatikan agar bisa keluar dari lingkaran kemiskinan," ucap Marko.

Selain memberikan sarana pendidikan, setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat, Yayasan 5 Roti 2 Ikan juga mengadakan kegiatan makan makanan sehat dan minum susu gratis di TK Misi Bagi Bangsa. Kegiatan yang diberikan kepada seluruh warga di Kelurahan Papanggo ini memiliki empat syarat. Syarat pertama, kegiatan makan dan minum hanya diberikan kepada anak-anak usia 0-7 tahun. Kedua, mereka bisa makan dan minum susu sepuasnya namun



Veronika Usha



Dok. Pribadi

tidak untuk dibawa pulang ke rumah, ketiga, orangtua mereka tidak mengonsumsi makanan dan minuman tersebut, dan keempat kegiatan ini hanya dilakukan pada pukul 08.00 - 09.00 WIB.

Rasa syukur tidak hanya dirasakan oleh warga Kelurahan Papanggo yang telah menerima bantuan pendidikan dari Marko dan kawan-kawan. Beberapa relawan dan guru TK Misi Bagi Bangsa juga mengaku bersyukur memiliki kesempatan untuk bisa melayani sesama. "Di sini kita semua belajar. Dengan melihat secara langsung penderitaan masyarakat yang hidup dalam kemiskinan, saya bersyukur memiliki kehidupan yang lebih baik. Kami para guru juga harus belajar bersabar menghadapi anak-anak yang hidup dalam lingkungan yang kurang baik seperti ini. Kita harus berbagi kasih kepada mereka," tutur Vivi, salah satu guru yang juga relawan dari Yayasan 5 Roti 2 Ikan.

**SECERCAH HARAPAN.** TK Misi Bagi Bangsa yang berada di Sungai Tiram memberikan kesempatan kepada anak-anak tidak mampu di Kelurahan Papanggo untuk mengenyam pendidikan dasar (atas). Dengan menyelami kehidupan masyarakat miskin, Marko Budiman menjadi lebih bersemangat untuk terus berbuat demi meringankan penderitaan mereka (kiri).

Semakin sering menyelami kehidupan masyarakat miskin, secara tidak langsung telah menempa pribadi Marko dan kawan-kawan menjadi lebih kuat. "Kalau kita sering melihat perjuangan mereka yang kehidupannya susah, maka kita pasti tidak akan mudah putus asa. Seperti mendapat semangat baru, itu juga yang saya rasakan. Walaupun saya akui tantangan kami sekarang cukup berat, tapi kami pantang menyerah," ucap Marko penuh semangat.

### Menerima Dengan Lapang Dada

Berbeda dengan Marko yang belajar dari semangat perjuangan masyarakat miskin, pengalaman yang dituturkan oleh Acun, salah satu relawan Tzu Chi di bidang kesehatan, lebih kepada pelatihan diri untuk bersikap sabar dan bijaksana.

Sudah hampir 15 tahun, Acun bergabung di dalam barisan relawan Tzu Chi. Dalam kurun waktu itu, berbagai pengalaman di lapangan, khususnya saat berada di rumah sakit telah menempa dirinya agar dapat lebih menerima tingkah laku para pasien dengan lapang dada, penuh rasa syukur, dan dapat membayangkan bagaimana jika pasien itu adalah dirinya sendiri.



Hadi Pramono

**RENDAH HATI.** Setelah lebih kurang 15 tahun bergabung dengan Tzu Chi, Acun mengaku belajar untuk lebih bersabar dan semakin memupuk kebajikan.

"Rasa suka, rasa duka, jenuh, rasa *boring* pasti dirasakan semua orang. Cuma kita harus ingat lagi, kalau kita sudah di jalan Tzu Chi, itu sudah jodohnya. Kita harus terima," kata Acun saat ditanya bagaimana melihat suka dan duka di dalam menjalani rutinitas kesehariannya.

Ia pun menceritakan bagaimana dirinya pernah bertemu dengan seorang pasien kasus Tzu Chi yang sukanya marah-marah. Saat pertama kali Acun bertemu dengan pasien kasus ini, si pasien rupanya tidak senang dengan berbagai persyaratan yang ada di Tzu Chi. Oleh si pasien, kertas-kertas administrasi yang dipegangnya lantas diremas-remas dan dilemparkan ke Acun. Mendapati hal ini, Acun pun terkejut, demikian pula orang lain yang melihatnya. Bahkan oleh seorang petugas keamanan, pasien ini hendak diamankan karena membahayakan Acun. Namun Acun berkata kepada petugas keamanan ini, "Jangan, mungkin orang ini depresi. Biar bagaimanapun orang ini adalah pasien Tzu Chi."

Berselang satu jam setelah kejadian itu, pasien itu lantas mengirimkan sebuah pesan singkat lewat telepon genggam kepada Acun. "Eh Acun, loe pernah *ngerasain* sakit *nggak*?" demikian pesan yang masuk ke telepon genggam Acun. Oleh Acun pesan itu dijawab dengan

jawaban 'pernah'. Oleh si pasien pesan itu dijawab lagi, "Loe tau *nggak* penderitaan *gua*. Jangan perlakukan *gua* seperti itu." Mendapati pesan singkat seperti itu, Acun pun kaget, pasien yang tadi marah-marah dan melemparkan berkas-berkas kepadanya, mengapa bisa berbicara seperti itu. Maka Acun pun berpikir ada apa dengan pasien kasus ini. Bahkan hingga di rumah, ia terus termenung dan berpikir hendak bagaimana menghadapinya. "Apa *disamperin aja ya*, dia laki-laki *gua* juga laki-laki," pikirnya waktu itu.

Acun pun lantas berkonsultasi dengan Lulu *Shijie*, salah satu relawan Tzu Chi perihal tingkah laku pasien pengobatan khusus itu. Oleh Lulu *Shijie*, pasien itu lantas dirayu untuk datang kembali. Saat datang dan bertemu Acun kembali, si pasien itu masih cuek dan marah-marah. Bahkan di hari kedua, bukan lagi kertas yang ia lemparkan, melainkan sampah medis yang ada di sampingnya dilemparkan ke Acun. Acun yang mendapatkan perlakuan seperti itu lantas berpikir, ada apa dengan pasien ini. Dari sini, ia menyadari jika yang dibutuhkan oleh pasien ini bukanlah sekadar bantuan medis, tapi juga bantuan batin. Karena itu Acun juga berpikir bagaimana caranya untuk mengobati penyakit batin si pasien tersebut. Untuk menemukan jawabannya, setibanya di rumah, Acun selalu

bermeditasi dan berintrospeksi diri. Namun ia lantas berpikir inilah ladang berkah yang harus terus ia semai.

Keesokan harinya saat bertemu dengan pasien itu kembali, ia selalu mengucapkan terima kasih walau si pasien mengucapkan kata-kata yang tidak enak untuk didengar. Begitu terus berulang-ulang dilakukan oleh Acun. Si pasien yang tadinya memperlakukan Acun tidak baik itu lama-lama berpikir, "Nih orang baik juga, tetap bilang terima kasih padahal *dah gua* maki-maki, lempar dengan sampah dan kertas. Kenapa selalu bilang terima kasih?" Si pasien ini perlahan-lahan berubah. Dari wajahnya yang kemerahan pertanda memendam kemarahan kini mulai berubah menjadi lebih lembut.

Di saat itulah, Acun mulai melakukan pendekatan dengan si pasien. "Ada apa, Pak?" tanya Acun. "Kalau antri kepala saya sakit sekali," katanya. Dari situlah Acun mulai paham keadaan si pasien ini, termasuk keadaan keluarganya yang ternyata *broken home*. Terakhir Acun bertemu dengannya, si pasien malah menyambutnya, meminta maaf atas kelakuannya terhadap Acun dan mengucapkan terima kasih.

### Belajar Langsung dari Praktik Nyata

Melatih diri sebaiknya juga ditanamkan kepada anak-anak sedari dini. Hal inilah yang dilakukan oleh anak-anak Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi di Panti Sosial Tresna Wreda Budi Mulia 02, Cengkareng, Jakarta Barat.

Wajah Musrifah tampak memerah. Nafasnya memburu cepat ketika menjabat dan mencium tangan seorang nenek di depannya. Tak berapa lama, siswi kelas

III SMK Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng ini pun tak bisa menahan tangisnya karena haru dan teringat neneknya yang sudah meninggal. Dengan terisak-isak, ia menyalami satu per satu para lansia yang tengah duduk berjejer di ruang depan aula, seolah bersiap menyambut kedatangan ia dan teman-temannya.

Kegiatan mengunjungi opa dan oma di panti wreda yang baru dilakukannya ini telah memberi banyak pelajaran bagi Musrifah. "Kita jadi tahu kondisi opa dan oma di sini yang kesepian," ujarnya. Anak ke-4 dari 6 bersaudara ini mengaku senang bisa mengajak *ngobrol*, menemani, dan menghibur para penghuni panti yang umumnya jarang dikunjungi sanak famili ataupun tak lagi memiliki keluarga.

Kegiatan kunjungan kasih juga membuat anak-anak belajar untuk berbakti kepada orangtua. Tidak hanya itu, mayoritas anak-anak yang ikut pun memiliki tekad untuk tidak menitipkan orangtua mereka di panti jompo di usia serjanya. "Walaupun di sini (panti-red) tempatnya bersih dan ada petugas yang menjaga, tapi tetap saja lebih bagus kalau dirawat dan berkumpul dengan keluarga sendiri," tutur anak pasangan Amin dan Ibut ini.

Selain melakukan kunjungan kasih, anak-anak Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi juga dibiasakan untuk menanam ladang kebajikan dengan bersumbangsih dalam pelestarian lingkungan. Seperti yang dijelaskan oleh Syahraibu, salah seorang guru Sekolah Cinta Kasih tentang kebiasaan siswa-siswinya yang selalu membawa sampah daur ulang setiap hari Selasa dan Jumat. "Bukan hanya para murid, tapi juga guru," tegas Syahraibu. Tujuannya bukanlah untuk mengumpulkan sampah (daur ulang) sebanyak-

banyaknya ke sekolah, dan kemudian dijual. Tujuan paling penting adalah bagaimana membiasakan para siswa Sekolah Cinta Kasih yang mayoritas adalah warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi juga dapat menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

### Hidup Adalah Belajar

Setiap manusia pasti memiliki sebuah kehidupannya sendiri. Namun terkadang melalui beban penderitaan orang lainlah kita bisa berkaca dan belajar untuk lebih mengerti akan makna sebuah kehidupan. Dengan melihat secara langsung penderitaan yang dialami oleh seorang pasien yang tengah menderita penyakit, maka rasa syukur akan kesehatan yang kita miliki pun akan hadir. Bahkan, ketika kita terjun langsung memberikan pelayanan kepada mereka yang membutuhkan, tanpa disadari kita juga tengah melatih diri untuk belajar lebih bersabar, berempati, serta memupuk kebijaksanaan. ☐



Hadi Pramono

**PROSES PEMBELAJARAN.** Para murid Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi memijit seorang nenek yang tinggal di panti jompo. Dengan sedikit perhatian, ternyata sanggup memberi kebahagiaan bagi para penghuni yang umumnya merasa kesepian.

# Berubah untuk Lebih Baik

Oleh: Apriyanto, Hadi Pranoto

*“Segala macam jenis permainan judi saya pernah. Bahkan pernah ludes habis-habisan sampe cuma tersisa 200 ribu rupiah. Sangat parah untuk ukuran orang yang punya rumah dan mobil.”  
(Johny Chandra, relawan Tzu Chi)*



Tidak seberuntung anak-anak lainnya, sejak duduk di bangku sekolah menengah pertama Johny sudah bekerja sambil bersekolah di perusahaan konveksi milik salah satu saudaranya. Pagi hari ia gunakan untuk bersekolah dan siangya ia harus bekerja sampai larut malam dan tinggal di tempat itu juga. Karena itulah hubungan Johny dengan orangtuanya kurang begitu baik.

Karena merasa sudah mampu mencari nafkah, ditambah lingkungan pergaulannya yang kurang baik, maka Johny pun terjangkiti *hobby* berjudi. “Mulai berjudi dah sejak SMP, main bilyar,” katanya.

Bahkan saking gemarnya bermain bilyar, ia pernah sampai kehilangan sepedanya. Di sekolah pun kegemaran



Johny berjudi tak bisa dihentikan. Tak ada kartu maka buku pun bisa dijadikan sarana untuk berjudi. “Kita buka halaman yang tebal, terus *jadiin* nomor halaman sebagai pengganti kartu. *Kalo* teman buka halaman 231, itu dijumlahkan jadi 6, sedangkan saya buka  $441=9$ , jadi saya yang menang,” jelasnya. Saking gilanya main bilyar sewaktu SMA, bahkan Johny pernah main 3 hari berturut-turut. Makan di tempat bilyar dan pulang hanya untuk mandi.

Kebiasaan ini terus terbawa hingga ia menikah pada tahun 1999 dengan Nilawati. Bahkan saat kelahiran anak pertamanya, Kevin pada tahun 2000, Johny tidak terlalu peduli. Setiap kali pulang kerja, Johny tidak langsung pulang ke rumah, tapi selalu ke tempat bilyar dan baru pulang pada larut malam. Hampir semua permainan judi pernah ia lakukan. Judi bola, judi *online*, kartu, dan kasino. Bahkan demi memuaskan kegemarannya berjudi, Johny sampai pergi ke Genting (Malaysia) untuk bermain kasino bersama dengan teman-temannya.

Uang yang ia habiskan pun mencapai jutaan rupiah. Bahkan bisa lebih besar lagi saat piala dunia (sepakbola) berlangsung. Selain kebiasaan berjudi, Johny juga memiliki sifat pemarah. Sedikit saja ada masalah di kantor, keluarga di rumah menjadi limpahan kemarahannya.

## Membuang Kebiasaan Buruk

Tahun 2007, Johny sakit keras – lever. Ketika itu ia harus diopname di rumah sakit hingga 5 hari. Pada saat itu, ada satu kejadian dimana salah seorang teman lamanya menelepon dan memberitahukan kalau nanti

**MENJADI MANUSIA LEBIH BAIK.** Melihat penderitaan pasien melalui kegiatan kerelawanan membuat Johny merasa bersyukur atas anugerah yang dimiliki. Kebiasaan buruknya ia alihkan dengan giat beramal.



**MELEPASKAN KETERIKATAN.** Di Tzu Chi Johny belajar akan cinta kasih dan pelatihan diri. Menurutnya Tzu Chi adalah ladang untuk pelatihan diri dan menanam kebajikan.

malam ia akan membesuk Johny di rumah sakit. Tetapi belum temannya datang membesuk, sang teman sudah kembali menghubungi Johny dan memberitahukan kalau istrinya mengalami kecelakaan dan meninggal dunia.

Dari peristiwa inilah akhirnya Johny mulai berpikir, bahwa hidup ini tidaklah kekal. Sejak saat itu, sepulang dari rumah sakit, Johny sering bertanya ke teman-temannya, "Siapa *nggak sih* saat ini jika kita tiba-tiba meninggal?"

Hal inilah yang akhirnya membuat Johny mengenal Tzu Chi. Johny mulai bergabung di Tzu Chi pada bulan

Mei 2008. Sebelumnya ia sudah tahu Tzu Chi dari serial drama di DAAI TV yang berjudul "Menggapai Harapan". Drama ini menggambarkan profil Hong Xiu Lan, seorang penggila judi yang akhirnya bisa berubah dan menjadi penuh welas asih.

Awalnya Johny merasa penasaran, apakah ada orang seperti itu. Tapi setelah lihat di *talk show* dengan para pemeran aslinya, ternyata memang benar nyata. "Pas terakhirnya begitu banyak anggotanya yang mengeluhkannya. Dari sini saya tambah yakin *kalo* itu benar," katanya.

Setelah mengikuti sosialisasi Tzu Chi, di kemudian hari Johny mulai ikut dalam kegiatan pembagian beras. Dan terus berlanjut hingga ia mengikuti survei kasus pasien penerima bantuan pengobatan Tzu Chi. Setelah mengikuti survei kasus dan baksos, rasa bersyukur di dalam diri Johny mulai tumbuh perlahan-lahan. "Kita terkadang sebagai manusia selalu memandang ke atas, tidak pernah melihat yang di bawah kita yang hidupnya sangat kekurangan. Bisa dikatakan rasa tak puas diri saya cukup tinggi, kenapa kita *nggak* coba lihat yang di bawah?" kata Johny membatin.

Melihat itu semua, Johny memutuskan untuk berhenti judi. "Saya merasa kita menghambur-hamburkan uang dengan begitu gampang. Di satu sisi, orang mau butuh uang untuk berobat dan transportasi *aja* *nggak* ada, kenapa *nggak* uang ini kita salurkan *aja* ke mereka yang lebih membutuhkan," katanya.

### Kebahagiaan yang Tidak Bisa Dibeli

Pengalaman kedua yang berkesan adalah ketika ia menangani pasien Horiyah yang menderita tumor kista. Horiyah yang awalnya begitu alot tidak mau berobat, berkat usaha yang gigih dari Johny akhirnya bersedia untuk menjalani operasi. Kebahagiaan seperti itulah yang menurut Johny tidak bisa dibeli dengan uang.

Horiyah yang semula apatis kini setelah sembuh berubah menjadi wanita yang ceria. Bahkan Horiyah bersama dengan kakak ipar dan tetangganya telah menjadi donatur tetap Tzu Chi. "Kepuasan. Kita bisa *sampe* menimbulkan cinta kasihnya itu yang benar-



**MENJALANKAN MISI KEMANUSIAAN.** Semula Lim Lay Nio (kiri) tidak bersedia untuk menjalani pengobatan yang telah diberikan oleh Tzu Chi karena pandangan yang salah. Johny terus membujuknya dengan memberikan pandangan yang positif mengenai operasi.

benar kita rasakan. Dia juga *dah* kerja, artinya dia yang dulunya pesimis, berubah optimis. Meski dia telah sehat dan mandiri, kita tetap kunjungi dia sebulan sekali memberi perhatian," ungkap Johny.

Pasien lainnya adalah Budiyanto. Ia menderita *basalioma*, yaitu suatu penyakit kanker yang menyerang jaringan lunak pada tubuh penderitanya sampai membuat wajahnya menjadi rusak parah. Semua bermula ketika pada suatu hari, tahi lalat di wajah Budiyanto jatuh dan meninggalkan lubang kecil di wajahnya. Ia kemudian mengobatinya dengan obat luka biasa. Tapi lama-kelamaan lukanya membesar hingga membuat wajahnya menjadi rusak. "Bisa dibayangkan kesakitannya setiap hari. Akibat luka di wajahnya itu, Pak Budiyanto sehari-hari hanya mengurung diri di dalam kamar. Bahkan pernah saat ia keluar rumah, anak-anak mengejek dan ada yang ketakutan melihat wajahnya," tutur Johny.

Untuk mengobati penyakit Budiyanto diperlukan waktu yang cukup panjang dan dibutuhkan campur tangan dari berbagai spesialis kedokteran, yaitu THT, kulit, dan bedah. Tentu saja ini memerlukan biaya yang sangat besar. Namun di dalam benak Johny tidaklah demikian. Yang ia pikirkan hanyalah bagaimana agar Budiyanto tidak merasakan sakit. Maka begitu kasus ini diterima, secepat mungkin Johny membawa Budiyanto berobat ke RSKB Cinta Kasih Tzu Chi. Karena penyakitnya tergolong berat akhirnya Budiyanto dirujuk ke RSCM

Jakarta. Begitu diberi obat, tiga hari kemudian Budiyanto mengatakan kalau ia bisa tidur dan langsung minta agar dibawa kembali ke rumah sakit, padahal sebelumnya dia takut ke rumah sakit. Sayang, sebelum penyakitnya terobati Budiyanto lebih dulu meninggal dunia. Mendengar berita duka ini, Johny langsung mendatangi rumah almarhum Budiyanto pada pagi harinya. "Kondisi almarhum Budiyanto memang sudah kritis dan saya sudah memberitahukan keadaan ini kepada keluarganya," kata Johny. Perasaan sedih dan haru bercampur jadi satu dalam diri Johny saat itu. Sedih karena kehilangan pasien yang selama ini ia tangani, sekaligus merasa terharu karena sikap istri dan anak

almarhum yang begitu tersentuh terhadap Tzu Chi yang selama ini memberikan bantuan dengan penuh cinta kasih. Dari kasus inilah Johny kembali mendapat pelajaran tentang makna welas asih dan kasih sayang terhadap semua makhluk.

### Membawa Ketenangan

Ketenangan dan kebahagiaan Johny juga berdampak kepada istri dan anak-anaknya. Bahkan istrinya sekarang telah bergabung sebagai relawan dan menjadi relawan "Da Ai Mama" di Kelas Budi Pekerti Tzu Chi. Selain itu Johny juga sudah menjalani pola hidup vegetarian. "Selain menyehatkan, dengan bervegetarian kita juga turut menyelamatkan bumi," tegasnya.

Hubungan dengan orangtuanya pun kembali terjalin dengan baik. "Dulu ibu saya orangnya keras, kalau A ya harus A, *nggak* mau tahu. Hal ini yang kadang *nggak* bisa saya terima. Sekarang di Tzu Chi saya belajar. Apalagi Master Cheng Yen bilang, 'Ada dua hal yang tidak bisa ditunda di dunia ini, berbakti kepada orangtua dan berbuat kebajikan.' Sekarang kalau Mama bilang A ya saya *ikutin aja*, cuma kalau memang dirasa itu *nggak* terlalu benar ya saya ubah jadi B. Yang penting saya tidak bantah, saya terima dulu. Jadi sebenarnya tinggal beda cara pandang saja," terang Johny. ☑

## Jangan Menyerah, Kita Tidak Sendirian

Naskah & Foto: Anand Yahya

Penggagas dibentuknya Himpunan Masyarakat Peduli Leukemia Granulositik Kronik (HMPGLK) ini berawal dari para pasien leukemia yang berobat di Klinik Teratai RS. Cipto Mangunkusumo dua tahun lalu.



Mereka adalah Fajar Siata dan kawan-kawannya, sesama pasien leukemia yang merasa terpenggil untuk membentuk HMPGLK ini karena minimnya informasi tentang bagaimana menyikapi para pasien yang baru terkena leukemia dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap leukemia kepada masyarakat luas.

### Perhatian Keluarga yang Utama

Semangat dalam menyikapi kondisi penyakit bagi pasien tidak hanya datang dari pengobatan dokter dan tim medis. Keluarga justru sangat membantu pasien agar tetap tegar menghadapi penyakit yang dideritanya.

Motivasi keluarga ini termasuk salah satu obat bagi diri pasien dalam menjalani pengobatan yang harus berlangsung cukup lama. Ini diungkapkan sendiri oleh Mitha, gadis usia 19 tahun yang baru didiagnosa menderita leukemia 7 bulan yang lalu. Dukungan dari keluarga, sesama pasien dan semangat jangan menyerahlah yang membuat dirinya tetap tegar menghadapi penyakit ini. Kini Mitha sudah bisa beraktivitas seperti biasa dan menjalani sikap hidup positif.

Dasar pandangan HMPGLK adalah bahwa sakit bukan merupakan alasan untuk tidak berjuang dalam hidup. Karena itu, HMPGLK dibentuk dua tahun lalu



**SELALU SEMANGAT.** Prof DR dr Arry Haryanto Reksodiputro, SpPD-KHOM sedang menjelaskan cara menyikapi pasien yang baru terkena leukemia kepada masyarakat luas (*atas*). Sementara itu, istri Fajar Siata Vonny juga berbagi pengalaman dalam menghadapi suaminya yang telah 20 tahun lebih menjalani hidup dengan leukemia (*bawah*).

sebagai wujud kepedulian antar sesama pasien Leukemia Granulositik Kronik (LGK) dan Gastrointestinal Stromal Tumor (GIST).

Dukungan keluarga menjadi semakin penting dalam proses penyesuaian pasien terdiagnosa, karena banyak hal yang harus diperhatikan baik perubahan gaya hidup, finansial, maupun sikap hidup. Kesemuanya dibutuhkan untuk mendukung pasien menuju kesembuhan. Hal utama yang perlu diperhatikan dalam menyikapi kondisi adalah tetap memiliki sikap hidup yang positif, tetap tegar, dan tidak menyerah!

### Bersatu maka Terasa Lebih Ringan

Ketua HMPGLK, Fajar Siata sendiri sudah menjalani hidup selama lebih dari 20 tahun bersama leukemia. Fajar mengatakan, "Tujuan dibentuknya himpunan ini

adalah untuk mengeratkan tali silaturahmi, antara pasien, dokter, farmasi, dan instansi terkait dari pemerintah. Dengan program ini masing-masing dapat bersatu dan tetap semangat melawan penyakit, karena dengan bersatunya pasien, beban di hati akan lebih ringan dan dapat menghadapinya dengan sikap positif." Sejalan dengan semakin banyaknya pasien yang datang, dirasakan pula perlu sebuah wadah untuk menjadi forum aspirasi pasien.

Di dalam HMPGLK, keluarga pasien saling membantu satu sama lain. Selain kondisi fisik, kondisi psikis pasien dan keluarganya juga harus mendapat perhatian. Umumnya perawatan fisik akan memberikan hasil yang

lebih baik jika secara psikis pasien dan keluarganya juga terjaga. Dalam kehidupan sehari-hari keluarga pasien harus lebih peka terhadap perubahan kondisi pasien. Banyak perubahan kondisi pasien setelah mengalami kemoterapi. Efeknya antara lain mual, sariawan, diare, gatal-gatal sampai rontoknya rambut. Hal ini dapat menyebabkan penurunan semangat psikis pasien. Menjadi tugas orang-orang terdekat pasien untuk memberi semangat dan suntikan pikiran positif melewati proses tersebut. HMPGLK mewadahi keluarga pasien hingga dapat berbagi pengalaman dengan keluarga pasien lain yang baru mengalami hal yang sama. Ini akan sangat membantu proses pengobatan pasien LGK dan GIST.

Psikolog klinis, Sali Rahadi Asih M.Psi mengatakan, "Reaksi-reaksi yang dialami oleh pasien berbeda-beda, namun semuanya merupakan reaksi yang wajar karena mengalami situasi

yang tidak pernah terduga dan membutuhkan berbagai penyesuaian." Pengobatan LGK diawali dengan kemoterapi pemberian myeleran atau hydra, interferon alfa, transplantasi sumsum allogenik stem cell transplant, dan Imatinib. Dokter Ichwan, salah satu sumber, menyatakan bahwa kepatuhan minum obat secara teratur sangat penting bagi pasien jika tetap ingin produktif dan semangat. Contohnya adalah Subhan yang berhasil menyelesaikan pendidikan S3-nya walaupun sudah 8 tahun menderita leukemia. Subhan selalu bersyukur dengan apa yang telah diraihinya.

### Sebuah Perjuangan yang Panjang

Suatu pertemuan yang terdiri pasien dan *caregiver* (sebutan untuk pemerhati pasien -red) dalam acara Novartis Oncology Assistance (NOA) sangat memberi



**JANGAN MENYERAH.** Para pemerhati dengan wajah penuh semangat siap mendampingi para pasien dan menjadi inspirasi bagi masyarakat luas.

arti. Dalam pertemuan ini penderita dapat saling berbagi cerita dan saling membantu memecahkan masalah yang mungkin timbul karena penyakit ini. Mengingat pasien LGK dan GIST harus minum obat secara berkesinambungan seumur hidup, dr. Made Putra Sedana berbagi tips mengenai prosedur meminum obat yang baik dan benar. Pertemuan ini sangat membantu para pasien dan keluarganya dalam hal mendapatkan obat, sebab membuka ruang dialog antara pasien, dokter, dan farmasi.

Kendala selalu ada, dan Yayasan Kanker Indonesia (YKI) yang mendapat izin mengimpor obat bantuan ini berharap proses dapat berjalan dengan mulus. Ketua YKI, Hj. Tatiek Fauzi Bowo menyatakan sangat bangga karena HMPLGK sudah memiliki cabang pembantu di

beberapa kota, serta menghimbau agar di daerah lain juga segera dibuka cabang lain. "Saat ini terdapat 444 pasien LGK dan GIST yang tercatat dalam program kami dan diharapkan pada akhir Desember 2010 jumlah pasien yang tergabung menjadi 1.000 orang. Diharapkan juga akan dibuka sentra-sentra baru di daerah-daerah sehingga akan lebih memudahkan akses pasien mendapatkan obat," harap Tatiek.

Perjuangan HMPLGK masih panjang, karena banyak hal yang harus diperbaiki dalam prosedur tata laksana perawatan pasien dan pengobatan. Namun dengan kerja sama yang erat dengan dokter-dokter spesialis hematologi-onkologi, mereka berharap dapat menenangkan hati para pasien yang membutuhkan obat dalam jangka panjang. ☺



### Tentang Leukemia dan GIST

- Terdeteksi dari tingginya jumlah sel darah putih di tubuh.
- Ada 4 jenis leukemia: CML, AML, CLL, ALL (umumnya pada anak-anak).
- Diagnosa CML ditegakkan dengan ditemukannya kromosom Philadelphia.
- Jarang terjadi pada usia kurang dari 19 tahun.
- Fase-fase di leukemia: kronik, akselerasi, blast – umumnya 80% ditemukan pada fase kronik.
- Dengan adanya Imatinib, kebanyakan pasien bisa mempertahankan kondisinya pada fase kronik.

### BEBENAH KAMPUNG TZU CHI

# Rumahku Nyaman, Lingkunganku Sehat, Keluargaku Harmonis.

**Bedah rumah Tzu Chi tidak hanya sekadar membangun rumah, tapi juga dilakukan pendampingan pasca rehabilitasi dengan Program 3 S (Sehat Lingkungan, Sehat Keluarga, dan Sehat Ekonominya).**





## Dimulai dari **Kampung Belakang**

Tak salah jika Tzu Chi menjatuhkan pilihan untuk merehabilitasi rumah-rumah warga di Kampung Belakang, Kamal, Jakarta Barat. Kampung yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Tangerang ini memang kondisinya sangat memprihatinkan. Mayoritas penduduknya bekerja dalam sektor nonformal: petani penggarap, pedagang, buruh, kuli panggul, tukang ojek, supir, pemulung, dan lainnya.

### KAMPUNG BELAKANG, DADAP, JAKARTA BARAT

Meski berada di etalase Jakarta (dekat Bandara Soekarno-Hatta), namun ironisnya sebagian besar rumah penduduk masih berdingding bilik (anyaman bambu) dan berlantai tanah. Sarana dan prasarana pun sangat memprihatinkan, warga banyak yang tidak memiliki kamar mandi sendiri, sampah yang menggunung, serta jalan yang masih tanah. Jika musim penghujan tiba, maka air got dan limbah pun meluap, menggenangi jalan dan lahan-lahan kosong yang membekap warga dengan bau tak sedap.

#### Program 3 S (Sehat Lingkungan, Sehat Keluarga, dan Sehat Ekonominya)

Program pertama yang dilakukan Tzu Chi di Indonesia ini diberi nama "Bebenah Kampung", yang berarti "membenahi kampung". Bedanya dengan "Bedah Rumah", program acara di salah satu stasiun TV swasta, bedah rumah yang dilakukan Tzu Chi benar-benar dibongkar dari awal, alias permanen. Bedah rumah Tzu Chi juga tidak hanya sekadar membangun rumah, tapi juga dilakukan pendampingan pasca rehabilitasi dengan Program 3 S: Sehat Lingkungan, Sehat Keluarga, dan Sehat Ekonominya. Melalui program ini, Tzu Chi berharap roda perekonomian masyarakat dapat bergerak maju dengan dukungan Pemerintah Daerah, seperti penciptaan lapangan kerja, membawa investor untuk usaha padat karya, mengucurkan kredit lunak untuk masyarakat, dan pelatihan praktis agar masyarakat lebih mandiri.

Desember 2006, pembangunan rumah pun dimulai di Jakarta. Tzu Chi menjawab impian warga untuk memiliki rumah yang layak, sedangkan Pemda membenahi jalan, taman, dan lampu penerangan. Setelah berjalan sekitar 8 bulan, pada tanggal 18 Juli 2007, Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso—kalah itu—mengukuhkan secara resmi "Hunian



**MENGHIMPUN HATI.** Setiap sebulan sekali, relawan Tzu Chi mengunjungi rumah-rumah warga penerima bantuan program Bebenah Kampung Tzu Chi. Dari 82 warga penerima bantuan, lebih dari separuhnya kini menjadi donatur Tzu Chi.

Kampung Belakang". Dengan sinergi yang terjalin, citra dan wajah kampung belakang yang kumuh berubah drastis sehingga menjadi Kampung Percontohan di Jakarta. Dalam sambutannya, Sutiyoso mengatakan, "Ini sangat membahagiakan, karena pada dasarnya untuk mengubah perilaku dan kebiasaan masyarakat tidak mudah, tapi dengan kesabaran yang terus-menerus pelan-pelan kita bisa menerapkan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)."

#### Dulu Dibantu, Sekarang Membantu

Di tahun 2009, tiga tahun setelah peresmian Program Bebenah Kampung di Kampung Belakang, sebanyak 10 relawan Tzu Chi mengunjungi warga penerima bantuan renovasi rumah tersebut. Selesai program ini, wajah Kampung Belakang memang mengalami banyak



**ASRI, SEHAT, DAN BERSIH.** Program Bebenah Kampung Tzu Chi pertama kali dimulai di daerah Kampung Belakang, Dadap, Jakarta Barat pada tahun 2006. Tzu Chi juga melibatkan partisipasi warga untuk bergotong-royong membangun rumah mereka dan tetangganya.

perubahan. Bukan hanya lingkungan yang lebih baik, kesadaran warga untuk menjaga kebersihan dan menerapkan pola hidup sehat pun meningkat. Relawan Tzu Chi juga telah menggugah kepedulian dan simpati warga untuk turut membantu sesama.

Dari 82 rumah warga yang telah dibantu, lebih dari separuhnya kini menjadi donatur Tzu Chi. Setiap sebulan sekali, relawan Tzu Chi mengunjungi rumah-rumah warga untuk menggalang dana. "Berapa pun jumlahnya kita terima, sesuai dengan kemampuan dan keikhlasan warga," terang Sofie, relawan Tzu Chi.

Uniknya, bukan hanya mereka yang menerima bantuan saja yang ikut menyumbang, tapi warga yang tidak menerima pun turut tergugah untuk membantu. Seperti yang dilakukan Ani, dan warga-warga lainnya. Menurut Ani, ia tergerak untuk menyumbang karena melihat sendiri dengan nyata, bagaimana Tzu Chi membantu rumah-rumah warga, termasuk kedua saudaranya. "Nggak kecewa nggak dapat juga, yang penting saudara-saudara saya *dah* dibantu. Sama aja, mereka lebih membutuhkan," ungkap Ani. Meski bukan orang yang berkelebihan, Ani tetap mau bersumbangsih. "Namanya hidup *mah* harus tolong-menolong, bantu orang lain," tandasnya.

#### Senang Dikunjungi

Bagi Fitri, salah satu warga penerima bantuan Bebenah Kampung Tzu Chi, menyisihkan sebagian uangnya ke Tzu Chi memberi kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri. "Kalau bisa *mah* pengingnya lebih banyak lagi, biar bisa bantu orang lain. *Nggak* ada

bedanya *ama* saya. Dulu rumah saya *dah* mau rubuh, sekarang *dah* bagus. *Nyumbang* ikhlas, senang saya," ungkap Fitri. Seperti warga lainnya, suami Fitri, Sanin juga bukan orang berpenghasilan besar. "Suami saya kerjanya sama, buruh di bengkel kapal juga," terang Fitri.

Dengan kedatangan relawan Tzu Chi setiap bulan, Fitri tidak merasa terganggu. Ibu dua anak ini justru merasa bahagia dikunjungi. "Senang, (relawan Tzu Chi) pada mau *nyabak* (silaturahmi-*red*) ke rumah saya," ungkapnya jujur. Ketika diberitahu bahwa Tzu Chi juga sedang menggalakkan program Bebenah Kampung di tempat lain di Jakarta dan kota-kota besar lainnya, Fitri pun berujar, "Biar ada manfaatnya *deh*, buat bantu di tempat lain yang lebih susah lagi, yang lebih membutuhkan." Sedikit mengenang, Fitri juga bisa merasakan warga yang rumahnya kebcoran, banjir, berdingding bilik, ataupun berlantai tanah. "Ya supaya orang-orang lain juga bisa *ngalamin* kebahagiaan yang saya *alamin*," kata Fitri.

Ketika kita dapat menyentuh hati manusia dengan penuh ketulusan, maka tidaklah sulit untuk mendapatkan simpati dan cinta kasih mereka. "Dibangun ini senang banget. Dulu asal *ujan* angin *nggak* bisa tidur, takut roboh. Suami kerjanya di bengkel kapal, paling cukup buat makan *aja*, *boro-boro* bisa *betulin* rumah," kata Fitri. Program Bebenah Kampung di Kampung Belakang memang sudah lama selesai, tapi benih-benih kebajikan di dalamnya masih tersimpan kuat di batin para warga—penerima bantuan maupun warga lainnya. Hadi Pranoto

## PROGRAM BEBENAH KAMPUNG



# Sepenggal Cerita dari Balik Tembok

Siapa yang tidak tahu Kelapa Gading? Daerah seluas 1.633,7 hektar ini merupakan sebuah wilayah yang terletak di Jakarta Utara. Selain menjadi sentral bisnis, Kecamatan Kelapa Gading juga surga bagi para pencinta belanja dan *kuliner*.

### KELAPA GADING, JAKARTA UTARA

Hal ini dikarenakan lengkapnya sarana dan prasarana yang ada, mulai dari pendidikan, perbankan, peribadatan, tempat makan, hiburan, hingga beberapa perumahan mewah pun seolah menjamur di sana.

#### Bukan Hanya Membangun Rumah

Namun siapa yang menyangka, di balik kemegahan kecamatan ini ternyata masih banyak kegetiran yang dirasakan oleh masyarakat. Pemukiman kumuh berjejal padat yang tepat berada di balik tembok perumahan mewah, menjadi pemandangan yang kontras dan sungguh memprihatinkan.

Hal ini pun tak luput dari perhatian para relawan Tzu Chi. Bekerja sama dengan Summarecon (Perusahaan Pengembang Kelapa Gading-red), Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, serta Kodam Jaya, dan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan Program Bebenah Kampung Kelapa Gading.

Program yang diresmikan pada tanggal 14 September 2008 oleh Gubernur DKI Jakarta Fauzi Bowo ini berhasil membangun 20 rumah di Kelurahan Kelapa Gading Timur, 1 rumah di Kelurahan Sukapura, serta 29 rumah di Kelurahan Pegangsaan Dua.

Bebenah Kampung Kelapa Gading merupakan program serupa ketiga yang dilakukan oleh Tzu Chi, setelah sebelumnya juga dilakukan di daerah Kampung Belakang, Jakarta Barat dan Pademangan, Jakarta Utara. "Sebenarnya, titik berat dari program ini bukan pada banyaknya jumlah rumah

yang dibangun, tapi pembinaan terhadap masyarakat tersebut," ucap Liliawati Rahardjo, salah relawan Tzu Chi yang mengordinir program ini.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Richtarty Superani. Relawan Tzu Chi yang akrab disapa dengan Etty ini menjelaskan, "Pemberian bantuan bedah rumah kepada beberapa warga kurang mampu di Kelapa Gading, Jakarta Utara bertujuan untuk memberikan tempat tinggal yang layak bagi mereka. Namun tidak hanya itu, setelah rumah-rumah itu berdiri, pendampingan kepada warga penerima bantuan pun harus terus dilakukan. Salah satu bentuk pembinaannya adalah dengan melakukan kunjungan kasih kepada mereka."



**BAGAI LANGIT DAN BUMI.** Di tengah kemegahan Kecamatan Kelapa Gading, ternyata masih banyak rumah warga yang kondisinya sudah tidak layak untuk dihuni.



**MENJALIN TALI ASIH.** Tidak hanya memberikan bantuan pembangunan rumah, para relawan juga aktif melakukan kunjungan kasih kepada para penerima bantuan Bebenah Kampung di Kelapa Gading.

Dalam sebulan, kegiatan kunjungan kasih di Kelapa Gading dijadwalkan setiap dua minggu sekali. Etty menuturkan, dalam setiap kegiatan kunjungan kasih, ia dan teman-teman relawan tidak hanya sekadar melihat kondisi rumah para penerima bantuan, tapi mereka juga sering *sharing* tentang permasalahan hidup yang terjadi. "Yang penting, kita harus terus memberikan semangat, *masukin*, atau nasihat, agar mereka bisa memandang dan menjalani kehidupan ini dengan lebih baik," tegasnya.

#### Rumah Baru Semangat Baru

Saat merayakan hari raya Idul Fitri tahun 2008 lalu, Haji Uchang (82) dengan leluasa dapat menjamu 4 anak dan 5 cucunya di rumahnya. Rumah yang telah ia diami selama 25 tahun itu kini telah berubah menjadi rumah yang nyaman, yang siap memberikan keteduhan. Ia pun kini menjadi lebih tenang menjalani hidup di usianya yang telah senja.

Uchang tinggal bersama istri, Maesuroh (80) dan anak keduanya, Royadi Murna (43). Telah lama Royadi bercita-cita memberikan rumah yang layak bagi kedua orangtuanya. "Angan-angan itu cuma tergantung *aja*," kata Royadi mengenang. Nafkah yang ia kumpulkan dengan menjadi tukang bangunan tidak mencukupi baginya untuk memperbaiki rumah. Padahal rumah mereka dulu terbuat dari tripleks yang disusun seadanya. "Banyak *bolong*, banyak nyamuk. Kita tidur juga *nggak* aman, ada tikus takut digigit," cerita Royadi.

Rasa takutnya dan kedua orangtuanya secara perlahan mulai berkurang ketika Tzu Chi menetapkan rumahnya menjadi salah satu yang direnovasi dalam program



Bebenah Kampung. Setelah rumah dirubuhkan, mereka bertiga tinggal di rumah salah satu anak Uchang yang tidak terlalu jauh dari rumahnya. Royadi pun tidak menyalahkan keterampilannya sebagai pekerja bangunan ketika rumah barunya mulai dikerjakan. Ia ikut mengerjakan rumah dari awal sampai akhir.

Penantian mereka berakhir pada Jumat, 5 September 2008, ketika mereka mendapatkan kunci rumah dan mulai menempati rumah baru tersebut. Rumah baru tersebut memiliki 2 kamar tidur dan 1 ruang tamu yang dilengkapi dengan kamar mandi. "*Nggak* sangka ada yang peduli bangun rumah saya sampai *kayak begini*," kata Royadi. "Pokoknya girang. Gembira terus!" timpal Uchang.

Royadi yang mata kirinya mengalami kebutaan memiliki sebuah rencana setelah rumah barunya bisa ditempati. Pada tahun 1997, ia pernah membuka toko kelontong, namun ketika di matanya tumbuh bisul yang kemudian berakibat kebutaan, usaha itu perlahan-lahan mulai surut hingga akhirnya ia hentikan dan adiknya yang meneruskan. "*Udah* berobat tapi *tetep gitu-gitu* juga. Surat takdir memang harus *gitu* kali, ya harus saya terima," kata Royadi pasrah. Ia juga pasrah dengan jodoh karena hingga hari ini ia masih hidup melajang. Namun ia tidak pasrah dengan masa depannya. Ia bercita-cita akan membuka kembali usaha berjualan barang kelontong, dan ia yakin akan mendapatkan berkah kembali setelah mendapat berkah rumah baru.  Veronika Usha



# Mimpi Menjadi Kenyataan

Rumah itu terlihat seperti bilik dengan dua pintu di samping kanan dan kiri. Kayu-kayu penyangga rumahnya sudah keropos. Ruang dalam yang seukuran kamar, sempit tidak dilasi keramik.

## JAMIKA, BANDUNG

**G**enting yang menaungi rumah pun terlihat tidak beraturan dan tidak lengkap menutup atap. Bahkan di setiap selanya terlihat ruang-ruang kecil yang menandakan pentingnya hanya dipasang seadanya.

Endang, penghuni rumah di wilayah Pagarsih, Jamika, Bandung, tepatnya di Gg. Pesantren Rt 09/ Rw 08 ini, kesehariannya sangat sederhana. Pria berperawakan kurus itu adalah seorang penjual bubur yang biasa mangkal di wilayah Pasirkoja. Ia merupakan tulang punggung keluarga dan ketujuh anaknya belum ada yang bekerja. Lebih dari itu, Endang yang telah bermukim di Pagarsih sejak 50 tahun lalu, harus berbagi rumah dengan keluarga adik kandung dan adik iparnya. Rumah berukuran 55 meter persegi itu dihuni oleh 22 orang. Untuk membedakan wilayahnya, mereka menyekat ruangan dengan triplek dan bambu. Sementara kamar mandi digunakan bersama.

### Titik Perubahan

Di Kota Bandung, potret kehidupan terekam lewat padatnya penduduk yang menghuni sebuah kawasan. Tersebutlah Pagarsih sebagai wilayah dengan jumlah penduduk yang tinggi yaitu sebanyak 5.925 jiwa. Areal dengan lahan seluas 54 hektar itu, kini tengah berada pada posisi ketiga sebagai wilayah terpadat di dunia. Bahkan sebelumnya, kawasan yang dihubungkan dengan



**MENEBAR SEMANGAT.** Warga daerah Jamika, Bandung tinggal di daerah yang padat. Kondisi gang sempit, rumah berhimpitan dan tidak sehat. Selain mengadakan program Bebenah Kampung, relawan Tzu Chi juga membawa semangat celengan bambu pada para warga.

4 jalan protokol utama: Pasirkoja, Astana Anyar, Sudirman, dan Jamika ini, sebelumnya sempat menduduki posisi pertama.

Sebagian besar penduduk Pagarsih memang memiliki tanah sendiri. Namun, kondisi rumah yang rata-rata merupakan warisan keluarga, usia dibangunnya hampir menyamai usia republik ini, dan belum pernah direnovasi. Jarak antar rumah pun saling berdekatan, sehingga sanitasi menjadi tidak sehat. Sebuah rumah berukuran tipe 21 saja, terkadang dihuni oleh 3 generasi.

Sebagai penjual bubur ayam dengan pendapatan kotor rata-rata 50 ribu per hari, Endang harus memenuhi

kebutuhan hidup keluarganya. "Jangankan nabung untuk bangun rumah, buat makan saja pas-pasan," ujar Endang serius. Terkadang, bila buburnya tidak habis terjual, keluarga itu memakan sisa bubur tersebut. "Ya buburnya dimakan aja, sayang kalau dibuang," jawabnya.

Tanggal 23 April 2008, relawan Tzu Chi melakukan survei untuk meninjau lokasi bagi rumah yang akan disertakan dalam program Bebenah Kampung. Melalui program ini, Tzu Chi bekerja sama dengan Kodam III/Siliwangi dan Pemerintah Kota Bandung membantu renovasi rumah warga yang pada awalnya kurang layak huni menjadi rumah yang bersih, sehat, dan nyaman. Setelah disurvei, sebanyak 14 bangunan untuk 28 kepala keluarga (KK) di RW 8 dan 11, Gang Pesantren, Pamarhardi, Sukapakir terpilih.

### Bersih, Tenang, dan Harmonis

Peletakan batu pertama dilaksanakan pada 1 Juni 2008 di kediaman Endang, Katmi, dan Rusman. Endang terlihat begitu gembira. Pria itu berulang kali melafadzkan "Alhamdulillah". Ia begitu bersyukur pada Allah SWT karena telah melimpahkan rahmat kepada keluarganya. Pada sore harinya, rumah Endang mulai dibongkar.

Dulu, di dalam satu rumah, masing-masing keluarga yang tinggal di tempat itu sering berseteru karena masalah kecil. Diantaranya meributkan siapa yang lebih banyak memakai listrik, dialah yang harus membayar. Para orangtua selain memikul beban perekonomian keluarga, juga prihatin karena keluarganya harus tidur berdesak-desakan. Anak-anak, selain malas berada di rumah, juga banyak yang dihindangi rasa malu mengajak teman-temannya main ke rumah dengan alasan takut diejek.

Kini, selain rumahnya telah dibedah menjadi tempat tinggal yang nyaman, keharmonisan dan rasa kebersamaan terlahir. Setiap keluarga, kini mempunyai meteran listrik sendiri sehingga tidak akan saling tuding dalam penggunaan dan pembayarannya. Hampir setiap rumah yang ditinggali oleh lebih dari 1 KK, dibangunkan kamar, dapur, dan kamar mandi terpisah sehingga tidak

perlu berebut dengan keluarganya yang lain. Kenyamanan ini tentu saja membuat setiap anggota keluarga betah tinggal di rumah. Banyak dari mereka yang kini memajang foto keluarga di ruang tamu.

Pada 15 Februari 2009, dilaksanakan peresmian dan penyerahan kunci rumah. Dalam peresmian ini, diberikan juga surat izin penggunaan tanah, serta foto dokumentasi kepada perwakilan warga Jamika yang rumahnya dibedah. "Rumah-rumah warga Jamika yang dirancah sederhana namun kokoh dan indah ini dibangun dengan memadukan cinta kasih dari berbagai pihak. Kami bersyukur dan berterima kasih kepada semua pihak atas terselenggaranya program Bebenah Kampung di daerah Jamika ini," ungkap Herman Widjaja, Ketua Tzu Chi Bandung saat peresmian.

Setelah rumahnya direnovasi, semangat Endang makin menggebu. Dalam sehari, ia berjualan dua kali di pagi dan sore hari. Semangatnya itu kemudian berimbas pada pendapatannya yang kian bertambah, "Dari modal 50 ribu, sekarang bisa dapat 75-100 ribu. Pendapatan bapak sekarang naik hampir 2 kali lipat," ujarnya sambil terkekeh. "Tidak mungkin bapak bisa begini kalau tidak ditolong orang lain. Bapak juga ingin menolong, jadi sekarang ikut nyisihin uang sedikit demi sedikit ke celengan Tzu Chi (celengan bambu). Beribu-ribu terima kasih bapak ucapkan kepada Buddha Tzu Chi, Kodam III/Siliwangi, Pemkot Bandung serta semua pihak yang sudah membantu bedah rumah. Derajat bapak agak naik, dengan rumah yang bagus ini," tutur Endang.

Shinta/Irwan Tzu Chi Bandung

**BERBAGI RUMAH.** Endang sangat senang saat mengetahui rumahnya mendapat bantuan renovasi. Sejak lama ia harus berbagi rumah warisan itu dengan para kerabatnya. Hunian yang kondisinya kurang sehat saat itu dihuni bersama oleh 22 orang (Kiri). Agar tidak lagi bertengkar soal pembayaran penggunaan listrik, di rumah baru yang dibangun, relawan memasang meteran listrik yang terpisah untuk setiap keluarga (Kanan).



## PROGRAM BEBENAH KAMPUNG



# Bagai Dapat Durian Runtuh

Senyum bahagia terpancar di wajah 50 warga Kelurahan Lette dan Panambungan, Kecamatan Mariso, Makassar pada Kamis, 19 Maret 2009. Rumah mereka telah direnovasi melalui program Bebenah Kampung kerja sama Tzu Chi dengan Kodam VII/Wirabuana dan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.

### LETTE & PANAMBUNAN, MARISO, MAKASSAR

**W**ajah Abdul Malik berseri-seri saat dipersilakan menerima kunci secara simbolis dari Gubernur Syahrul Yasin Limpo. Ia yang sehari-hari bekerja sebagai nelayan menyatakan seumur hidupnya tidak menyangka akan mendapatkan rumah baru, rumah huni yang layak. Abdul Malik merasa bagai mendapatkan durian runtuh. Sekarang ia sudah lebih nyaman dan betah tinggal di rumah serta bisa berkonsentrasi mencari nafkah karena tidak lagi takut ketika hujan dan banjir.

#### Contoh Bagi Sesama

Gubernur Sulawesi Selatan Syahrul Yasin Limpo sangat berterima kasih atas kepedulian Tzu Chi dan Kodam VII/Wirabuana. Ia berharap masyarakat lain bisa mengambil contoh dari Tzu Chi sehingga tercipta jalinan kasih antar sesama masyarakat sehingga suasana menjadi damai dan sejahtera. Relawan Tzu Chi Makassar, Soandy Gozal mengungkapkan bahwa dalam tahap pertama telah direnovasi sebanyak 50 unit rumah dan untuk yang kedua di Bunga Eja, 25 unit. Saat pembangunan di Lette dan Panambungan rampung, pembangunan 25 unit di Kelurahan Bunga Eja juga turut rampung.

Tanggal 20 Oktober 2009, Yayasan Buddha Tzu Chi Makassar mengadakan acara ramah tamah untuk warga peserta program Bebenah Kampung. Saat itu, Ibu Molle, Ibu Henny, Dg Lebo dan Siaw Chuen Hui, empat warga penerima bantuan renovasi rumah ini

dengan suka cita menyerahkan celengan bambu mereka. Walau kehidupan sehari-hari mereka sangat pas-pasan, tetapi dengan ikhlas dan suka cita mereka menabung dan bermaksud membantu orang lain.

Dalam acara ramah tamah ini, jumlah warga yang hadir sebanyak 100 orang. Adapun mereka yang tidak hadir menitipkan surat kepada Henny *shijie* melawan Tzu Chi yang selama ini terus memberikan perhatian dan bimbingan. Salah satu surat disampaikan oleh Nurdin M (40) (terlampir di halaman selanjutnya) salah satu warga peserta Bebenah Kampung yang tinggal di Jl Rajawali I Lr 9 No 15, Makassar.  Henny Lawrence (Tzu Chi Makassar)



**TERUS PEDULI SESAMA.** Relawan terus-menerus mendampingi para peserta bebenah kampung, dari saat pembongkaran rumah lama hingga saat para peserta menempati rumah baru.



Dok. Tzu Chi Makassar

Dengan hormat,

Nama Yayasan Buddha Tzu Chi saya sudah lama dengar, lewat tetangga, media cetak dan elektronik dan berbagai informasi lain, karena beberapa kegiatan kemanusiaan yang telah dibuat, seperti melakukan pengobatan gratis, bantuan bencana alam, pembagian sembako, dan lain-lain. Saya pun pingin tahu lebih jauh apa itu Yayasan Buddha Tzu Chi. Di tahun 2008 saya kebetulan bertemu dengan teman dekat saya, dia bercerita banyak tentang yayasan, dengan berbagai program yang ditawarkan salah satunya adalah program bedah rumah cinta kasih. Saya pun tindak lanjut dengan mencari informasi lebih jauh. Ternyata benar, saya

termasuk orang yang beruntung karena di antara sekian banyak yang mendapat bantuan saya termasuk salah satunya. Ketulusan orang-orang yang tergabung dalam yayasan membuat hati saya lebih terharu, di saat mereka datang berkenalan dengan saya yang tinggal di sebuah rumah tua yang sudah hampir roboh, dengan ramah dan ikhlas mereka ingin membantu keluarga saya dengan melakukan perbaikan atau pembangunan baru rumah saya.

Awalnya saya tidak yakin, namun kenyataan berkata lain. Ketika rumah saya dibongkar rata dengan tanah saya pun baru sadar sebulan lagi saya akan hidup lebih baik dalam sebuah rumah yang layak. Pertanyaan demi pertanyaan mulai bermunculan di hati saya, Buddha Tzu Chi itu apa sih? Pelan-pelan saya pelajari ternyata alangkah mulianya hati pengurus-pengurus yang telah bersusah payah membantu saya, baik itu secara materi maupun moril tanpa melihat dari mana kita berasal. Cinta kasih adalah salah satu unsur terindah di dalam kehidupan yang membawa nuansa kedamaian. Hal itu yang saya lihat ada di Yayasan Buddha Tzu Chi yang kental dengan hidup rukun dan damai, tenteram hidup bermasyarakat.

Kini saya hidup lebih baik, suasana rumah yang bersih dan rapi mulai mengubah pola hidup saya, yang dahulu saya minder ketika ada teman yang ingin singgah di rumah, tapi kini tidak lagi. Yang dulu saya dan keluarga tidur tidak nyaman karena banyak nyamuk, kini tidak lagi. Lantai rumah saya yang hanya tanah kini sudah keramik. Dulu atap rumah saya bocor-bocor, kini tidak lagi. Dinding rumah saya dulu terbuat dari seng bekas dan karton kini sudah berubah atas uluran tangan Yayasan Buddha Tzu Chi.

Satu hal terpenting yang diajarkan Tzu Chi kepada saya adalah rasa kebersamaan dan kepedulian kepada orang lain adalah cara yang paling mudah membantu sesama umat manusia. Diawali dengan celengan bambu yang diisi dengan sisa uang belanja yang terkecil membuat saya lebih yakin betapa mulianya yayasan ini, semoga saya juga dapat memberi kepada orang lain lewat program celengan bambu yang diajarkan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi. Amin!

Saya akan berusaha menjadi contoh untuk orang di sekitar saya karena Yayasan Buddha Tzu Chi telah membukakan jalan terhadap keluarga saya. Ungkapan tulus dan terima kasih yang ikhlas dari hati saya yang paling dalam untuk Tzu Chi.

Hormat saya,

Nurdin M



# Semangat yang Terus Membara

Kelurahan Pademangan Barat, Jakarta Utara adalah daerah yang termasuk dalam lingkungan padat penduduk. Berdasarkan data kelurahan, daerah ini dihuni oleh 61.851 jiwa atau 17.628 kepala keluarga. Sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai pedagang dan selebihnya berprofesi sebagai karyawan.

## PADEMANGAN, JAKARTA UTARA



**JALAN 60 CM.** Celah selebar 60 cm ini adalah satu-satunya jalan keluar-masuk untuk Hindun dan keluarganya dari rumah mereka.

Bila dilihat lebih dalam, banyak masyarakat Pademangan Barat yang masih hidup dalam garis kemiskinan. Selain itu wilayah ini juga menyandang persoalan klasik daerah perkotaan, yaitu padatnya pemukiman, kebersihan, dan banjir pada musim-musim tertentu.

### Bebenah Kampung

Melihat kondisi Pademangan Barat yang dilematis dan rentan terhadap timbulnya berbagai penyakit serta kenyamanan psikologis, maka Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia terdorong untuk memberikan bantuan dalam

bentuk pembangunan rumah bagi warga yang rumahnya di nilai tidak layak. Akhirnya pada Februari 2008, program Bebenah Kampung mulai dijalankan oleh Tzu Chi. Hingga tahun 2010 ini, total rumah yang telah dibangun adalah 242 rumah.

Program Bebenah Kampung Pademangan ini juga telah memberikan perubahan dalam beberapa sisi kehidupan warga. Salah satunya dengan adanya perbaikan rumah, beberapa warga kini dapat menggunakan tempat tinggalnya untuk berdagang. Beberapa orangtua juga menuturkan, setelah rumahnya direnovasi anak-anaknya bisa belajar dengan lebih baik.

Kehadiran Tzu Chi dalam program Bebenah Kampung bisa dikatakan telah membuat warga Pademangan Barat mengenal akan budaya kemanusiaan Tzu Chi. Salah satunya kini warga menjadi aktif mengikuti kegiatan donor darah dan bersih lingkungan yang diadakan oleh Tzu Chi. Roni selaku ketua RT 001, RW 04, menuturkan bahwa setelah Tzu Chi masuk ke Pademangan Barat dan memberikan bantuan renovasi rumah, ia melihat adanya banyak perubahan dalam diri warganya. Salah satunya ada seorang warga yang bersedia mendirikan kamar mandinya di depan rumah, dengan maksud dapat digunakan bagi warga lainnya yang membutuhkan.



Anand Yahya

**TERTATA APIK.** Perasaan suka cita mewarnai setiap penerima bantuan renovasi rumah. Selain memperoleh tempat tinggal yang layak warga juga bisa menggunakan rumahnya untuk berbagai hal, seperti berdagang.

Bahkan ada salah seorang warga lain yang rela meminjamkan rumahnya untuk digunakan sebagai tempat memandikan jenazah kepada warga lain yang masih mengalami kekurangan.

Karena itulah Roni berpendapat bahwa ia dan warganya banyak mengalami perubahan setelah menerima bantuan dari Tzu Chi. Adanya program celengan bambu untuk membantu warga tidak mampu yang diserukan oleh Tzu Chi kepada setiap penerima bantuan pembangunan rumah, Roni menanggapinya dengan penuh antusias. Menurutnya, ia bersama warga yang lain bersedia menjalankan program celengan bambu dengan sangat ikhlas, terlebih apa yang dilakukan oleh Tzu Chi semua bermuara untuk bantuan sosial kemanusiaan. Dengan demikian, selama Tzu Chi berada di Pademangan Barat sedikitnya warga telah diajari kebiasaan menyisihkan rezeki ke dalam celengan bambu untuk diteruskan kembali kepada orang lain yang lebih membutuhkan.

### Mengolah Sampah Menjadi Kompos

Meski program Bebenah Kampung telah menumbuhkan sisi kemanusiaan warga, tetapi permasalahan klasik kehidupan perkotaan masih belum bisa teratasi sepenuhnya, salah satunya sampah. Sampah

masih menjadi persoalan yang mendasar bagi wilayah Pademangan Barat. Berdasarkan pada prinsip Jakarta yang hijau, maka Tzu Chi bersama-sama dengan Lurah dan warga mencetuskan ide untuk mengolah sampah rumah tangga menjadi yang lebih berguna, yakni kompos.

Menurut Yopie Budiyanto, relawan Tzu Chi, saat ide ini disampaikan kepada Purnomo, Lurah Pademangan Barat, ia menyambutnya dengan antusias. Bahkan untuk mendukung program ini Purnomo menyediakan sebidang lahan yang bisa digunakan sebagai tempat untuk pengolahan kompos. Atas dukungan dana dari Tzu Chi, maka sebidang tanah itu kini telah berubah menjadi rumah kompos, lengkap dengan mesin pencacah sampah dan palet-palet untuk memfermentasikan kompos.

Agus Yatim, salah seorang penerima bantuan Bebenah Kampung dan telah bergabung sebagai relawan Tzu Chi langsung menyambut baik program ini. Menurutnya, program kompos rumah tangga selain mampu menunjang penghijauan di wilayahnya juga dapat membuka lapangan kerja. Selain itu, program ini merupakan bagian dari kegiatan sosial, dimana sebagian dari hasil penjualan pupuk akan digunakan untuk kegiatan-kegiatan sosial atau pembangunan sarana umum di Pademangan Barat.



Anand Yahya

**PERUBAHAN GAYA HIDUP.** Kehadiran Tzu Chi di Pademangan Barat ikut menumbuhkan kepedulian warga terhadap lingkungan. Secara serentak warga membersihkan lumpur dan sampah yang menyumbat saluran air di lingkungan tempat tinggal mereka.

#### Relawan Daur Ulang

Suatu hari di pertengahan tahun 2009, seorang lelaki paruh baya bertubuh tinggi, berjalan penuh semangat menyusuri setiap sudut pasar guna mengumpulkan sampah organik. Meski penglihatannya kian menurun karena faktor usia, tetapi semangatnya tetap membara untuk mengambil setiap sampah organik lalu menyerahkannya ke depo “komposcing” (pengolahan kompos dengan menggunakan media cacing).

Surya Sujono, si ringan tangan nan penuh semangat ini adalah warga RW 12 Pademangan Barat. Ia merasakan kehadiran Tzu Chi di Pademangan telah membawa banyak manfaat bagi warga. Sesungguhnya Sujono telah mengenal Tzu Chi sejak tahun 2005 melalui berbagai kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh Tzu Chi untuk warga Pademangan— salah satunya adalah pembagian beras. Saat itu, Sujono berperan sebagai ketua kelompok di dalam komunitasnya. “Jauh sebelum bedah rumah dan terlepas dari bedah rumah saya sudah mengenal Tzu Chi dan sudah membantu setiap Tzu Chi mengadakan kegiatan di Pademangan,” akunya.

Ketika waktu terus bergulir dan kehidupan Sujono semakin terhimpit oleh keadaan ekonomi sebagai pekerja serabutan, Tzu Chi kembali datang melalui program Bebenah Kampung. Tempat tinggal Sujono yang dinilai tak layak huni memenuhi syarat untuk dibangun menjadi lebih baik pada awal tahun 2009.

Mulai saat itu, bagai sebuah letupan bunga api, semangat Sujono kembali bangkit dalam melihat kehidupan yang penuh pergolakan. Seiring adanya depo komposcing di Pademangan, Sujono yang bertugas sebagai seksi kebersihan di RW 12 dan sekitar pasar Pademangan menawarkan bantuan untuk menyediakan sampah organik untuk bahan baku kompos. Kebetulan saat itu depo sedang kekurangan bahan baku serta ada rencana penambahan jumlah cacing, maka dengan senang hati Agus Yatim menerima niat baik Sujono.

Sejak itulah, setiap hari mulai pukul 05.30 pagi Sujono sudah pergi mengumpulkan sampah organik di sekitar pasar. Dalam sehari sedikitnya ia mampu menyerahkan tiga karung sampah yang siap diolah.

Satu hal yang membuatnya berbeda dari warga lain yang menyerahkan sampah organik, adalah setiap sampah yang diserahkan oleh Sujono selalu sudah bersih dari sampah non organik dan organik yang tak baik untuk kompos. “Sampah dari Pak Sujono memang benar-benar sudah dipilah. Sudah steril dari sampah non-organik. Sangat membantu sekali,” ungkap Agus Yatim.

Agus Yatim menilai Sujono sebagai sosok orangtua yang gigih dalam menghadapi cobaan hidup dan bersumbangsih terhadap lingkungan. “Sejak dulu saya mengenal Pak Sujono. Ia pernah sukses. Ketika jatuh sakit bertahun-tahun, jatuh juga usahanya. Tetapi ia tidak malu di masyarakat untuk mengerjakan pekerjaan ini (memilah sampah). Suatu jiwa yang membaja,” pujiannya.

Sujono pun berharap selagi masih memiliki tenaga yang prima ia akan tetap memberikan sumbangsihnya kepada Tzu Chi karena ia memahami betul aktivitas Tzu Chi selama ini. Itulah yang membuatnya sangat antusias bergabung menjadi relawan Tzu Chi. “Selagi (saya) memiliki potensi mengapa tidak membantu, maka apa saja setiap ada kesempatan saya akan bantu demi kebaikan dan kemanfaatan,” katanya yakin. Sujono berharap jumlah sampah yang ada di sekitar lingkungannya dapat berkurang dan lingkungan tempat tinggalnya menjadi lebih bersih dan sehat. Harapan yang kini mulai tampak nyata, sampah-sampah di Pasar Pademangan kini sudah tampak lebih rapi dan berkurang dari sebelumnya. © Apriyanto

## Bebenah Kampung Tzu Chi-Sekilas Pandang

# KEHIDUPAN DAN HATI YANG SEHAT



Chandra (He Qi Utara)

*Master Cheng Yen mengatakan, “Hati yang dipenuhi rasa syukur akan membangkitkan rasa haru. Rasa haru merupakan dorongan untuk melakukan kebajikan.”*

**W**ilayah Pademangan Barat, Jakarta Utara terkenal dengan pemukiman padatnya. Selain itu, daerah ini juga sering dilanda banjir. Sejak akhir tahun 2007, Tzu Chi melanjutkan program bantuan pembangunan rumah Bebenah Kampung di wilayah ini setelah sebelumnya program yang sama dijalankan di wilayah Kampung Belakang, Jakarta Barat.

Program Bebenah Kampung Pademangan Barat di 14 RW dilakukan bekerja sama dengan TNI dan pemerintah DKI Jakarta. Pada tahap pertama Tzu Chi membangun rumah warga sebanyak 25 unit, tahap 2 sebanyak 111 unit, tahap 3 sejumlah 30 unit, dan pada tahap 4 membangun 85 unit rumah yang layak untuk dihuni. © Anand Yahya

## Bebenhah Kampung Tzu Chi-Sekilas Pandang



Anand Yahya

### MEMUPUK BENIH CINTA KASIH.

Relawan Tzu Chi perlahan-lahan menanamkan Budaya Kemanusiaan kepada warga. Mereka mengajak warga untuk saling bersosialisasi dengan warga lainnya untuk selalu menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat. Perlahan mulai tumbuh kepedulian warga Pademangan Barat untuk sesama. Ini tercermin dengan kegiatan warga dengan mengumpulkan dana di celengan bambu untuk membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan.



Chandra (He Qi Utami)



Anand Yahya



Chandra (He Qi Utami)



Viviana Lita

**MENUMBUHKAN KESADARAN.** Kini warga Pademangan Barat sudah tidak cemas lagi bila musim penghujan datang. Mereka sadar betapa pentingnya lingkungan yang bersih, penghijauan, dan gaya hidup sehat demi kesehatan dan kenyamanan hidup. Warga Pademangan Barat telah mulai menata hidup mereka dan membina sikap bersyukur demi sebuah komunitas yang damai dan sejahtera.

# KEAJAIBAN DI DATARAN TINGGI

Naskah & Foto: Chen Zhi An

**S**epasang matanya menyiratkan kecurigaan dan ketakutan pada orang asing. Raut wajahnya ayu namun sangat kotor. Rambutnya terkuncir dan terlihat kaku. Tampak jelas jika sudah lama tidak pernah dicuci ataupun disisir—seperti sapu ijuk yang rusak. Itulah kesan pertamaku saat melihat Zhang Lan, seorang gadis berumur 13 tahun yang kumal dari suku Miao.

Dibanding anak seusianya, kemampuan berbahasa Zhang Lan tidaklah bagus, bahkan ia hanya bisa menjawab pertanyaan dengan kalimat-kalimat pendek. Tetapi dari percakapan yang singkat itu, aku bisa merasakan kehadiran sebuah cerita menarik yang terjadi di dataran tinggi yang dipenuhi tanah kuning dan bergelombang, yang dengan tenang mengikuti suara angin berhembus.

Zhang Lan dan sepupunya Zhang Cui dengan seksama memperhatikan buku cerita yang dibawa Shigu dan sambil mendengarkan Shigu bercerita.





**BEBAN BERAT IBU KECIL.** Kebutuhan air di rumah seperti untuk memasak, mencuci piring, dan mencuci muka, harus dipikul dari sumur. Dengan jarak menempuh 200 meter dan memikul air seberat 20 kg, Zhang Lan mesti beristirahat 2-3 kali baru sampai rumah.

### Desa Terbelakang dan Miskin

Keluarga Zhang Lan tinggal di Desa Luo Si Tang, Kota Anning, terletak di luar Kota Kunming, Provinsi Yunnan, sebuah desa kecil yang kaya dengan budaya aslinya, tapi masyarakatnya sangat miskin dan terbelakang.

Rumah di desa ini semuanya terbuat dari batu bata dari lumpur kuning. Atapnya hanya ditopang beberapa balok kayu dan ditutupi rumput kering dan plastik (terpal). Rumah sederhana seperti inilah yang disebut "Wo Peng" oleh warga setempat. Keadaan keluarga Zhang termasuk yang paling buruk di desa. Rumahnya bukan hanya bocor, tapi bahkan sebuah ranjang sederhana pun tak ada di rumah itu. Mereka berenam – sekeluarga – tidur di atas tumpukan baju pemberian orang. Tak bisa dibayangkan jika turun hujan deras, rumah ini seolah akan meleleh dan menjadi setumpuk tanah kuning.

Pagi hari, adik Zhang Lan, yang bernama Zhang Fei pergi ke sungai untuk mencuci muka, sementara di rumah, Zhang Lan bekerja keras memotong rumput yang baru diambil dari gunung dan bersiap memberi makan babi peliharaannya. Pamannya membantu memanaskan makanan, dan setelah selesai sarapan ia kemudian berangkat kerja ke pertambangan timah di dekat rumah. Sepupu perempuannya bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah, sementara saudara sepupu lain yang masih belum genap setahun mendekati ibunya (bibi Zhang Lan –red) untuk menyusui. Setiap orang di keluarga itu memiliki tugas masing-masing. Inilah awal kehidupan sehari-hari sebuah keluarga suku Miao yang tinggal di dataran tinggi Yun gui.

Selesai sarapan pagi, melihat sepupunya berangkat ke sekolah, baik Zhang Lan maupun Zhang Fei sama sekali tidak menunjukkan rasa iri, karena bagi mereka berdua masih banyak pekerjaan di rumah yang menunggu untuk diselesaikan.

### Beban Berat ibu Kecil yang Serba Bisa

*Kemiskinan telah merenggut hak Zhang Lan dan Zhang Fei untuk memperoleh pendidikan, dan latar belakang kehidupan mereka juga tidak memberikan kesempatan bagi keduanya untuk sekolah.*

Kedua orangtua Zhang Lan dan Zhang Fei telah meninggal karena sakit. Beruntung paman dan bibinya cukup baik hati dan mau menerima mereka. Kampung halaman asal tempat tinggal mereka adalah Kota Shaotong, di timur laut Kota Kunming dekat Provinsi Sichuan. Karena kehidupan di kampung bertambah susah, maka orang-orang suku Miao mulai pindah ke selatan menuju Kota Kunming yang lebih makmur.



**HARTA PALING BERTHARGA DI RUMAH.** Setiap pagi, Zhang Fei melewati gunung menggembala kambing, dan baru pulang setelah gelap. "Ingin sekolah?" tanya *Shigu*. "Mau," jawab Zhang Fei sambil mengangguk.

Dalam perjalanan mereka menemukan Desa Luo Si Tang. Rumah bobrok yang ditinggalkan oleh pasien penyakit kusta menjadi tempat berteduh sementara mereka. Tidak jauh dari situ, mereka juga menemukan sebuah pertambangan dan mendapatkan pekerjaan di sana. Dari mulut ke mulut, tersiarlah kabar ini, dan Zhang Lan sekeluarga ada di dalam gelombang urbanisasi ini dan ikut pindah ke Kunming.

Zhang Fei yang berusia 9 tahun memiliki nama yang sama dengan tokoh Sam kok yaitu (kisah Tiga Negara dalam Sejarah Tiongkok-red) Jenderal Zhang Fei yang gagah berani. Meski dengan rambut yang berantakan, ia terlihat sangat gagah. Di usianya itu seharusnya ia berada di sekolah, tetapi tidak bisa karena ia harus menggembala kambing ke gunung.

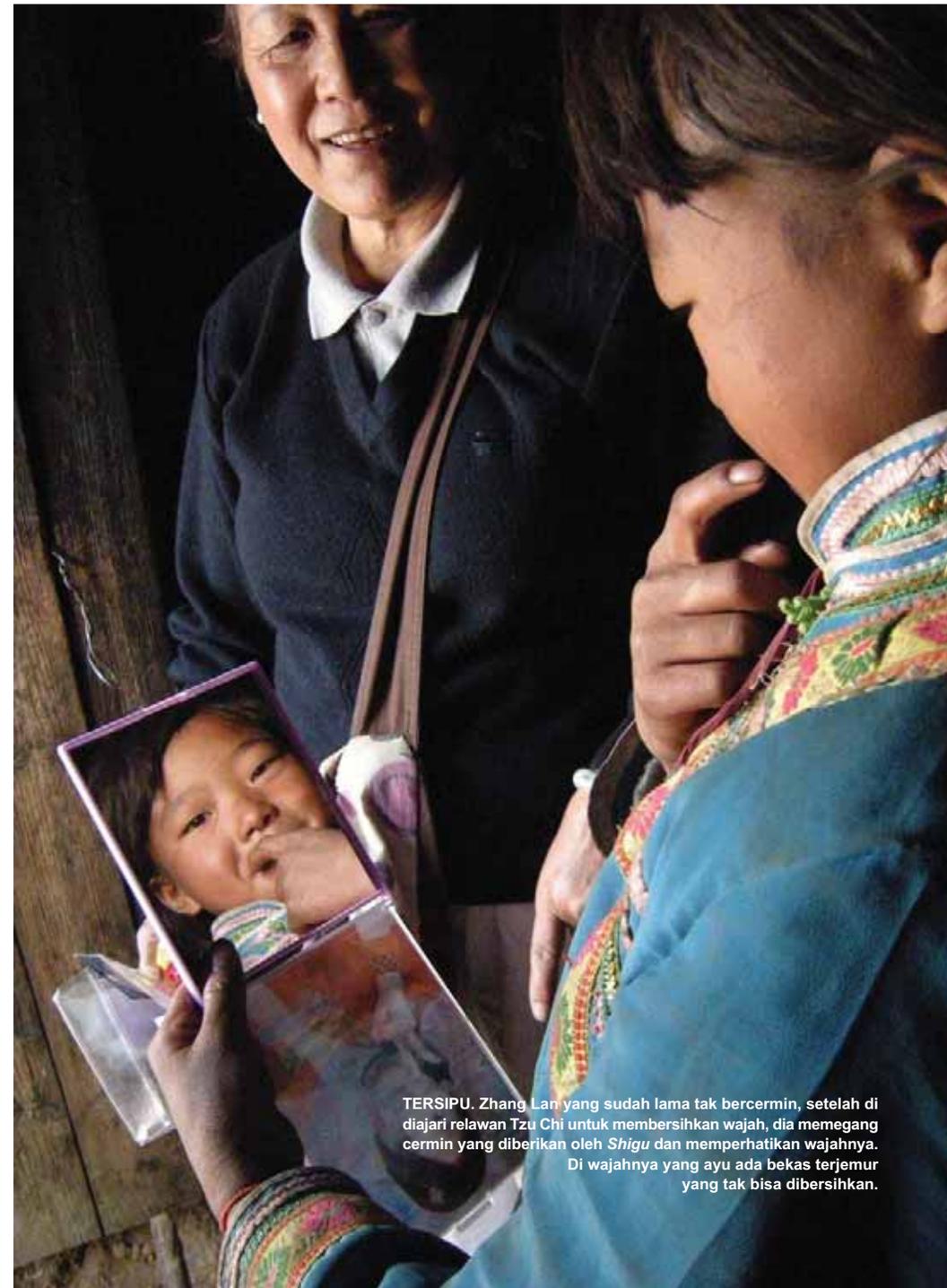
Setiap pagi ia menggiring belasan kambing melewati bukit. Di mana ada rumput, ke situlah ia membawa kambingnya. Satu tangannya diselipkan di saku, satu tangan lainnya membawa tongkat bambu yang lebih tinggi darinya. Sulit dibayangkan jika anak yang baru berumur 9 tahun itu tidak hanya harus tahu arah rumput

dan air, tapi ia juga membawa dan merawat harta yang paling berharga di rumah—kambing gunung. Bagi Zhang Fei, bersekolah adalah suatu hal yang mustahil. Kakaknya, Zhang Lan, juga bernasib sama.

Pamannya bekerja di tambang timah. Jika sedang ada kesibukan di sawah, bibinya akan membantu dan mendapatkan uang tambahan. Musim semi adalah saat petani mengikatkan benang pada sulur pohon kacang polong. Walaupun sehari hanya mendapat 25 Yuan (sekitar Rp 37.500), tapi bibinya selalu bisa memanfaatkan peluang untuk mendapatkan uang, sedangkan merawat si bungsu menjadi tanggung jawab Zhang Lan.

Zhang Lan sangat menyayangi sepupu kecilnya, seperti seorang ibu kecil yang menanggung semua pekerjaan rumah. Zhang Lan tidak mengeluh sedikit pun. Tetapi ada satu pekerjaan yang sangat sukar baginya, yaitu memikul air.

Sungai yang ada di depan rumah tidak layak untuk diminum. Zhang Lan harus membawa ember kosong ke sumur yang jaraknya sekitar 200 meter jauhnya. Satu



**TERSIPU.** Zhang Lan yang sudah lama tak bercermin, setelah diajari melawan Tzu Chi untuk membersihkan wajah, dia memegang cermin yang diberikan oleh *Shigu* dan memperhatikan wajahnya. Di wajahnya yang ayu ada bekas terjemur yang tak bisa dibersihkan.

ember penuh berisi air beratnya sekitar 10 kg, jadi Zhang Lan harus mengangkat beban seberat 20 kg di pundaknya. Beban seberat itu terasa begitu membebani di pundak Zhang Lan yang kurus dan kecil. Biasanya setelah melewati jembatan kayu yang sempit dan melewati bukit yang bergelombang, kaki Zhang Lan langsung gemetar. Tapi mereka sekeluarga sangat bergantung pada dua ember air ini untuk makan dan minum, sehingga walaupun berat tetap harus ia bawa pulang.

### Cahaya di Atas Dataran Tinggi

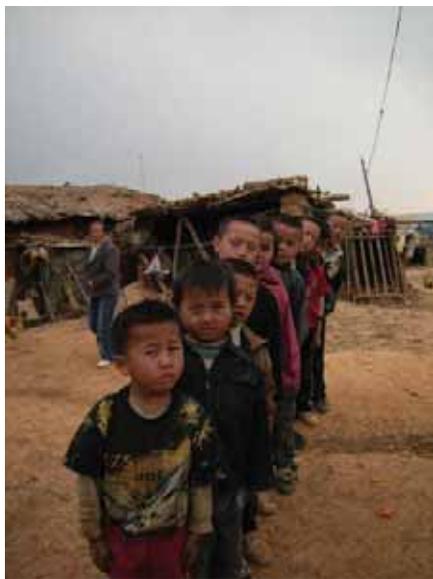
Jika tidak ada keajaiban, nasib Zhang Lan dan adiknya bisa terbaca dengan jelas. Mereka akan menjadi buta huruf seumur hidupnya dan hanya mengenal beberapa huruf besar saja. Setelah besar Zhang Lan akan berumah tangga, sedangkan Zhang Fei hanya bisa mengandalkan tenaganya untuk mendapatkan pemasukan yang sedikit, dan seumur hidup mereka akan terjerat kemiskinan.

Tetapi ternyata keajaiban menghampiri mereka. Dimulai dari tersiarinya kabar bahwa rumah sakit khusus kusta di Desa Luo Si Tang mengalami kebakaran. Kehidupan warga di rumah sakit pun bertambah susah. Shi Jian Yun adalah seorang ibu yang baik. Sepanjang hidupnya ia banyak mengalami penderitaan. Setelah pensiun ia menetap di Kota Kunming. Mendengar kabar buruk kebakaran itu, ia pun berniat membantu. "Jika saya sendiri yang sedang mengalami kesulitan, kemudian ada orang datang menolong, alangkah senangnya," pikirnya. Maka bersama beberapa teman dekatnya, Shi Jian Yun menyeter mobil selama 3 jam ke rumah sakit untuk membantu para penderita kusta.

Tapi ternyata para penderita kusta itu sangat baik hati, mereka mengatakan bahwa mereka masih bisa melewati hidup dengan baik. "Sebenarnya yang benar-benar kesusahan adalah Suku Miao yang tinggal di lereng gunung, pergilah bantu mereka!" ujar mereka. Karena itulah kemudian Shi Jian Yun berkenalan dengan Zhang Lan bersaudara dan keluarganya.

Walaupun Shi Jian Yun sangat baik, tetapi ia tahu kemampuannya terbatas. Setelah kembali ke Kunming, ia kemudian menghubungi insan Tzu Chi, berharap Tzu Chi bisa menyurvei keluarga ini dan menemukan cara untuk membantu kedua anak yang tidak bersekolah tersebut.

Sejumlah relawan Tzu Chi dengan seragam biru-putihnya segera mengunjungi Desa Luo Si Tang, dan membuat pemandangan berbeda di dataran tinggi ini. *Shigu* dan *Shibo* (panggilan bibi dan paman di Tzu Chi -red) memberikan beras dan minyak kepada keluarga ini. Mereka juga membantu membersihkan wajah Zhang Lan dan Zhang Fei, mengembalikan keelokan wajah keduanya. Perhatian dan cinta kasih dari insan Tzu Chi



**PANCARAN OPTIMISME.** Walaupun keadaan di Desa Luo Si Tang sangat sulit, tetapi sebagian besar anak-anak di sini tetap bisa sekolah. Anak-anak dengan tertib berbaris rapi untuk menerima sikat gigi dan odol yang dibawa relawan Tzu Chi.

memberikan kehangatan bagi keduanya, tapi masalah terberat – putus sekolah – sangat memusingkan para *Shigu* dan *Shibo* di Kunming.

Bagaimana caranya agar kedua anak ini bisa sekolah? Tetapi seandainya mereka bersekolah, bagaimana dengan kambing dan sepupu kecilnya yang di rumah? Sungguh membingungkan, para relawan butuh kebijaksanaan dan keberanian untuk mengatasi kesulitan ini.

### Anak Gembala Bersekolah

Hasil survei pun sampai juga ke Tzu Chi Taiwan. Setelah Master Cheng Yen mengetahui keadaan kakak beradik yang tinggal di dataran tinggi ini, beliau merasa sangat prihatin. Master Cheng Yen berharap para insan Tzu Chi di Kunming bisa mengusahakan sekuat tenaga untuk mereka membantu kedua anak malang itu agar bisa bersekolah.

Tiga hari kemudian, insan Tzu Chi Kunming kembali ke Desa Luo Si Tang. "Jual saja kambing-kambingnya!" kata relawan Tzu Chi memberanikan diri untuk memberi saran kepada sang paman. "Jika biaya hidup tidak



**DEMI MASA DEPAN YANG LEBIH BAIK.** Walaupun sudah umur 13 baru kelas satu SD, tapi Zhang Lan sangat menghayati kesempatan masuk sekolah bersama adiknya. Dengan langkah yang ringan, mereka sama-sama melewati jalan gunung menuju sekolah.

mencukupi, akan dibantu Tzu Chi. Bibi tinggallah di rumah mengurus anak, maka kedua kakak-beradik ini bisa bersekolah," kata relawan lagi.

Walaupun paman dan bibinya tak pernah bersekolah, tetapi mereka cukup mengerti pentingnya sebuah pendidikan. Tanpa mengatakan apapun, sang bibi langsung menggendong anaknya dan membawa Zhang Lan dan insan Tzu Chi bersama-sama ke sekolah terdekat— Sekolah Dasar Yi Liu. Bibinya ingin Zhang Lan segera masuk sekolah.

Sebelumnya Zhang Lan pernah masuk sekolah pra sekolah dasar, sekolah bersedia menerimanya untuk langsung masuk di pertengahan tahun ajaran. Tapi berbeda dengan Zhang Fei yang belum pernah bersekolah, ia harus menunggu hingga tahun ajaran baru dimulai untuk mendaftar.

Sebelum liburan musim panas selesai, akhirnya kedua kakak-beradik ini bisa bersama-sama pergi ke sekolah untuk mendaftar— karena Zhang Lan tidak bisa mengikuti pelajaran, pihak sekolah memintanya kembali ke kelas 1. Zhang Lan dan Zhang Fei akan sama – sama masuk di kelas 1 SD. Walaupun badan mereka lebih besar dan tinggi, keduanya tidak merasa malu bahwa

kelas mereka lebih rendah atau tertinggal dari anak-anak sebaya. Asalkan bisa bersekolah, rasanya semuanya tak menjadi masalah.

### Hari Pertama Bersekolah

Pagi hari saat ayam berkokok memecah kesunyian Desa Luo Si Tang, Zhang Lan dan Zhang Fei berangkat ke sekolah. Mereka berjalan sambil bergandengan tangan, menerobos kabut yang menghalangi pandangan. Perjalanan ke sekolah membutuhkan waktu 1 jam. Mereka harus berjalan cepat agar tidak terlambat. Terlihat langkah kaki mereka begitu ringan, padahal sebenarnya perjalanan ke sekolah ini begitu berliku dan sulit ditempuh.

Saat tiba di kelas, karena baru pertama kali, Zhang Fei terlihat sangat ingin tahu terhadap segala hal. Ia tak bisa diam di kursinya. Kursi itu dimainkannya seperti perosotan, tapi setelah itu ia tersenyum malu. Lain lagi dengan Zhang Lan, ia berdiri di samping kelas dan membuka keran air. Ketika melihat air mengalir sangat deras, gadis yang biasa mengangkat air ini menjadi tersenyum. Senyum dan senyum lagi, inilah keajaiban yang terjadi di dataran tinggi Kunming.☑

# Semua demi Lingkungan

*Jauh sudah masa ketika Master Cheng Yen mengimbau para relawan di Taiwan untuk menggalakkan program pelestarian lingkungan dengan sepasang tangan yang kita miliki— pada Agustus 1990, hingga kini gemanya masih tetap terasa dalam benak setiap relawan Tzu Chi.*

Bukan hanya di Taiwan, gerakan itu bahkan menyebar ke lebih dari 47 negara di mana Tzu Chi berada. “Sebuah Hidup yang Penuh Berkah”, adalah judul ceramah Master Cheng Yen saat itu, tentang memilah, mendaur ulang sampah, serta menghargai alam.

Sejak anjuran Master Cheng Yen itu, Tzu Chi kemudian mulai menggalakkan program pelestarian lingkungan yang dimulai dengan program daur ulang. Ide daur ulang Tzu Chi yang inovatif ini pun mulai menyebar dari Taiwan ke seluruh dunia. Unik, karena menyentuh langsung kepada setiap manusia, sehingga semua orang dengan mudah bisa mempraktikkan dan merasakan manfaatnya.

Di Indonesia sendiri, anjuran Master Cheng Yen untuk menggunakan kedua tangan kita untuk melestarikan lingkungan disambut dengan penuh rasa tanggung jawab. Setidaknya kini ada 6 Posko Daur Ulang Tzu Chi di Indonesia: Posko Daur Ulang Cengkareng, Muara Karang, Kelapa Gading, Serpong, Medan, dan Surabaya. Adanya posko daur ulang ini tentunya karena ada begitu banyak kepedulian dari relawan Tzu Chi dan masyarakat. Merekalah yang menjadi tulang punggung “hidupnya” posko-posko daur ulang ini. Berkeriat, menyingsingkan lengan, tekun, dan bekerja tanpa pamrih mereka lakukan di sela-sela kesibukan mereka. Tidak ada rasa malu ketika melakukannya, justru rasa bangga yang menghinggapi karena telah berperan melestarikan lingkungan. Sebuah dedikasi yang tulus terhadap lingkungan.

## Posan: Ingin Memiliki Supermarket Daur Ulang

“Sungguh suatu jalinan jodoh yang baik,” kata Posan. Pria yang memiliki usaha bengkel mobil ini mulai bergabung di Tzu Chi pada tahun 2003. Saat itu, ayah dua anak ini memang berniat untuk menjadi anggota sebuah yayasan sosial yang sifatnya universal: lintas agama, ras, suku, maupun golongan.

Pertama kali ikut kegiatan Tzu Chi, Posan sudah dibuat terkesan. Bagaimana tidak, Tzu Chi yang notabene merupakan yayasan yang berlandaskan ajaran Buddha, tapi melakukan kegiatan sosial di pondok pesantren—

tempat pendidikan santri umat Muslim. Keyakinannya semakin bertambah tatkala lebih aktif mengikuti berbagai kegiatan Tzu Chi. Dari semua aktivitasnya di Tzu Chi, pria bernama asli Tjoeng Hasanudin ini paling menyukai kegiatan daur ulang. Dalam berbagai kesempatan, ia selalu mensosialisasikan tentang daur ulang kepada masyarakat. Bahkan, pernah saat Posan ke Nusa Tenggara Timur (NTT) tahun 2005, meskipun saat itu kegiatannya pembagian beras, namun ia tetap sempatkan untuk mensosialisasikan Tzu Chi dan daur ulang. “Saya prihatin melihat kondisi pantai di sana yang kotor, padahal sebenarnya alamnya sangat bagus, nggak kalah dengan Bali. Saya jelaskan tentang konsep 5 R (*Re-Think, Reduce, Reuse, Repair, dan Recycle*) dan bilang kepada warga dan kepala desanya, “Sampah ini mau *dijadiin* apa? Mau dijadikan penyakit atau emas?” Waktu itu kepala desanya bingung,” kata Posan mengenang. Dengan pengetahuan dan pengalamannya selama berkecimpung sebagai relawan Tzu Chi, Posan pun menjelaskan bahwa jika sampah-sampah itu dikumpulkan dan dijual, hasilnya dapat digunakan untuk kegiatan sosial dan menambah penghasilan warga.

Tidak cukup dengan “kata-kata”, Posan pun melakukan daur ulang di bengkel dan lingkungan tempat tinggalnya. “Kebetulan di bengkel memang banyak menghasilkan sampah-sampah daur ulang,” katanya. Sebelumnya, sisa-sisa kaleng oli, dus, dan plastik itu ia biarkan saja, dan oleh para karyawannya dikumpulkan dan dijual ke pengumpul barang bekas. Tapi sejak mengenal Tzu Chi, barang itu ia kumpulkan di bengkelnya di daerah Jelambar, Jakarta Barat dan setiap Minggu diambil oleh mobil daur ulang Tzu Chi. Karena sebelumnya barang-barang itu digunakan sebagai tambahan penghasilan karyawan, maka Posan pun tetap memberikan sejumlah uang yang sama kepada karyawannya. Posan memiliki alasan sendiri, “Karena sebelumnya *kan* memang pemasukan mereka, kasihan kalau dipotong. Saya ingin berbuat baik tanpa mengecewakan orang lain.”

Selain dari bengkelnya, Posan pun menampung sampah-sampah daur ulang dari para tetangganya.



Posan

Veronika Ubra



Nuriati Jusrawati

Hedi Pramob



Polin Chandra

Veronika Ubra



serta contoh nyata dari setiap orang yang peduli terhadap lingkungan, maka akan dapat menginspirasi orang lain untuk berbuat hal yang sama.

### Nuriati Jusrawati: Tekun Menjemput “Emas”

Setiap orang tentu mampu berbuat sesuatu untuk kelestarian lingkungan, namun seberapa lama dia bisa tetap konsisten melakukannya, itu tergantung pada niat dan tekad mereka masing-masing. Butuh keuletan, kekuatan, dan keseriusan dalam melakukannya, mengingat “tugas mulia” – mengumpulkan sampah

daur ulang – kerap kali mendapat berbagai sindiran dan dianggap pekerjaan kelas bawah. Tapi tidak demikian dengan Nuriati, relawan Tzu Chi ini tetap konsisten dengan tugasnya. Setiap hari Rabu, ia selalu menjemput “emas” dari wilayah tempat tinggalnya di Jelambar, Jakarta Barat. Dengan menggunakan sepeda ataupun motor, ia rela menyusuri gang demi gang untuk menjemput “emas-emas” itu. “Emas” yang dimaksud bukanlah emas yang dijadikan perhiasan, tapi emas ini adalah sampah-sampah daur ulang yang jika dikumpulkan dan diolah akan memiliki nilai jual atau berharga.

Hal inilah yang mendorong Nuriati untuk mengumpulkan, memilah, dan memanfaatkan sampah-sampah daur ulang. Tidak hanya mengumpulkan dari tetangga dan lingkungan tempat tinggalnya, Nuriati yang sejak tahun 2006 bergabung di Tzu Chi ini juga mengambil dan mengumpulkan sampah-sampah daur ulang dari beberapa toko dan rumah di wilayah Jelambar dan sekitarnya. “Donatur (daur ulang) saya sekarang *dah* ada 12 orang lebih. Mulai dari rumah, pemilik toko sampai ke warnet dan rental-rental,” terang Nuriati.

### Bukan Malu, Tapi Bangga

Nuriati sendiri mengenal Tzu Chi lantaran ia pernah mengajukan permohonan bantuan pengobatan untuk anaknya, Taufat yang mengalami kelainan pada matanya. Setelah disetujui menjadi pasien pengobatan Tzu Chi, anak Nuriati ini kemudian dibawa berobat ke Taiwan –

**MENSOSIALISASIKAN DAUR ULANG.** Hampir di berbagai acara yang diikutinya, Posan selalu mencoba mensosialisasikan masalah daur ulang dan pelestarian lingkungan. Di rumah yang juga merangkap tempat usahanya (bengkel), Posan menggalang sampah-sampah daur ulang dari para donatur.

“Awalnya mereka lihat saya *ngumpul*in sampah daur ulang, dan setelah saya jelaskan mereka kemudian tertarik,” ujarnya.

### Memberi Nilai Tambah

Posan berharap sampah-sampah daur ulang ini bisa lebih banyak memberi kontribusi kepada yayasan – mendanai kegiatan-kegiatan Tzu Chi. Ia seringkali melihat di Posko Daur Ulang Tzu Chi, banyak terdapat barang yang punya nilai lebih, seperti kulkas, kipas angin, kursi, dan berbagai perabotan rumah tangga lainnya. “Daripada barang-barang seperti ini *dikiloin*, lebih baik kita jual terpisah. Kita bikin semacam gudang, ditata dengan rapi (seperti di Taiwan-red), dan diberi banderol harga. Seperti supermarket barang bekas *gitu*,” usulnya. Cara lain meningkatkan nilai barang daur ulang adalah dengan menjadikannya produk-produk kebutuhan masyarakat. “Seperti di Taiwan, mereka bisa membuat selimut, baju, dan jas hujan dari bahan baku plastik,” ujarnya.

Menggugah kebiasaan masyarakat memang tidak mudah, tapi itu tetap harus dilakukan. Seperti yang dikatakan Master Cheng Yen, kita harus memulai dari diri sendiri, baru kemudian menularkannya kepada orang lain. “Dengan melakukan daur ulang, saya berharap bumi ini bersih. *Kalo* bersih, kita *kan* enak tinggalnya, terus bencana juga berkurang. Sampah-sampah itu *kan* bisa menimbulkan bencana, seperti banjir, penyakit, dan longsor,” ujar Posan. Dengan sosialisasi yang baik,

penyakitnya terbilang cukup parah dan langka. Selama 22 hari di Taiwan, kondisi Taufat tak membaik, dan ia pun kembali ke Jakarta. Taufat yang sempat bersekolah hingga kelas 1 SMP ini kemudian hanya menghabiskan waktunya di rumah. “*Nggak* bisa dioperasi,” kata Nuriati. Lantaran tidak tega karena putranya ini sulit untuk membaca, akhirnya Taufat pun tak melanjutkan sekolah.

Meski putranya belum bisa disembuhkan, tapi Nuriati terlanjur terkesan dengan pelayanan dan penanganan yang diberikan Tzu Chi kepada putranya. Karena itu ia tak menampik ajakan dari Lulu, relawan Tzu Chi untuk bergabung menjadi relawan Tzu Chi. “*Shijie* Lulu tanya saya bisa ikut daur ulang *nggak*? Saya jawab bisa, karena saya *kan* di rumah juga ada tempat,” terang Nuriati.

Mengenal Tzu Chi sejak tahun 1995, baru 11 tahun kemudian Nuriati berjodoh dengan Tzu Chi. Nuriati menerangkan, “Tertarik jadi relawan dari lihat DAAI TV juga. Master Cheng Yen bilang, ‘Kita harus bantu orang kalau bisa dan ada kesempatan.’” Kini Nuriati bahkan menambah satu lagi aktivitasnya di Tzu Chi. Setiap hari Rabu ia menjadi relawan Tzu Chi di bagian konsumsi untuk para pekerja pembangunan Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk (PIK), Jakarta Utara.

Sebagai relawan daur ulang, Nuriati tidak merasa malu jika terlihat mengambil dan membawa sampah daur ulang, “Bukan malu, tapi justru bangga. Bahkan, banyak tetangga yang karena tahu saya mengumpulkan sampah daur ulang untuk Tzu Chi mereka juga ikut partisipasi. Kalau saya pas lagi *nggak* ada, mereka langsung *masukin aja* ke pagar rumah saya.”

Ibu dua anak ini juga tidak keberatan dan risih dengan banyaknya sampah yang menggunung di teras rumahnya, “*Nggak* mengganggu. Sampah-sampah ini *nggak* bau karena semuanya sampah kering: kertas, botol plastik dan kardus.” Di usianya yang menginjak 54 tahun, Nuriati merasa bahwa kegiatan daur ulang ini sangat baik untuk kesehatannya. “Ketimbang di rumah *nggak ngapain*, *mendingan* juga seperti ini, ada olahraganya, ada keluar keringat. Ketimbang duduk dan diam *aja* badan malah jadi sakit,” ungkapnya.

Sebuah stiker berlogo Yayasan Buddha Tzu Chi menempel di depan kaca rumah Nuriati, sebagai tanda yang sudah dikenali warga di sekitar tempat tinggalnya untuk dapat memberikan sampah daur ulangnya. Hal ini menjadi bukti bahwa Nuriati rela menerima, menampung dan, menjemput sampah-sampah daur ulang. Tak banyak kata-kata, semua berjalan menjadi rutinitas yang berarti. Ya, sebuah tindakan memang jauh lebih berharga ketimbang hanya berkata-kata.

### Polin Chandra: Bekerja Dengan Hati

Seperti kebanyakan relawan Tzu Chi lainnya, jalinan jodoh Polin pun tumbuh setelah melihat aksi nyata maupun ikut terlibat dalam kegiatan Tzu Chi. “Saya perhatikan Tzu Chi mendirikan rumah susun bagi warga Kali Angke yang terkena relokasi karena adanya normalisasi Kali Angke. Hal itulah yang membuat saya mengagumi Tzu Chi sebagai wadah yang luar biasa,” Polin mengungkapkan. Pemahamannya tentang Tzu Chi semakin terang setelah mendapatkan penjelasan dari Agus Rijanto, relawan yang cukup senior di Tzu Chi. “Dari sini saya mendapatkan banyak informasi, mulai dari filosofinya sampai dengan berbagai kegiatan yang telah dilakukan Tzu Chi,” katanya.

Merasa cocok dan mendapatkan pemahaman yang tepat, Polin merasa bahwa Tzu Chi merupakan wadah yang tepat untuk menyalurkan cinta kasihnya kepada



**MENJEMPUT “EMAS”.** Dengan menggunakan sepeda, Nuriati mengambil sampah-sampah daur ulang dari para tetangga dan donatur di sekitar tempat tinggalnya. Sampah ini ditampung dulu di rumahnya sebelum diambil oleh mobil daur ulang Tzu Chi sebulan sekali.



bahan baku untuk pembuatan celengan bambu ini. Dengan uang yang terkumpul dari partisipasi para relawan dibelilah mesin potong dan pencetak tutup celengan. Sekitar bulan Oktober 2007 celengan bambu pun mulai diproduksi sendiri dengan hasil pertama berjumlah 3.000 buah celengan. Polin punya resep sendiri untuk hal ini. "Bekerja harus dengan hati, jangan asal-asalan," ungkapnya. Jika sebelumnya untuk menutup celengan harus beli dari pihak lain, maka Polin memutar otak bagaimana caranya supaya itu juga bisa dibuat sendiri. "Saya

**MENDAYAGUNAKAN BARANG.** Sebagai penanggung jawab Depo Pelestarian Lingkungan, Polin semaksimal mungkin memanfaatkan barang-barang daur ulang agar memiliki nilai tambah dan dapat dimanfaatkan. Menurutnya, depo daur ulang harus dapat memberi kontribusi nyata bagi kegiatan-kegiatan sosial Tzu Chi.

sesama. Dimulai dari mengenakan rompi cokelat (simpatisan relawan), Polin pun aktif mengikuti berbagai kegiatan Tzu Chi hingga sekarang setelah menjadi relawan biru putih. "Saya tahu bahwa Tzu Chi adalah sebuah organisasi idealis yang cocok dengan kepribadian saya," ungkapnya. Terlebih saat itu – tahun 2006 – Polin mulai memasuki masa pensiun, sehingga membuatnya memiliki banyak waktu luang. Semua itu ia manfaatkan untuk mengikuti berbagai kegiatan di Tzu Chi. Tidak hanya aktif, Polin pun merasa mendapat banyak pelajaran serta manfaat setelah bergabung.

#### Jangan Asal-asalan

Di antara berbagai kegiatan Tzu Chi, Polin mengaku lebih tertarik dalam hal pelestarian lingkungan. Tak heran jika kini ia pun bertugas sebagai penanggung jawab Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi di Muara Karang, Pluit, Jakarta Utara. "Ketika bergabung di depo pelestarian lingkungan, saya terinspirasi dengan filosofi Tzu Chi yang berasal dari celengan bambu, ditambah dengan pesan Master Cheng Yen yang menggalakkan celengan bambu. Kebetulan waktu itu Tzu Chi sedang membutuhkan banyak celengan," terang Polin. Dulu, untuk pembuatan celengan bambu ini Tzu Chi memesannya dari pengrajin. Jadi bisa dibayangkan berapa banyak biaya yang harus dikeluarkan.

Memanfaatkan kedekatannya dengan perusahaan *supplier* tempatnya dulu bekerja, Polin mendapatkan

bongkar-pasang, bongkar-pasang, akhirnya jadi alat juga. Jadi sekarang kita bisa bikin sendiri semua dan juga menghemat waktu dan biaya," terang Polin.

Tidak hanya itu, tatkala melihat relawan kesulitan untuk makan sesuai melakukan daur ulang, Polin pun berinisiatif membuat tempat makan: meja dan kursi di belakang posko daur ulang. Begitu pula saat relawan kesulitan untuk menaruh tas maupun barang-barangnya, maka Polin membuat sebuah rak dan juga gantungan tas. Uniknya, semua bahan-bahan yang ia gunakan berasal dari depo sendiri, alias barang daur ulang. "Pokoknya semua kita berdayakan," ucapnya.

Menurut Polin, berkegiatan apapun di Tzu Chi selalu mendatangkan berkah. "Semua bidang punya ladang kebajikan masing-masing, dan semua punya berkah. Maka itu lakukan dengan sungguh-sungguh, jangan asal-asalan," tegasnya. Ia mencontohkan, ketika relawan bekerja di depo daur ulang, akan terlihat perbedaannya jika relawan itu sungguh-sungguh atau tidak dalam mengerjakan tugasnya. "Kalau yang *nggak* sungguh-sungguh, pekerjaannya juga *nggak* akan bisa langsung jadi. Kadang botol plastik yang berbeda warna dijadikan satu, ini *kan* percuma, harus diulang lagi." Padahal menurut Polin, jika daur ulang cepat terpilah, maka ini akan cepat menjadi uang, dan uang ini akan disumbangkan ke yayasan untuk dana kemanusiaan dan membantu orang yang membutuhkan. "Ini artinya kita turut menciptakan berkah *kan*," ujarnya. © Hadi Pranoto

# DAAI TV

Perjuangan untuk sesama,  
Perjuangan untuk cinta,  
Perjuangan untuk kehidupan, dan  
Perjuangan untuk keutuhan keluarga

Kisah Keluarga  
**Parikin**

## Karya Jujur Yang Mulai Langka Di Layar Kaca

**P**arikin kebingungan setelah lulus SMA. Keinginannya untuk masuk ke IKIP agar bisa kuliah dengan biaya murah dan bisa cepat kerja harus kandas karena tidak diterima. Pada saat yang sama, ia menerima surat dengan huruf Braille dari seorang temannya yang "merayunya" untuk ikut mendaftar di Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa agar bisa cepat mendapatkan pekerjaan. Parikin mulai tertarik dengan rayuan tersebut. Apalagi sepulang membantu ibunya berjualan, ia bertemu dengan seorang anak penyandang cacat yang tersesat. Pertemuan dengan anak penyandang cacat tersebut seolah menjadi jalan untuk kehidupan Parikin selanjutnya.

Kejadian ini merupakan adegan pembuka drama sepuluh episode *Kisah Keluarga Parikin* yang ditayangkan di DAAI TV mulai tanggal 1 April 2010. Drama 10 episode yang merupakan kisah nyata ini bertutur mengenai kegigihan seorang pemuda yang mendirikan Sekolah Luar Biasa (SLB) bersama beberapa orang temannya. Tantangan dan hambatan yang terjadi tidak menghalangi mereka untuk terus mengajar anak-anak cacat. Bahkan karena mengajar tanpa dibayar, Parikin harus rela menjadi tukang ojek untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Selain mengangkat tema mengenai kepedulian manusia terhadap sesama yang membutuhkan, drama ini juga banyak mengangkat tema sosial yang sangat beragam. Di sini digambarkan bagaimana seorang ayah harus bekerja dan mengasuh anak-anaknya karena sang istri harus bekerja ke Arab Saudi demi mendapatkan uang guna menopang keluarganya, juga perjuangan orangtua yang berjuang demi kesembuhan anaknya yang sakit keras.

#### Berbeda Beragam Nilai

Banyak hal yang berbeda dalam drama yang ditayangkan oleh DAAI TV ini, dan banyak nilai yang bisa dipetik dari *Kisah Keluarga Parikin* ini. "Nilai keutamaan menyangkut bagaimana setiap individu mempunyai nilai keutamaan dan masyarakat juga mempunyai nilai keutamaan terhadap individu. Misalnya sifat respek, jujur, kerja keras, toleransi, saling membantu, penghormatan pada masyarakat, kemudian apa yang disebut sifat-sifat tidak mudah menyerah. Dan itu dibutuhkan dalam masyarakat saat ini," kata Garin Nugroho yang merupakan salah satu produser drama *Kisah Keluarga Parikin* ini.



“Dari sisi proses, pembuatan drama ini berbeda dengan yang lain. Dimana yang lain itu sangat instan, bahkan ada yang hari ini cerita dan skenario jadi, besok sudah syuting. Itu kan membuat kita tidak bisa membuat karya yang jujur. Kalau kita mau membangun cerita yang jujur kan kita harus melakukan riset yang dalam, bahkan sampai mendekati pemain dengan tokoh yang asli, itu kan sesuatu yang jarang terjadi,” kata Sugeng Wahyudi, yang menyutradarai drama ini.

Sebelum proses syuting dimulai, drama ini memang telah dipersiapkan selama 1 tahun sebelumnya. Selama 1 tahun tersebut, tim kreatif dan riset melakukan riset dan pengembangan cerita yang selalu disertai dengan penyesuaian-penyesuaian dengan kejadian yang sebenarnya terjadi. Tim selalu melakukan konfirmasi dengan tokoh asli agar tidak terjadi kesalahan fakta ketika syuting dilakukan. Bahkan tim juga sempat mengunjungi tempat-tempat kejadian penting di kota Cirebon, di mana tokoh asli Parikin bertempat tinggal. Meskipun tempat yang dikunjungi sudah banyak berubah karena peristiwa ini terjadi di antara tahun 80an, tetapi kunjungan ini tetap membantu tim dalam menampilkan kebenaran kejadian pada saat itu.

Kesungguhan dalam pembuatan drama *Kisah Keluarga Parikin* ini juga bisa dilihat dari segala aspek yang terlihat di dalam drama. Semua model baju yang dikenakan pemain disesuaikan dengan model tahun 80-an. Begitu juga dengan tempat yang dipakai. Untuk urusan properti dan set tak ketinggalan. *Art director* bahkan harus mencari sepeda motor tua yang sudah sangat jarang dipakai saat ini, karena di dalam drama ini ada cerita mengenai Parikin yang menjadi tukang ojek.

Tetapi yang mengesankan adalah ketika pengambilan gambar *scene* pernikahan Parikin dan Juju. Semua terlihat sangat sibuk karena ingin

mempersembahkan yang terbaik untuk drama ini. Kru *wardrobe* (kostum) sibuk menyiapkan baju yang akan dikenakan oleh Parikin, Juju, keluarga dan teman-teman mereka. Bahkan kru *wardrobe* sengaja memesan kebaya khusus dengan model kebaya tahun 80-an. Kru *make-up* juga sibuk karena harus merias banyak orang, sampai-sampai harus mendatangkan bantuan tenaga perias tambahan. Khusus untuk Juju perias menggunakan foto pernikahan Juju yang asli sebagai pembandingan model riasan dan *make-up* yang digunakan. Kru kamera dan *lighting* juga sibuk memasang kamera di plafon, karena ingin mengambil gambar dari atas tempat ijab kabul dilaksanakan.

Properti yang dibutuhkan pun tak kalah uniknya. Karena pada saat ijab kabul Parikin menyerahkan mas kawin uang sebesar Rp 10.000, maka harus juga disediakan uang pecahan Rp 10.000 yang beredar tahun 80-an. Untungnya semua bisa diusahakan. Kru properti berhasil menyediakan uang pecahan sepuluh ribu yang beredar tahun 80-an asli dan dalam kondisi masih sangat bagus.

Dari semua hal di atas, yang paling menegangkan adalah ketika sutradara bersikeras untuk menggunakan penghulu asli. “Jika kita menggunakan tokoh asli, maka mereka tidak akan berakting lagi, tetapi mereka menjadi diri sendiri. Maka hasilnya pun akan jauh lebih natural dan jauh lebih baik,” kata sutradara. Karena menunggu penghulu asli, syuting sempat tertunda. Semua kru menunggu beberapa jam hanya untuk *scene* pernikahan. Tetapi penantian tersebut tidaklah sia-sia, karena kalau kita melihat hasilnya, kita akan mengerti bagaimana mereka tidak berakting tetapi menjadi diri sendiri.

### Karya yang Jujur

“Ketika pertama kali membaca cerita Parikin asli, yang terpikir di otak adalah bagaimana meramu ini

menjadi 10 episode. Tetapi yang kemudian terpikir adalah ini kesempatan yang sangat langka buat saya untuk membuat cerita yang jujur,” urai Sugeng.

Jika kita lihat, memang sebenarnya drama ini mengangkat sesuatu yang tidak searah dengan selera pasar yang saat ini sedang berkembang di layar pertelevisian kita. *Tren* yang ada selalu menampilkan kehidupan yang penuh kemewahan dan cenderung menjual mimpi. Tetapi Sugeng yakin bahwa drama ini memiliki sesuatu yang jauh lebih menarik dengan fakta-fakta yang ada di dalamnya. “Aku pikir, pasar itu ada karena diciptakan. Saya pikir ini justru kesempatan untuk menciptakan pasar. Kalau kemudian pasar jenuh dengan cerita-cerita yang sangat tidak membumi, kenapa tidak kita tawarkan sesuatu yang baru, yang lebih dekat dengan masyarakat,” urainya dengan yakin.

Sebagai sutradara yang telah terlibat dalam drama DAAI TV sebelumnya, yaitu *Kisah Sebening Kasih*, ia yakin bahwa dari drama ini penonton bisa melihat realitas sebagai sisi menarik. Penonton juga akan mendapatkan nilai-nilai yang begitu dekat dengan kehidupan yang tidak didapatkan dari tontonan yang lain yang cenderung terasa “jauh” dari kehidupan riil.

### Para Pemain yang Istimewa

Selain peran penghulu yang mengundang penghulu asli, ada peran lain yang sangat penting bagi drama ini, yaitu pemain anak-anak SLB. Dalam drama ini, anak-anak yang berperan sebagai siswa-siswi SLB Wataniyah yang didirikan Parikin dan teman-temannya adalah anak-anak yang benar-benar bersekolah di SLB. “Jika saya memakai pemain yang memang aslinya, ada perasaan beberapa PR saya sudah terselesaikan. Misalnya saya jadi tidak punya beban karena mereka memerankan dirinya sendiri. Kalau kita memasang aktor yang seolah-olah menjadi anak berkebutuhan khusus, yang terjadi

adalah dialog yang artifisial, improvisasi yang artifisial, dan itu sebetulnya mengurangi nilai drama,” jelas Sugeng.

Sebelum syuting, hampir semua kru mempunyai kekhawatiran dengan anak-anak SLB yang akan menjadi pemain dalam drama ini. Hampir semua kru bersinggungan dengan anak SLB untuk pertama kalinya di drama ini. Mereka sebelumnya menganggap bahwa proses syuting akan terhambat karena anak-anak tersebut pasti sangat sulit diarahkan. Tetapi ternyata anak-anak istimewa ini bisa membuktikan bahwa mereka bisa bermain jauh lebih baik dari aktor-aktor lain yang memerankan orang berkebutuhan khusus. “Ketika pertama dulu, saya membayangkan bahwa saya akan mendapatkan kesulitan yang sangat berat. Ini pertama kali buat saya menyutradarai film anak-anak berkebutuhan khusus. Sampai saya mengikuti *workshop* bagaimana men-*direct* anak-anak berkebutuhan khusus. Tetapi *workshop* ini tidak bisa menjawab pertanyaan saya. Saya justru mendapatkan kenyataan bahwa mereka itu mengagumkan. Mereka tidak punya beban untuk berakting. Mereka bermain di situ, karena mereka kan anak-anak. Ketika mereka ditempatkan sebagai dirinya sendiri, maka itu akan lebih jujur dan luar biasa,” urai Sugeng.

Karya yang jujur memang mulai langka di layar televisi kita saat ini. Meskipun hanya 10 episode, tetapi drama ini seperti sebuah pohon yang bisa menghembuskan udara segar dari daun-daunnya di tengah udara panas yang pengap. “Semoga ke depan, karya-karya jujur seperti ini akan lebih banyak lagi,” kata Sugeng sambil tersenyum. Titin Setiawati-DAAI TV

# JANGAN Ada Kata Menyerah

Oleh : Veronika Usha I.

**“Kalau harus bersaing secara buku (dengan teman-teman yang menyontek -red), saya tidak bisa. Oleh karena itu saya harus menjabat sebuah posisi strategis di organisasi sekolah, agar para guru dan teman-teman mengenal yang namanya Wahidatun,” tegasnya, mantap.**

**W**ahidatun. Semangatnya untuk terus mengenyam pendidikan tertinggi memang begitu besar. Kendati terlahir dari orangtua yang tidak pernah mengenyam pendidikan, namun anak pertama dari lima bersaudara ini tidak pernah patah semangat untuk terus menggapai cita-citanya.

Bagi Ida, sapaan hangat Wahidatun, prestasi bukan hanya menjadi seorang kutu buku, namun lebih kepada membentuk diri sebagai sosok yang memiliki banyak pengetahuan. Ia menuturkan, “Bisa memandang sesuatu dari berbagai sudut pandang, dan mencari *solving problem* yang tepat dengan berbagai cara, itulah sebuah kunci keberhasilan.”



**GURU YANG BAIK.** Dengan metode pengajaran yang mudah dimengerti, Ida mengajak anak-anak untuk melihat pelajaran di sekolah dari sudut yang berbeda, sehingga belajar terasa lebih menyenangkan.

Anand Yahya

## Belajar Mempertahankan Prestasi

Sejak kecil, putri dari Karmini dan Nur Rahmat ini memang sudah berprestasi. Mulai dari bangku Sekolah Dasar, Ida selalu mendapatkan peringkat pertama di kelasnya. Bahkan ketika memutuskan untuk pindah ke Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, sebenarnya Ida sudah mendapatkan beasiswa di SMP Negeri 112

Jakarta, karena nilai matematikanya tertinggi di Jakarta. Namun karena bujukan Bapak Alam, salah satu mantan guru di Sekolah Tzu Chi, akhirnya ia pun bersedia untuk pindah, dan bersekolah di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi. “Awalnya saya sempat heran dan bingung, mengapa pihak sekolah Tzu Chi bisa tahu seluruh prestasi yang pernah saya dapatkan. Semua nilai-nilai saya, hingga



Armed Yehya

**KESEDERHANAAN.** Walaupun dalam kondisi melantai, kegiatan les tambahan yang diberikan Ida kepada beberapa anak-anak di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi tetap berjalan dengan serius dan tekun.

beasiswa yang saya peroleh,” tutur Ida.

Pertanyaan Ida pun terjawab, ketika ia mulai bergabung dan mengetahui filosofi pendidikan Tzu Chi, Ida mengaku merasa sangat tersentuh dan bangga, “Sebelum mereka mengalihkan pendidikan anak-anak bantaran Kali Angke yang mau dipindahkan ke Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, mereka sudah melakukan survei dan pendataan terlebih dahulu dengan serius. Dari situ saya berpikir, *segininya* Tzu Chi mau membantu kami.”

Sebelum bersekolah di Tzu Chi, Ida belum memiliki sistem belajar yang baik. Semua dilakukannya sesuai dengan suasana hatinya. “Dulu biasanya kalau sudah belajar sekali tidak perlu belajar lagi, Ida sudah langsung ingat. *Nggak* perlu harus buka buku lagi di rumah. Dan kebetulan orangtua Ida juga bukan tipe yang memaksa anak-anaknya untuk belajar setiap hari. Mungkin karena mereka tidak pernah sekolah, jadi niat belajar memang harus dari Ida sendiri,” ucapnya.

Selain itu, kondisi rumah Ida saat itu juga sangat tidak mendukung. Berada di lingkungan yang kurang baik, dengan rumah semi permanen, setengah tripleks dan beton, dan tidak semua beralas lantai, membuat Ida tidak mudah untuk berkonsentrasi saat belajar. “Rumah itu memang bisa ditinggali, tapi untuk kapasitas

kenyamanan tidak bisa dibandingkan dengan di sini (rumah Ida di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng-red),” katanya.

Semua mulai berubah ketika Ida dan keluarga pindah ke Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. Selain menempati tempat tinggal yang jauh lebih layak, Ida juga mulai belajar untuk mempertahankan prestasinya di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi. Ia ingin tidak hanya menjadi kutu buku, tapi juga menjadi orang yang memiliki pengetahuan. “Dulu buat Ida ulangan bukanlah sesuatu yang terlalu penting, walaupun hasilnya juga selalu bagus. Tapi setelah di Tzu Chi, saat itu saya belajar untuk selalu menargetkan diri. Karena ulangan itu adalah kegiatan menantang, berarti saya harus dapat 10,” tegasnya mantap.

### Pertukaran Pelajar

Sejak mulai bersekolah di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, Ida dan murid-murid Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi lainnya sudah mendapat penilaian dari pihak sekolah dan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia untuk mengikuti kegiatan pertukaran pelajar Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Indonesia – Taiwan. Oleh karena itu, dimulai dari semester pertama menjadi salah satu pembuktian apakah mereka

layak atau tidak mengikuti kegiatan tersebut.

“Saya dapat informasi dari para guru, kalau sejak awal Tzu Chi sudah berencana dan memperhatikan murid-murid barunya ini untuk melakukan pertukaran pelajar ke Taiwan. Jadi kami sudah dipantau sejak masuk, oleh sebab itu saya menjadi lebih bersemangat untuk membuat kata layak tersebut, untuk menjadi lebih dari sekedar kata layak,” terang Ida, yang bertekad untuk menjadi salah satu dari mereka yang berangkat ke Taiwan kala itu.

Penilaian yang dilakukan oleh Tzu Chi tidak hanya sekedar dari sisi inteligensia saja, melainkan juga dari budi pekerti serta ketaatan beragama para murid. Untuk sisi inteligensia Ida memang tidak terlalu mendapatkan kesulitan yang berarti. Namun dari sisi budi pekerti yang mewajibkan Ida menjadi seorang wanita yang feminin dan anggun, ia mengaku harus ekstra kerja keras untuk menjalaninya. Ida menggambarkan, “Sejak dulu Ida lebih sering bermain dengan (anak) laki-laki, dibandingkan dengan perempuan. Jadi ketika masuk di sekolah Tzu Chi yang memiliki beberapa koridor pemisahan antara perempuan dan laki-laki, Ida jadi merasa kurang nyaman.” Apalagi Ida juga harus mulai terbiasa mengenakan seragam Sekolah Tzu Chi yang feminin. “Awalnya susah banget. Ida *kan* anaknya kalau jalan *kedebak-kedebuk*, sedangkan seragam Tzu Chi itu bentuknya rok panjang *gitu*, belum lagi rambut yang harus dikepang dua. Pokoknya di Tzu Chi Ida benar-benar belajar untuk jadi

seorang perempuan,” gelaknya.

Melihat nilai akademis dan keseriusan Ida untuk menjadi seorang perempuan yang anggun, akhirnya ia pun mendapat kesempatan untuk turut serta dalam pertukaran pelajar. Namun sayang, setelah menjalani pemeriksaan kesehatan Ida dinyatakan tidak lulus karena menderita gejala kurang darah. “Rasanya sedih banget. Apalagi guru-guru dan kepala sekolah saat itu juga *sempet nangis*. Mereka bilang, ‘Kok bisa *sih, Nak?*’,” kenangnya.

Ketika mendapat kabar kalau dirinya bisa ikut serta dalam pertukaran pelajar, Ida sengaja belum



Dok. Tzu Chi



Dok. Tzu Chi

**PERTUKARAN PELAJAR.** Perjuangan Ida untuk mempertahankan prestasi dan budi pekerti berbuah manis, bersama dengan beberapa murid lainnya Ida bisa mengikuti pertukaran pelajar Sekolah Tzu Chi Indonesia dan Taiwan.



Veronika Uliha

**KECERDASAN LINGUISTIK.** Melalui berbagai organisasi di sekolah, hingga menjadi konsultan sebaya divisi *sex education* di BKKBN, membuat kecerdasan linguistik anak pertama dari lima bersaudara ini, semakin terasah.

memberitahukan kepada kedua orangtuanya. Ia memberi alasan, “Aku sendiri masih takut bisa gagal pergi ke Taiwan. Ternyata benar, aku kasih mereka dua kabar. Kabar baiknya aku lulus dalam seleksi pertukaran pelajar, tapi kabar buruknya aku tidak lulus di tes kesehatan.”

Walaupun dinyatakan tidak lulus dalam tes kesehatan, pihak sekolah tetap mempertahankan Ida untuk berangkat ke Taiwan, dengan persyaratan Ida harus menjalani perawatan khusus untuk memulihkan kondisi tubuhnya terlebih dahulu. “Mereka benar-benar memperhatikan perkembangan kesehatan saya, dan para guru juga tidak pernah lelah untuk terus *support* saya,” jelas Ida haru.

Setelah melewati beberapa perjuangan, akhirnya Ida bisa berangkat ke Taiwan, meskipun menjadi *kloter* terakhir yang tiba di sana. Ia bercerita bahwa pihak sekolah di Indonesia dan Taiwan menaruh harapan yang besar pada kedatangan Ida. Ia menambahkan, “Saya merasa ini merupakan tanggung jawab terbesar yang pernah saya tempuh selama saya belajar di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi. Bagaimana belajar untuk tidak mengecewakan itu sulit sekali.”

### Sang Pelopor

Ida mengakui, banyak perubahan positif yang terjadi dalam dirinya setelah mengenyam pendidikan di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi. “Meskipun *tomboy*, dulu Ida itu pemalu sekali. Tapi waktu sekolah di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, Ida dipilih menjadi pengurus OSIS, jadi lama-kelamaan *leadership* Ida otomatis mulai terlatih,” tegasnya.

Jiwa kepemimpinan Ida terus terbawa dan terasah hingga dirinya melanjutkan pendidikan ke SMK Negeri 42, Cengkareng, Jakarta Barat. Lebih kurang dua tahun Ida menjadi asisten Guru Bimbingan Konseling dan konsultan sebaya di Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). “Sebenarnya saya *keceplung* bisa menjadi konsultan sebaya di BKKBN. Karena sering menggantikan Guru BK *Training*, akhirnya saya terpilih untuk mengisi posisi asisten guru untuk konsultan sebaya di sana,” jelas Ida.

Menjadi konsultan sebaya BKKBN diakui oleh Ida bukanlah hal yang mudah. Karena dirinya bekerja pada divisi *sex education*, maka otomatis *Ida-lah* yang sering melakukan sosialisasi di sekolah-sekolah. Belum lagi kesibukannya di OSIS (bendahara) dan ekstrakurikuler Rohis (sekretaris), membuat Ida harus ekstra kerja keras mempertahankan prestasinya.

“Dulu Ida sempat merasa *stress*. Karena waktu sekolah di Tzu Chi, Ida tidak pernah mengenal *KKN* dan bibit-bibit untuk melakukan *nyontek* juga tidak ada, dan saya sangat terbiasa dengan itu. Tapi ketika saya keluar dan menghadapi dunia nyata, saya kaget! Karena hal itu sudah sangat menjamur,” ucapnya serius. Sejak itu Ida pun berniat dalam hati, “Kalau saya bersaing dengan teman-teman secara buku (dengan teman-teman yang menyontek-*red*) saya tidak bisa. Akhirnya saya memilih untuk mendapatkan posisi penting dan strategis di organisasi, agar teman-teman dan guru bisa mengenal yang namanya Wahidatun.”

Menurut Ida, kenyataannya yang terjadi sangatlah berbeda. Ketika berada di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, kalau kita mau dikenal oleh guru dan seluruh teman-teman di sekolah, kita harus memiliki inteligensia dan berbudi pekerti yang baik. Tapi kalau di luar, kedekatan dengan guru, status sosial, maupun kepandaian bersosialisasilah yang akan “dilihat”.

Oleh karena itu, Ida bertekad untuk mulai aktif dalam kegiatan organisasi sekolah. Bahkan Ida mengaku sempat membuat “geger” sekolahnya, dengan melakukan orasi seorang diri. “Waktu kelas dua, saya pernah melakukan orasi untuk mengkritisi peraturan-peraturan yang dianggap ‘aneh’ oleh teman-teman. OSIS di sekolah itu bagaikan DPR di pemerintah. Jadi kalau ada masalah apapun, para murid biasanya *sharing* ke OSIS. Tapi sayangnya dari pihak OSIS belum ada yang berani menyampaikan keluhan teman-teman ini kepada pihak sekolah. Hingga akhirnya saya memutuskan untuk bertindak, karena kalau tidak ada yang berani berbicara, maka tidak akan pernah ada perubahan,” kenangnya.

Mulai dari keberaniannya itu, Ida mulai dikenal di sekolah. Dan semenjak saat itu pula karakter Ida semakin berkembang. Ia berkata, “Yang tadinya saya cengeng, *nggak* bisa *ngomong*, sekarang kecerdasan linguistik Ida tambah terasah. Dari ketidakmampuan, seseorang akan bangkit, bagaikan metode ‘*big bang*’, saya merasa ketika sudah bergerak tidak ada lagi yang bisa menahan.”

### Si Sulung yang Nerimo

Dulu, keluarga Ida tinggal di Cileduk—pinggiran Jakarta. Orangtuanya saat itu berprofesi sebagai tukang sayur keliling. Namun karena kondisi ekonomi yang terus menurun, akhirnya ibu dan bapak Ida memutuskan untuk hijrah ke Jakarta, dan mencari pekerjaan lain. Sedangkan Ida tetap berada di Cileduk dan tinggal bersama nenek angkatnya,

hingga akhirnya ia pun memutuskan untuk datang ke Jakarta berkumpul bersama keluarganya.

Ida menyadari di Jakarta kondisi ekonomi keluarganya sungguh jauh berbeda—dibandingkan saat masih berada di Cileduk. Hal itu pula yang membuat Ida membiasakan diri untuk tidak pernah meminta apapun kepada orangtuanya. “Dia itu anaknya *nerimo* sekali. *Nggak* pernah minta mainan, uang jajan, bahkan sewaktu lebaran saya tidak bisa membelikan baju baru, dia hanya senyum dan bilang, ‘*Ida nggak* mau baju baru *kok*, Bu’,” tutur Karmini haru.

Tidak hanya itu, Karmini juga menjelaskan bahwa sejak kelas 2 SMK, Ida juga sudah mulai mencari uang jajannya sendiri dengan memberikan pelajaran tambahan kepada beberapa anak di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. “Belajarnya di rumah kami. Itu juga dia (*Ida-red*) tidak pernah kasih harga untuk biaya lesnya. Semua terserah kemampuan anak-anak. Dari SMP sampai kuliah, Ida memang tidak pernah menyusahkan kami. Ia selalu rajin belajar, jadi nilainya selalu bagus dan bisa mendapatkan beasiswa dari Tzu Chi,” untkap Karmini bangga.

Saat ini, selain tengah menjalani kuliah di Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Ida juga sedang sibuk mencari pekerjaan. “Saya tahu, semua biaya pendidikan sudah dibantu oleh Tzu Chi. Tapi alangkah baiknya kalau saya yang dibantu juga sudah mulai bisa mandiri, sehingga uang untuk biaya beasiswa saya juga bisa diberikan kepada anak-anak lain yang membutuhkan,” ucap perempuan muda ini yang juga berharap, dengan uang gajinya nanti bisa membantu membiayai keempat adik-adiknya. ☺



Anand Wahya

**BERBAKTI.** Sejak kecil Ida tidak pernah menuntut banyak kepada orangtuanya. Bahkan saat ini ia tengah mencari pekerjaan, dengan tujuan untuk membantu biaya sekolah adik-adiknya.



大愛感恩科技

DAAI TECHNOLOGY CO., LTD

Mengubah Sampah Menjadi Emas • Emas Menjadi Cinta Kasih •  
Cinta Kasih Menjadi Kekuatan Aliran Jernih yang Menyirami Dunia



## Selimut Cinta Kasih dari Sampah

Kemajuan zaman adalah salah satu faktor yang dituding menjadi penyebab kerusakan lingkungan. Kenyataan ini cukup ironis mengingat bahwa kemajuan zaman terjadi untuk tujuan memudahkan hidup dan membawa manusia pada kebahagiaan.

Dalam kondisi lingkungan yang kritis di abad ke-21 ini, ide memanfaatkan kemajuan zaman dan teknologi tinggi yang terlanjur diciptakan untuk menyelamatkan lingkungan, adalah suatu jalan yang mencerahkan. Mengubah bencana menjadi berkah keselamatan.

### Mengolah Sampah Membangun Kehidupan

Misi Pelestarian Lingkungan Tzu Chi telah menapakkan langkah sejak tahun 1990. Saat itu Master Cheng Yen mengajak para relawan Tzu Chi untuk menggunakan sepasang tangan melakukan aksi

pelestarian lingkungan secara nyata. Tak lama, relawan Tzu Chi merespon dan mulai melakukan pemilahan sampah, daur ulang, dan pembangunan posko daur ulang. Di Taiwan saja, terdapat 45.000 posko daur ulang Tzu Chi, dan melibatkan lebih dari 200.000 relawan daur ulang. Relawan yang termuda berusia 3 tahun, dan yang tertua 103 tahun.

Pada tahun 2006, para relawan Tzu Chi mengamati bahwa penumpukan sampah botol PET membawa pengaruh buruk terhadap lingkungan. Maka dimulailah penelitian untuk mencari solusi atas akumulasi sampah botol ini. Pada akhirnya, para relawan berhasil

menggabungkan teknologi dalam suatu proses yang mengubah botol PET menjadi bahan tekstil yang bermanfaat. Dimulai dari tahun 2006 itu, bahan tekstil hasil daur ulang botol plastik telah digunakan untuk membuat lebih dari 20.000 selimut ramah lingkungan. Selimut ini kemudian menjadi salah satu barang bantuan yang telah disebarkan Tzu Chi ke lebih dari 18 negara dalam misi kemanusiaannya.

Hampir bersamaan dengan saat relawan Tzu Chi meneliti solusi bagi sampah botol PET, terjadi badai Katrina yang menyebabkan 80% negara bagian New Orleans, Amerika Serikat terendam air. Bencana dahsyat yang terjadi tiba-tiba dan tak terduga itu menyebabkan Palang Merah Amerika Serikat harus mengeluarkan dana penanggulangan yang cukup besar. Demikian pula organisasi sosial yang lain. Keterbatasan dana yang tersedia menjadi suatu kendala, sementara banyaknya korban badai yang menunggu bantuan juga harus segera diatasi.

Belajar dari pengalaman ini, sekelompok pengusaha yang juga merupakan relawan Tzu Chi, mulai berpikir untuk mendirikan sebuah perusahaan yang labanya khusus diperuntukkan bagi bantuan kemanusiaan melalui Tzu Chi. Huang Hua De, Li Ding Ming, Wei Ying Chong, Gao Ming Shan, dan Lin Jia He, relawan Tzu Chi yang mengurus bantuan pangan, pakaian, tempat tinggal, transportasi, dan konsultasi bagi korban bencana mengadakan rapat. Mereka sepakat untuk memodali pendirian perusahaan Daai Technology Co.Ltd. pada tahun 2008, yang bertujuan menyumbangkan semua laba untuk amal. Perusahaan yang dilandasi tujuan beramal seperti ini adalah satu-satunya di Taiwan saat ini.

### Perpaduan Misi Amal dan Pelestarian Lingkungan

Demikianlah, misi pelestarian lingkungan dan misi amal Tzu Chi berpadu dalam Daai Technology. Perusahaan ini melakukan penelitian dan menciptakan produk ramah lingkungan. Mereka mendaur ulang sampah botol plastik yang dijadikan bahan dasar untuk menghasilkan produk yang dapat dipakai kembali seperti syal, selimut, dan sebagainya. Kesungguhan dan kepedulian para pengusaha dan relawan yang terlibat di dalam perusahaan ini untuk menjaga planet bumi, tercermin dari tingginya kualitas tekstil dan kain yang dihasilkan.

Di luar lingkungan perusahaan, ada sekelompok orang yang justru merupakan mitra kerja Daai Technology yang paling penting. Mereka adalah para relawan daur ulang yang pagi-siang-malam bekerja untuk melindungi bumi. Mereka berasal dari berbagai latar belakang kehidupan dan usia. Maka dari itu, pada label produk



Dok. Daai Technology

**UJUNG TOMBAK.** Bagi Daai Technology, para relawan daur ulang adalah mitra kerja yang sangat penting. Para relawan bekerja dengan penuh kesungguhan mengumpulkan dan memilah sampah, sehingga tekstil yang dihasilkan berkualitas tinggi.

tekstil ini, terdapat ilustrasi bayangan relawan Tzu Chi yang sedang membungkuk untuk melakukan daur ulang. Dengan ini, Daai Technology bermaksud memberitahukan pada masyarakat pemakai tentang bahan dasar produk mereka, serta mengapresiasi ketulusan relawan daur ulang yang tekun bersumbangsih dalam diam.

Produksi tekstil Daai Technology menjadi berkualitas tinggi, sebab sejak dari pemilahan dikerjakan oleh para relawan dengan sangat rinci. Mereka menyortir botol sesuai dengan jenis dan warnanya, kemudian melepaskan cincin botol, dan label merek. Botol-botol itu dipipihkan lalu dicacah menjadi serpihan. Serpihan ini dicuci, disaring, dan dikeringkan, untuk kemudian dihaluskan menjadi bijih plastik. Bijih ini dimasukkan dalam mesin, menghasilkan benang-benang halus untuk kemudian ditunen menjadi tekstil. Daai Technology tidak melakukan pewarnaan kembali, sebab proses pewarnaan justru dapat mencemari lingkungan.

Tak lama setelah berdiri, dalam acara Taipei Innovative Textile Application Show (TITAS) 2008, Daai Technology bersama komisarisnya Huang Hua De,



Dok. DAAI Technology

**MENGHANTAR KEHANGATAN.** Sejak tahun 2006, sekitar 20.000 selimut yang diolah dari bahan baku botol PET menjadi salah satu barang bantuan yang disebarkan Tzu Chi kepada orang-orang yang membutuhkan di seluruh pelosok dunia. Sampah diolah menjadi cinta kasih.

menampilkan bahan tekstil yang diolah dari sampah botol plastik. Selain proses pembuatannya hemat listrik dan air, bahan tekstil yang diproduksi terasa ringan dan tidak panas sehingga nyaman dipakai. Dalam pameran yang diadakan kembali tahun berikutnya (2009), jenis produk yang dihasilkan semakin beragam. Di antaranya pakaian sehari-hari berupa kaus berkerah dan jaket, juga tas. "Sekarang *T-Shirt* saja sudah ada, saya harap ke depannya bisa ada lebih banyak produk tekstil yang lain," ujar Huang Hua De saat itu.

#### Hidup Berdampingan dengan Bumi

Logo Daai Technology berbentuk sehelai daun, ujung daun yang menggulung dan melengkung membuat sebagian kecil sisi belakang daun terlihat. Bagian depan daun sebelah kiri berwarna hijau gelap, mewakili kepedulian terhadap lingkungan yang menjadi pedoman semua relawan daur ulang hingga terwujud keberadaan Daai Technology. Sementara sebelah

kanannya berwarna hijau muda, melambangkan harapan Daai Technology agar di masa depan semua orang bergabung dalam suatu komunitas yang bersama melindungi planet ini.

Hingga saat ini, sejumlah 55 juta buah botol plastik telah didaur ulang perusahaan ini, menjadi bahan tekstil yang dapat dipakai kembali. Bahan tekstil yang kemudian dibuat menjadi berbagai barang siap pakai, nantinya pun masih dapat didaur ulang kembali menjadi bahan kemasan. Perusahaan terus berusaha meningkatkan teknologi yang ramah lingkungan. "Dengan rasa cinta dan komitmen yang ditunjukkan oleh relawan kami, Daai Technology mengabdikan dan berkontribusi bagi masyarakat. Kami akan membawa gerakan pelestarian lingkungan pada kemajuan abad ke-21," demikian petikan dari misi yang coba dicapainya.

Kehidupan manusia selalu menghasilkan berbagai residu buangan. Dengan kemajuan teknologi, sampah buangan ini ternyata masih memiliki nilai guna yang

#### Karakteristik Produk Tekstil DAAI Technology:

- ▣ 100% berbahan serat daur ulang yang ramah lingkungan
- ▣ Enak dipakai, berpori, dan menyerap keringat
- ▣ Elastis
- ▣ Lembut dan nyaman
- ▣ Proses produksi yang ramah lingkungan
- ▣ Melestarikan lingkungan, melindungi hubungan alam



Benang



Selendang, T-shirt, Syal



Tas, Handuk, Kaus kaki

Foto: foto Dok. DAAI Technology

dapat dimanfaatkan. Keberhasilan Daai Technology dalam mengolah sampah botol plastik cukup mengagumkan dunia. Pada bulan November 2009, kantor berita Internasional Reuters bahkan secara khusus mengirimkan 5 orang tim untuk meliput produksi di perusahaan tersebut. Tanggal 25 Maret 2010, dalam konferensi tahunan, International Foundation of Fashion Technology Institutes (IFFTI) di Taipei, Taiwan, Huang Hua De mewakili Daai Technology menyampaikan makalah tentang *Pandangan Baru tentang Nilai Lingkungan dalam Industri*. Para relawan Tzu Chi terus berharap lebih banyak lagi orang dapat terjun bersama melindungi planet bumi, tempat hidup kita.

Dalam ceramahnya, Master Cheng Yen tak hentinya menggugah para relawan untuk "menggunakan sepasang tangan yang sedang bertepuk tangan untuk melakukan pelestarian lingkungan". Dalam hidupnya, manusia terus menggunakan segala material yang berasal dari bumi, karena itu sudah seharusnya kita dapat hidup berdampingan dengan bumi secara damai.  Ivana / Lio Kwong Lin (dari www.daait.com)



**INOVASI RAMAH LINGKUNGAN.** Huang Hua De (kiri) dan Ling Ding Ming (kanan) selaku Direktur Utama dan Direktur Operasional Daai Technology Co.,Ltd berupaya untuk terus mengembangkan berbagai produk garmen dan tekstil yang melestarikan lingkungan sekaligus melindungi bumi.

Pembangunan Gedung SMA Negeri 1 Padang

# Melintasi Perbedaan yang Ada



Arianto Yanya

Tahun lalu, tepatnya tanggal 30 September, gempa bumi berkekuatan 7,6 skala Richter memporak-porandakan infrastruktur kota Padang, Sumatera Barat, tak terkecuali infrastruktur pendidikan. Master Cheng Yen, pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi meyakini bahwa masa depan sebuah masyarakat terletak pada anak-anak dan masa depan anak-anak terletak pada pendidikan.

Tanggal 10 November 2009, bertepatan dengan peringatan Hari Pahlawan, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia melakukan peletakan batu pertama pembangunan kembali gedung SMA Negeri 1 di Padang di atas tanah seluas 14.000 m<sup>2</sup> yang berlokasi di Belanti Raya, Padang. Sekolah yang akan dibangun ini juga dilengkapi fasilitas olah raga, masjid, dan *shelter* (tempat perlindungan) bagi masyarakat jika terjadi gempa bumi dan tsunami.

**Semangat Budaya Kemanusiaan**

Sejak peletakan batu pertama, pembangunan sekolah telah menyelesaikan beberapa tahap. Hari Minggu, 31 Januari 2010, relawan Tzu Chi menyurvei perkembangan pembangunan. Saat itu semua pekerja tampak sibuk melakukan pekerjaan sesuai dengan bidang kerja mereka. Sementara sebagian relawan melakukan survei, sebagian relawan yang lain memasak gulai dan mempersiapkan makan siang bagi para pekerja.

Ternyata yang pandai memasak tidak hanya *shijie-shijie* (relawan perempuan-red) saja, *shixiong-shixiong* (relawan laki-laki-red) juga pintar dan mau memasak. "Wah sedap masak gulai jengkolnya," kelakar Tatan *Shixiong*. Seraya menunggu waktu istirahat, *shixiong shijie* mengajak para pekerja untuk berkumpul dan menyampaikan semangat budaya kemanusiaan Tzu Chi, yaitu rasa syukur, menghormati, dan cinta kasih.

Hari itu makanan yang disiapkan para relawan semuanya bermenu vegetarian.

Pada kesempatan lain, 22 Maret 2010, relawan Tzu Chi Padang mendatangi lokasi sekolah untuk mengajak para pekerja bangunan bersama-sama mempelajari isyarat tangan *Satu Keluarga*. Lagu ini berkisah tentang umat manusia yang saling bersaudara di muka bumi ini, dan karenanya harus saling mendukung dan memperhatikan. Memang lagu *Satu Keluarga* baru pertama kali didengar oleh para pekerja, namun kelebihannya membawa mereka meresapi perasaan sebagai bagian dari satu keluarga.

**Kunjungan Guru SMA Negeri 1 Padang**

Untuk lebih mengenal Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, pada tanggal 13 Maret 2010, 35 guru SMA Negeri 1 Padang berkunjung ke Jakarta. Dalam kunjungan ini, mereka menyambangi Pesantren Al Ashriyyah Nurul

Iman yang dipimpin oleh Habib Saggaf di Parung, Bogor. Tzu Chi telah menjalin hubungan baik dengan pesantren ini sejak tahun 2003.

Di pertemuan ini, Habib berbagi informasi bagaimana ia mendirikan pesantren dan perkembangannya hingga saat ini. Tidak itu saja, Habib juga menjelaskan bagaimana pesantren ini lintas berjodoh dengan Tzu Chi. Usai perkenalan, Habib Saggaf mengajak rombongan berkunjung ke Kampus Biru, sebuah bangunan sekolah beratap biru yang dibangun oleh Tzu Chi untuk para santri.

Selesai di pesantren, rombongan bertandang ke Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Cengkareng. Di sana, profil Tzu Chi dan beberapa tayangan ditampilkan. Menurut Yunazar Manjang, Ketua Komite SMA Negeri 1 Padang, dari tinjauan hari itu, ia mendapati bahwa Tzu Chi betul-betul mengamalkan cinta kasih tanpa membedakan suku, agama, ras, dan golongan.

Pendapat senada diungkapkan Ernella, guru mata pelajaran Kimia SMA Negeri 1 Padang. "Betul-betul sangat menyenangkan. Selama ini kami tidak atau belum begitu mengenal bagaimana Tzu Chi dan bagaimana kerja sama lintas agamanya," katanya. Ia pun menambahkan, "Ternyata di sini kami dapat melihat. Jujur kami katakan Tzu Chi betul-betul sangat memperhatikan semua aspek agama yang ada di Indonesia." Himawan Susanto



Dok. Tzu Chi Padang

(1)



Stevanus Halim

(2)



Himawan Susanto

(3)

Pembangunan SDN Pangalengan, Bandung

Sukacita Menyambut Tempat Belajar Baru



Sore itu, 2 September 2009  
 Tak ada awan kelam  
 Langit pun benderang  
 Saat kami bersenda gurau  
 Bertabur riang  
 Tak ada mimpi, petaka kan datang

Sepeinggal puisi berjudul "Duka Menggapai Cita" karya Rochanda A.S, seorang kepala sekolah sekaligus pengajar seni di salah satu sekolah di Pangalengan ini dibacakan dengan lantang, penuh haru, dan memikat oleh dua siswi kelas V1 SDN 3 Pangalengan pada acara Peletakan Batu Pertama SDN 1 dan SDN 3 Pangalengan, 17 Januari 2010.

Rencananya, sekolah yang berlokasi di Jl. Raya Pangalengan KM 40, Desa Margamulya, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung ini akan dibangun kembali menjadi SDN Unggulan Cinta Kasih Pangalengan

atas kerja sama antara Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dengan Kodam III/Siliwangi. Diharapkan, sekolah ini akan mencetak siswa-siswi berkualitas untuk memimpin bangsa.

"Dilihat dari jaraknya, Pangalengan ini adalah salah satu daerah yang mengalami kerusakan terparah pascagempa Tasikmalaya yang lokasinya dekat dengan Bandung. Setelah melakukan survei berulang kali dengan melihat langsung kerusakan yang menimpa sekolah, jumlah murid yang bersekolah di sana, dan pertimbangan lainnya, akhirnya dipilihlah SDN 1 dan SDN 3 Pangalengan ini," jelas Herman Widjaja, Ketua Tzu Chi Bandung yang memperkirakan rehabilitasi sekolah ini akan berlangsung 6 bulan lamanya.

Rehabilitasi Menjadi Sekolah Unggulan

Gempa yang melanda Tasikmalaya dan daerah-daerah lainnya di Jawa Barat pada tanggal 2 September 2009 lalu, selain menelan korban jiwa, juga banyak

meluluhlantakkan pemukiman penduduk dan membuat banyak sarana peribadahan dan pendidikan rusak berat. Salah satunya SDN 1 dan SDN 3 Pangalengan.

"Satu minggu pascagempa, anak-anak otomatis meliburkan diri karena semua takut tertimpa reruntuhan. Di minggu kedua, baru diadakan kegiatan belajar kembali, itu pun dilakukan di tenda darurat. Baru setelah Buddha Tzu Chi dan TNI datang, mereka berkata akan membangun kembali sekolah kami menjadi sekolah yang lebih baik dari sebelumnya," ujar Kepala Sekolah SDN 3 Pangalengan, Wariah Regiani.

Rencananya di gedung sekolah baru ini akan dibangun 48 ruangan yang terdiri dari 27 ruang kelas, 2 ruang kepala sekolah, 2 ruang guru, 2 ruang tata usaha, 2 ruang perpustakaan, 2 ruang penjaga sekolah, 2 laboratorium IPA, 1 laboratorium komputer, 1 laboratorium bahasa, 1 ruang OSIS, 1 ruang UKS, 1 gedung serbaguna, 1 masjid, dan 3 kamar kecil (toilet). Selain itu juga akan dibangun lapangan basket, tempat parkir, dan taman.



"(Saya) senang sekolahnya dibangun lagi. Katanya kalau udah jadi sekolahnya akan jadi sekolah unggulan. Tadi waktu perayaan saya dapat tugas pegang bendera Tzu Chi. Sebelum acara kami latihan dulu seminggu biar hasilnya bagus," ujar Rexa, siswi kelas IV SDN 3 Pangalengan yang sejak kelas 1 selalu mendapat peringkat terbaik di kelasnya.

Acara peletakan batu pertama SDN Unggulan Cinta Kasih Pangalengan ini dimulai sejak pukul 08.00-13.00 siang. Acara yang dihadiri oleh Pangdam III/ Siliwangi, Mayjen TNI Pramono Edhie Wibowo serta Sekretaris Daerah Jawa Barat, Lex Laksamana ini dibuka dengan pertunjukan isyarat tangan dari ibu-ibu Persit Kartika Chandra Kirana, guru-guru SDN 1 dan 3 Pangalengan, siswa SDN 1, SDN 3, SMP Pasundan Pangalengan, serta Tentara Nasional Indonesia dari Kodam III/ Siliwangi.

Puncak acara kegiatan ini adalah prosesi peletakan batu pertama yang ditandai dengan penyekopan tanah tiga kali ke tengah yang menandai harapan: semoga hati manusia suci selalu, semoga terwujud masyarakat aman dan tenteram, dan semoga dunia terhindar dari bencana.

Di saat yang sama, Tzu Chi bekerja sama dengan Kesehatan Kodam (Kesdam) III/Siliwangi juga menggelar bakti sosial kesehatan umum dan gigi yang berlokasi di sekitar areal sekolah. Dalam baksos ini, 1.076 pasien berhasil ditangani dengan baik oleh 40 tenaga medis dari Tzu Chi dan Kesdam III/Siliwangi ini.

© Sinta Febriyani (Tzu Chi Bandung)

**DUA ACARA SATU MAKNA.** Selain mengadakan peletakan batu pertama pembangunan sekolah, Tzu Chi Bandung bekerja sama dengan Kesdam III/ Siliwangi menggelar bakti sosial kesehatan umum dan gigi bagi warga sekitar.



Pembangunan SD-SMP Tzu Chi di Aula Jing Si

# Membentuk Manusia Berbudi



Foto: Anand Wang

*Membimbing dengan prinsip kebenaran  
Membina dengan akhlak yang mulia  
Mendidik dengan perilaku penuh tata krama*

Dengan berlandaskan 3 prinsip dasar di atas, hari Jumat, tanggal 5 Februari 2010 lalu, Peletakan Batu Pertama TK dan SD Sekolah Tzu Chi yang berada di area Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara, resmi dilakukan. Tidak hanya mengajarkan pengetahuan, sekolah yang akan berstandar nasional plus ini juga mengutamakan nilai-nilai humanis dalam kegiatan belajar mengajarnya.

**Pendidikan yang Menjernihkan**

Perkembangan ekonomi yang cukup pesat, serta meleburnya berbagai kebudayaan ke dalam arus modernisasi yang terus berjalan, secara tidak langsung

telah menimbulkan pergeseran budaya di dalam masyarakat. “Saya merasakan, saat ini budi pekerti yang dimiliki oleh generasi muda kita perlahan mulai luntur. Dengan kehidupan yang semakin maju, zaman yang semakin modern, kecenderungannya semakin ke arah materialistik,” tutur Soetjipto Nagaria, salah satu tamu undangan yang juga donatur Tzu Chi.

Oleh sebab itu, Soetjipto merasa hal ini perlu diseimbangkan dengan menyelenggarakan pendidikan budi pekerti kepada para generasi muda. “Sudah saatnya pendidikan budi pekerti mulai ditekankan kembali di sekolah,” imbuhnya.

Master Cheng Yen saat mendirikan Sekolah Tzu Chi juga memberikan arahan, “Pendidikan adalah sebuah kegiatan yang bertujuan menjernihkan hati manusia. Pendidikan yang terselenggara dengan baik merupakan harapan bagi masyarakat, dan terlebih lagi akan menjadi kekuatan yang menenteramkan hati.”

Kegiatan pendidikan yang diberikan oleh Sekolah Tzu Chi tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan saja, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai humanis seperti bersyukur, menghormati, mencintai sesama dan lingkungan. Pendidikan ini juga sudah diterapkan pada Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat yang sudah berjalan selama lebih kurang 7 tahun lamanya.

“Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, merupakan sekolah pertama yang dibangun oleh Tzu Chi Indonesia yang awalnya diperuntukkan bagi warga gusuran bantaran Kali Angke. Sekarang bisa kita lihat, mereka (murid Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi yang sebelumnya telah memeragakan isyarat tangan-red) jauh lebih percaya diri. Tidak hanya itu, mereka juga sudah mulai menuai prestasi,” ucap Franky O. Widjaja, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dalam sambutannya.

**Bersama Meraih Impian**

Franky juga menambahkan, saat ini Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng yang sudah lengkap jenjang pendidikannya— mulai dari TK hingga SMA— ini juga sudah mulai menerima murid yang berasal dari luar (bukan warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi-red). “Kita bisa bangga, beberapa sekolah lain juga sudah mulai berkunjung untuk mempelajari pendidikan budi pekerti yang kita terapkan di Sekolah Cinta Kasih,” katanya.

Pendidikan yang sama juga akan diterapkan oleh Tzu Chi pada Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar Tzu Chi yang didirikan di area Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk (PIK), Jakarta Utara. Berpegang teguh pada konsep pendidikan berjenjang lengkap, siswa-siswa TK dan SD Tzu Chi di sana juga akan didukung dengan beragam fasilitas untuk mendukung proses belajar dan mengajar.

“Status sekolah ini adalah nasional plus, jadi kami berencana akan memberikan pelajaran beberapa bahasa bagi para murid untuk mendukung kemampuan mereka nanti,” kata Franky.

TK dan SD Tzu Chi yang rencananya akan selesai dibangun pada Maret 2011, dan beroperasi pada Juli 2011 tersebut, diharapkan dapat mencetak anak-anak yang bisa menjadi teladan bagi masyarakat, tidak hanya di bidang akademis, tetapi juga memiliki budi pekerti yang baik.

Veronika Usha



**BERDOA UNTUK KELANCARAN PEMBANGUNAN.** Siswa Sekolah Cinta Kasih memeragakan bahasa isyarat tangan “Cinta Kasih untuk Semua Umat Manusia dan Bumi” sebagai lambang harapan bagi sekolah yang akan dibangun.



## Liliawati Rahardjo Soetjipto

# Tekad untuk Tzu Chi

*“Jadi, apa tekad kamu selanjutnya?”*

*Liliawati kehilangan kata-kata. Ia tak mampu menjawab pertanyaan sederhana itu. Dan tanpa dapat ditahan lagi, air mata mengalir deras dari matanya. Ia tiba-tiba merasa sangat malu di depan biksuni yang baru pertama kali ditemuinya ini.*

**B**unga Lili adalah bunga yang berbentuk sederhana namun elegan. Warna putihnya mencerminkan ketulusan dan keterbukaan. Bolehkah mengandaikan Liliawati Rahardjo Soetjipto seperti bunga yang kebetulan memiliki nama yang sama dengan panggilan dirinya itu? Di samping nama Indonesianya Lili juga sering dipanggil dengan nama mandarinnya, Ly Ing. Dan di perusahaan properti besar yang dikelola bersama sang suami, ia menyandang nama suaminya sebagai Ibu Soetjipto Nagaria.

Hidup Lili penuh warna keberuntungan. Ia tumbuh dalam keluarga yang berkecukupan. Sebagai anak bungsu, ia tak kekurangan kasih sayang. Meski demikian, ia seorang yang berkarakter mawas diri dan memiliki kesadaran sosial tinggi. Di usia yang terbilang muda, ia menikah dan merawat rumah tangga bagi suami dan 2 orang anaknya. Soetjipto suaminya, membangun dan mengelola kompleks perumahan yang berhasil di wilayah Jakarta Utara.

Ketika anak-anaknya beranjak dewasa, Lili mulai membantu di perusahaan properti milik suaminya. Sewaktu baru mulai terjun ke dunia bisnis, Lili tidak memiliki dasar pengetahuan dan pengalaman. Ia membeli banyak buku dan kaset tentang manajemen dan bisnis untuk dipelajarinya sendiri. Lili yang

memang berkepribadian terbuka dan bicara apa adanya, tidak pernah malu bertanya tentang hal-hal yang belum diketahui atau dimengertinya. Ia dengan gigih akan terus bertanya sampai suatu hal benar-benar dipahaminya. Sikapnya ini mulanya memberi kesan kurang sabar dan emosional, namun ketulusannya kemudian akan menumbuhkan kedekatan, kepercayaan, dan rasa hormat dari para karyawannya.

### Banjir yang Menyatukan Jodoh

Saat banjir terjadi, dan kita terkeping di tengah air, ada perasaan aneh bahwa air menghubungkan diri kita dengan orang-orang lain yang juga mengalami banjir. Tahun 2002, bencana banjir besar di Jakarta memang menyatukan jodoh banyak orang. Sebagai pebisnis properti di Jakarta, Soetjipto dan Lili cukup berbangga bahwa selama hampir 30 tahun sejak dibangun, kompleks perumahan mereka selalu bebas banjir. Pegecualiannya adalah di tahun 2002 tersebut. Februari tahun itu hujan deras mengguyur ibukota selama berhari-hari. Lebih dari separuh wilayah Jakarta dilanda banjir, termasuk area kompleks perumahan yang dikelola Lili. Tepat pada waktu itu, kedua anaknya masih sekolah di luar negeri, sementara Soetjipto sedang ada urusan di luar negeri. “Kita semua di kantor *nggak* siap, karena *nggak nyangka* bisa banjir. Saya merasa *nggak* berdaya sekali,” kenang Lili.



dan terlibat bersama-sama Tzu Chi yang juga melakukan penanggulangan banjir. Ia berkenalan dengan sesama pengusaha yang sama-sama baru saja merasakan bahwa dalam bencana seperti ini, kegiatan sosial sangatlah berarti.

Sejak tahun 90-an, sebetulnya Lili sudah mengenal Tzu Chi dari Wen Yu (salah seorang relawan asal Indonesia yang merintis Tzu Chi Indonesia –red). Hari-hari Lili yang sudah penuh dengan berbagai urusan bisnis membuatnya merasa tak ada waktu lagi untuk aktif di kegiatan sosial apapun. Maka, selama bertahun-tahun, ia lebih memilih menjadi donatur saja. “Paling sesekali kalau Tzu Chi sedang ada kegiatan tahunan, saya *dateng* untuk ikut acaranya. Dalam acara itu waktu lihat video, orang *sharing*, pentas *shou yu*, saya sering ikut terharu juga terus *nangis*. Tapi setelah itu pulang, sibuk lagi, sudah lupa lagi semuanya,” demikian Lili berkisah. Ia bukannya tak peduli pada orang yang membutuhkan. Hanya saja, seperti juga banyak pengusaha lain, ia merasa sudah cukup sibuk dengan urusan bisnisnya, sehingga untuk urusan sosial cukuplah dengan dana uang saja.

### Berbuat Kebajikan Butuh Pengorbanan

Dimulai dari menanggulangi banjir tahun 2002, kemudian atas ajakan Michael Lee, teman dekatnya yang juga relawan Tzu Chi, untuk pertama kalinya Lili ikut dalam rombongan pengusaha Indonesia ke Hualien, Taiwan, kantor pusat Tzu Chi dan tempat tinggal Master Cheng Yen, pendiri Tzu Chi. Dalam satu kesempatan makan siang bersama, Master Cheng Yen berkata, “Indonesia adalah negara Muslim yang besar, maka kalau Indonesia bisa cemerlang, seluruh dunia pun akan ikut cemerlang. (Anda) Para pengusaha yang hidup dari dan mencari nafkah di bumi Indonesia, sudah seharusnya bersumbangsih kembali bagi Indonesia.” Kata-kata ini menyentuh Lili. “Di situ saya merasa, Master berpikiran luas. Kita diminta

**HIDUP CEMERLANG.** Selain menjadi donatur, Lili kini terjun langsung membantu orang yang membutuhkan. Tahun 2008, ia ikut mendukung program renovasi rumah Bebenah Kampung bagi warga sekitar perumahan yang dikelolanya, agar kehidupan mereka menjadi lebih cemerlang.

Pada tahun 2002 itu sesungguhnya hampir seluruh rumah dalam kompleks perumahan Lili sudah laku terjual. Meski demikian, tetap ada rasa tanggung jawab membantu penghuni kompleks itu menanggulangi banjir yang melanda. “*Sport club* waktu itu kita buka untuk tempat pengungsian. Kita juga pesankan mi instan, biskuit, dan air mineral dari pabriknya untuk bahan makanan. Saya khawatir Jakarta bisa kehabisan air bersih waktu itu,” tukas Lili. Saat itu, ia mulai bekerja sama



Anand Yahya

sumbang ke Indonesia sendiri, bukan ke Taiwan,” ujarnya. Usai makan siang itu, Master Cheng Yen kemudian menanyakan tekad masing-masing dari mereka sepulang nanti, “(Sumbangsih) apa yang akan kalian lakukan setelah ini?” Saat tiba gilirannya menjawab, Lili tidak sanggup mengucap apa-apa, selain menangis tersepu-sedu, membingungkan relawan pengusaha yang lain. “Setelah itu saya berkata bahwa saya benar-benar merasa saya berbuatya masih kurang,” ungkapnyia mengenang.

Pertemuan dengan Master Cheng Yen telah menumbuhkan tekad baru dalam hati Lili. Namun, Master sendiri pun sering berkata, “Tekad yang tumbuh dalam waktu sesaat, harus digenggam dan diwujudkan dalam tindakan nyata, barulah membawa manfaat bagi banyak orang.” Tekad Lili ini langsung dihadapkan pada ujian. Tahun 2003, ia diminta membantu untuk sekolah yang akan dibangun Tzu Chi. Lili bingung mendapat tugas ini sebab ia memahami sifatnya sendiri yang total dalam mengerjakan hal apapun. Baginya berjanji sama seperti membuka cek. Maka, janji yang tidak ditepati sama dengan cek kosong. “Kerja Tzu Chi ini tanggung jawabnya langsung *ama* Master, saya *nggak* berani (main-main), sementara saya sendiri sudah cukup sibuk,” katanya.

Masih dalam kebimbangannya antara siap berkorban atau tidak, suatu kali Lili dan suami pergi lagi ke Taiwan untuk menerima cinderamata karena menyumbang *Rong Dong* bagi Tzu Chi (sumbangan senilai NT\$ 1 juta atau sekitar Rp 300 juta –red). Lili lebih dulu berangkat dibanding suaminya, dan sempat mengikuti kamp bagi relawan Tzu Chi sedunia. Dalam kamp tersebut, Lili terkesan dengan kata-kata Stephen Huang (relawan senior yang sering mewakili Master Cheng Yen dalam berbagai acara di luar Taiwan –red), “Berbuat bajik 善 (Shan) itu sama seperti kambing 羊 (Yang) di mulut 口 (Kou) macan. Kalau sudah terjun maka tidak akan bisa lepas lagi.” Huruf Mandarin berbuat bajik 善 (Shan), memang merupakan gabungan dari huruf kambing 羊 (Yang) yang disusun di atas huruf mulut 口 (Kou). Lili merasa perkataan ini mengena betul dengan hal yang sedang dihadapinya. Ia saat itu memang seperti anak kambing yang ketakutan pada jeratan tanggung jawab tambahan, mencoba melepaskan diri.

Maka, ia pun menemui Stephen Huang untuk berkonsultasi. “Waktu itu Stephen Huang bilang begini sama saya, sesungguhnya permasalahan timbul karena saya (1) tidak berani mengambil tanggung jawab, dan (2) tidak berani merelakan waktu,” Lili bercerita. Kata-kata yang menyadarkannya ini, ditambah dukungan dari relawan Indonesia yang lain akhirnya meyakinkan hati Lili untuk terjun dalam aktivitas Tzu Chi.

### Meluaskan Budaya Kemanusiaan

Misi keempat Tzu Chi, yaitu Budaya Kemanusiaan adalah jiwa dalam ketiga misi utama Tzu Chi yang lebih awal. Budaya ini juga yang menanamkan kesan mendalam bagi Lili. “Saya sangat terpesona melihat upacara Waisak Tzu Chi di Taiwan yang dihadiri ribuan orang, tapi semua orang bisa begitu rapi dan teratur,” katanya. Sementara, Lili justru merasa ia masih sangat perlu mempelajari Budaya Kemanusiaan ini. Karakternya berbicara lantang dan blak-blakkan, dipahaminya sebagai kurang mencerminkan budaya kemanusiaan yang rapi, penuh kelembutan, dan welas asih. Lili sungguh berharap bahwa budaya kemanusiaan dapat dipelajari secara luas oleh masyarakat Indonesia.

Harapan ini kemudian diwujudkan dengan memotori pembukaan Toko Buku Jing Si di Mal Kelapa Gading pada tahun 2007. Keinginan Lili untuk membuka toko buku ini muncul sewaktu Ketua Tzu Chi Singapura, Ji Yu *Shixiong* datang berkunjung ke Indonesia. Saat itu Ji Yu berkata, “Perkembangan Tzu Chi Indonesia ini seperti roket, cepat sekali. Tapi jangan kerja terus, tetap harus ada waktu untuk baca buku (karya Master Cheng Yen). Dengan begitu baru tak ada kerisauan, sebab kita memahami apa tujuan dari kesibukan kerja kita.” Pikiran Lili menjadi terbuka oleh pesan pengingat dari Ji Yu ini. Memang pada tahun-tahun itu, beberapa kejadian seperti tsunami di Aceh dan gempa di Yogyakarta menyebabkan Tzu Chi Indonesia memiliki banyak *pe er* yang harus diselesaikan. “Kalau kita baca buku (Master Cheng Yen), kita akan paham bahwa maksud dasar dari berbuat baik adalah demi diri kita sendiri, sehingga tidak berhitung dengan orang lain. Tidak menuntut karena merasa saya sudah mengerjakan lebih banyak dan orang lain tidak mengerjakan apa-apa,” Lili



Kurniawan (Ho Q. Timor)

**BUDAYA KEMANUSIAAN.** Lili sangat mengagumi Budaya Kemanusiaan Tzu Chi yang penuh syukur, kasih, dan penghormatan pada orang lain. Ia berharap budaya ini dapat menyebar ke segala lapisan masyarakat Indonesia. Lili meyakini bahwa kerapian dan keindahan yang ditunjukkan oleh para relawan Tzu Chi Taiwan pun dapat diwujudkan oleh para relawan di Indonesia.

menjelaskan. Sesuai kebiasaannya untuk mengerjakan segala hal dengan segera, proses persiapan hingga dibukanya toko buku ini hanya berlangsung dalam waktu setengah tahun.

Di sisi lain, permasalahan timbul dari segi bahasa. Kebanyakan buku-buku Tzu Chi yang diterbitkan *Jing Si Publication* berbahasa Mandarin, dan hanya sebagian kecil berbahasa Inggris. Sementara tidak banyak masyarakat, termasuk para relawan Tzu Chi di Indonesia yang memahami bahasa Mandarin. "Dengan yang mengerti mandarin *nggak* banyak jadi bagaimana ya, padahal kalau sebagai relawan cuma kerja tapi *nggak* baca buku, maka *nggak* betul-betul menangkap tujuan dari kerja Tzu Chi ini. Lama-lama bisa *kecapean*," renungnya.

Maka ketika akhirnya ia diminta menjadi penanggung jawab PT Jing Si Mustika Abadi Indonesia, badan usaha yang dibangun untuk menerbitkan buku-buku dan CD Tzu Chi dalam bahasa Indonesia, Lili dengan sukarela menerima. "Awalnya *bener-bener nggak*

*ngerti* sama sekali. Tapi untung karena mau belajar juga, dan minta masukan orang banyak, akhirnya saya baru *tau* bagaimana harus *jalaninnya*," tukas Lili. Ia sungguh berharap bahwa dengan produksi dalam negeri buku dan CD Tzu Chi, harganya menjadi lebih terjangkau dibanding bila impor dari Taiwan, hingga dapat disebarkan ke lebih banyak orang.

#### Yang Baik, Ayo Lakukan Bersama

Kedudukan Lili sebagai pimpinan di sebuah perusahaan properti besar yang masih terus tumbuh, menempatkannya di posisi yang berbeda dari orang umumnya. Dengan wewenang yang dimiliki, ia mencoba "menyerap" filosofi budaya kemanusiaan Tzu Chi ke dalam kantornya. Pada tahun 2007, Lili berinisiatif menggelar acara ramah tamah Tzu Chi bagi para karyawannya, serta menghadiahkan masing-masing dari mereka sebuah celengan bambu. "Ini saya lakukan karena di Tzu Chi *kan* yang dilihat bukan sumbang besar atau kecilnya, tapi niat hatinya. Maka saya ingin menyentuh

mereka (para karyawan) supaya dapat merasakan ikut dalam kapal (kebajikan) ini," ujarnya menerangkan. Ia sangat gembira karena para karyawan ternyata merespon positif, "Ada karyawan yang lucu, kalau lagi ada rezeki atau dapat bonus, sering-sering mereka *nambahin* ke dalam sumbangnya," tukas Lili. Ia juga kerap melibatkan para karyawannya dalam kegiatan pelestarian lingkungan, ataupun survei bantuan renovasi rumah Bebenah Kampung di Kelapa Gading.

Bila mendapat informasi tentang suatu hal yang baik dan perlu dilakukan, Lili memang senang mengajak banyak orang untuk bersama-sama menjalankannya. *Sense of crisis* yang tinggi membuat Lili seringkali berintrospeksi dan mencari langkah untuk memperbaiki diri. Sewaktu aktif mensosialisasikan tentang pelestarian lingkungan misalnya, ia mulai memahami bahwa *styrofoam* merupakan bahan yang merusak lingkungan serta berbahaya bagi kesehatan. Langkah yang diambil Lili kemudian sangatlah berani. Ia mencanangkan bagi pusat perbelanjaan besar yang dimilikinya di Kelapa Gading untuk tidak lagi memakai *styrofoam* sebagai bahan kemasan. "Ya, saya kasih waktu 1 tahun untuk

para *tenant* itu, karena *kan* mereka harus habiskan dulu stok bungkus *styrofoam* yang mereka punya. Setelah itu saya minta agar mereka *nggak pake* itu lagi," cerita Lili. Memang perlu proses panjang dan komitmen kuat untuk mewujudkan hal ini. Namun, ketetapan hatinya sudah bulat. Dimulai dengan memberi penjelasan tentang bahaya *styrofoam* bagi kesehatan dan lingkungan, ia bahkan meminta para karyawannya aktif membantu para *tenant* itu mencari alternatif pengganti *styrofoam*.

Setelah aktif sekitar 7 tahun dalam Tzu Chi, Lili merasa dirinya masih perlu terus meningkatkan diri. Ia pun mulai terbiasa menyisihkan waktu di sela kesibukannya berbisnis untuk mengelola berbagai urusan Tzu Chi. Satu pesan Master Cheng Yen bagi dirinya yang selalu dicamkannya, bahwa ia tidak boleh "percaya diri" berlebihan, sehingga menjadi kurang pertimbangan bijaksana. Kalaupun perbuatan bajik dalam Tzu Chi hendak diandaikan sebagai jalinan jodoh yang tidak mungkin dapat dilepaskan lagi, Lili menjalani segala sumbangsih dan tanggung jawab ini dengan penuh kelapangan hati dan kegembiraan. 📍 Ivana



Anand Yanya

**LEBIH MENGENALKAN TZU CHI.** Pembukaan Toko Buku Jing Si di Mal Kelapa Gading bertujuan mengenalkan budaya kemanusiaan kepada masyarakat luas. Dengan didukung oleh suaminya Soetjipto (Kiri), Lili dengan tekun menebar cinta kasih universal di Indonesia.



Irvan (Tzu Chi Bandung)



Anand Yahya

**MENYAPA PENDERITAAN.** Relawan Tzu Chi bepergian mengunjungi orang-orang yang dalam kesusahan seperti yang dialami oleh Sri Lestari dari Pati yang mengalami kropos tulang. Dari kunjungan ini relawan dapat merasakan betapa menderitanya orang yang sedang sakit, Untuk meringankan penderitaan Sri Lestari, relawan Tzu Chi memberi perhatian lebih baginya.

## Tzu Chi: Ajang Melatih Diri

**D**alam melakukan perbuatan baik, siapa yang merasakan manfaatnya? Di dalam Tzu Chi, kegiatan sosial kemanusiaan yang dilakukan tidak hanya ditujukan untuk orang-orang yang menerima bantuan, namun juga untuk para relawan sendiri. Orang yang melakukan perbuatan baik tanpa disadari akan mendapatkan dua manfaat, yaitu melatih kebijaksanaan dan juga mengembangkan cinta kasih.

Tzu Chi sebagai suatu wadah amal, di dalamnya berbau relawan dari beragam lapisan masyarakat dan latar belakang. Dengan demikian, tentu ada potensi untuk timbulnya perbedaan pendapat yang menguji kesediaan untuk mengecilkan ego sendiri. Semua kegiatan Tzu Chi seperti membantu di lokasi bencana, melakukan survei ke rumah pasien pengobatan khusus, membagikan sembako, daur ulang dan kegiatan lainnya memberikan ujian pada relawan. Ini adalah ujian untuk menahan diri dari hal yang tidak menyenangkan seperti bau, kotor, lelah, ataupun kesal, juga ujian untuk menerima pendapat orang lain. Terkadang mungkin

adalah ujian untuk mengalah meski merasa benar. Bila ujian ini terlewati, maka kebijaksanaan di dalam diri akan semakin tumbuh.

Dalam menanam karma baik dan menanam berkah, kita tetap harus mengimbangnya dengan kebijaksanaan. Dan ada langkah tertentu untuk membantu meningkatkan kebijaksanaan ini, yaitu “mengisi” hati dan pikiran kita dengan hal-hal baik. Karena itulah, Tzu Chi sering mengadakan pelatihan serta diskusi membedah buku-buku yang inspiratif. Adanya kebijaksanaan secara tidak langsung akan mempengaruhi perbuatan kita dalam berkegiatan di Tzu Chi.

Perbuatan yang baik adalah suatu “perlindungan” bagi diri kita sendiri. Dan dalam berbuat baik, kita harus menjaga agar hati tetap jernih. Fisik boleh sibuk bekerja namun hati harus tetap tenang. Maka, kita akan dapat sepenuhnya meresapi Tzu Chi sebagai suatu tempat untuk melatih diri. ☺



Veronika Usaha

### **MENENTERAMKAN HATI PASIEN.**

Dalam menjalankan misi kesehatannya dalam bentuk baksos di berbagai daerah, relawan Tzu Chi selalu menemani pasien hingga di ruang pemulihan.

Pendampingan ini untuk meringankan rasa takut pasien dan juga sebagai obat batin penyembuhan pasien.



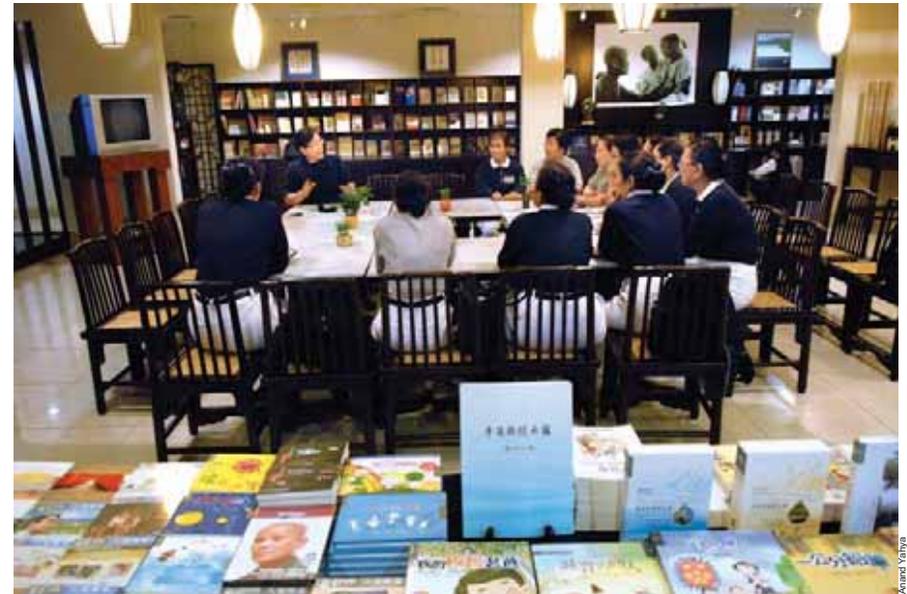
Dok. Tzu Chi

**MENJEMPUT BERKAH.** Salah satu kegiatan Tzu Chi dalam pelestarian lingkungan adalah mengambil barang usang dari rumah ke rumah. Kegiatan ini mampu melatih mental para relawan Tzu Chi untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat umum.



Hadji Pramono

**MENEDUHKAN BATIN.** Pelatihan relawan secara berkala diadakan untuk memperkaya dan sekaligus meneduhkan batin para relawan yang tidak jarang bergejolak setelah berkegiatan di lapangan.



Anand Yanya

**BEDAH BUKU.** Relawan Tzu Chi dalam berbagai kesempatan perlu selalu mengisi batin mereka. Mengupas buku adalah salah satu caranya. Kegiatan ini memberi inspirasi bagi relawan Tzu Chi untuk mengembangkan cinta kasih.



Anand Yanya

**MENCATAT KEBENARAN.** Mencatat hal-hal yang berguna, baik, dan benar bisa menjadi pedoman hidup sekaligus pagar diri kita dalam mengarungi kehidupan yang keras dan penuh penderitaan.

# Perjalanan Kedua Menuju Satong Ketapang

Oleh: Tjhia Ay Ay

Sebelumnya, saya pernah menulis tentang keluarga Yong Thien Kong dan Ratifah dari kota Ketapang, Kalimantan Barat di mana pada saat itu Ratifah serta kedua putrinya menderita katarak. Setelah mereka menerima pengobatan operasi katarak di Singkawang pada Agustus 2008 tahun lalu dari Yayasan Buddha Tzu Chi, kami sering menerima telepon dari mereka, baik dari Ratifah ataupun Desy Ratnasari.

Mereka bergantian menanyakan kabar saya dan juga Shu Hua Lin *Shixiong*. Berkali-kali juga mereka mengatakan kangen dan ingin bertemu dengan relawan Tzu Chi. Dari percakapan telepon yang cukup sering ini timbul pula rasa kangen kepada mereka, ditambah kami juga ingin tahu perkembangan mereka lebih jauh setelah 10 bulan dapat melihat kembali. Apakah ada kemajuan dan bagaimana kehidupan mereka kini?

## Sebuah kejutan

Hari itu, Selasa 9 Juni 2009, kami berangkat dari



MENGENANG MASA LALU. Relawan Tzu Chi memperlihatkan foto Intan di *Majalah Tzu Chi* setelah operasi kataraknya berhasil waktu itu. Desy Ratnasari (kiri) tersenyum mengenang peristiwa itu.

Jakarta menuju Pontianak untuk mengunjungi Desa Kuala Satong-Ketapang tempat keluarga Yong Thien Kong dan Ratifah tinggal. Dari Pontianak, kami melanjutkan perjalanan dengan memilih jalur laut menggunakan *speed boat*. Pilihan perjalanan kami lewat jalur laut sebenarnya memakan waktu lebih lama, terhitung dua hari perjalanan karena dalam sehari *speed boat* yang beroperasi hanya satu kali, yaitu pada pagi hari dengan jadwal keberangkatan pukul 8.00 WIB setiap harinya. Namun kami tetap memilih jalur laut karena kami juga ingin merasakan derita yang dialami

oleh Ratifah, Desy Ratnasari, dan Intan Sari saat “mabuk laut” dalam perjalanan dari Satong ke Ketapang, lanjut Ketapang ke Pontianak, dan terakhir Pontianak ke Singkawang. Setelah dirasakan sendiri, ternyata memang itu sungguh perjalanan yang panjang dan melelahkan. Pukul 15.30 WIB, kapal yang kami tumpangi tiba di pelabuhan Ketapang, yang artinya perjalanan Pontianak-Ketapang memakan waktu tak kurang dari 7 jam, bukan 5-6 jam seperti tulisan saya terdahulu. Waktu tempuh yang sama kami alami juga saat kembali pulang dari Ketapang ke Pontianak.

Kamis 11 Juni 2009, dari Ketapang kami menuju ke Desa Kuala Satong. Untuk kedatangan kali ini, kami sengaja tidak mengabarkan bahwa akan datang berkunjung, sebab ingin memberi kejutan dengan kedatangan kami yang tiba-tiba. Tiba di Satong, kami sempat bertanya kepada tetangga di mana tempat tinggal keluarga Yong Thien Kong yang baru, karena pada percakapan telepon sebelumnya Ratifah bercerita mereka sudah pindah rumah. Kini, mereka menempati rumah saudaranya yang telah pindah ke Batam.



**BENTUK SYUKUR.** Keluarga Yong Thien Kong bertekad menyisihkan sebagian uangnya ke dalam celengan bambu supaya bisa membantu lebih banyak orang (atas). Foto ketika saat Ratifah, Desy, dan Intan saat datang *post-op* pertama se usai operasi baksos Tzu Chi di Singkawang Agustus 2008 (kanan).

Rumah yang mereka tempati saat ini berukuran lebih besar dari rumah mereka sendiri yang letaknya hanya berseberangan, kira-kira 50 meter. Tiba di depan rumah, saya melihat begitu banyak bunga yang ditanam Ratifah, semua terawat dengan baik, dan terlihat sangat asri. Saat itu, pintu terbuka lebar tapi tidak ada orang. Kami mengetuk pintu sambil memanggil nama Desy, berkali-kali pintu diketuk, tak ada jawaban. Baru setelah kami mengetuk agak keras, Ratifah keluar menyambut dengan Desy di belakangnya. Mereka sangat terkejut melihat ternyata kami yang datang. Dengan sedikit berteriak, Ratifah dan Desy langsung memeluk kami. Mereka sangat gembira, sampai-sampai Desy lama tak mau melepaskan pelukannya. Tangannya pun terus menggenggam erat tangan kami. "Kami tak mengira kalian yang datang, senang sekali kalian datang, kenapa tak beri kabar pada kami kalian akan datang?!" ujar ibu Ratifah agak keras. Kami terkejut juga melihat Ratifah yang kini terlihat lebih cantik dengan rambut ikalnya.

#### Kehidupan Telah Kembali Normal

Kami langsung berbincang-bincang menanyakan keadaan mereka selama ini dan ketika kami menunjukkan foto-foto mereka sesaat sebelum operasi di Singkawang



dulu, ibu Ratifah tak dapat menahan rasa harunya. Ia pun menangis memandang foto-foto itu. "(Saya) Bersyukur kini dapat melihat dan (saya) sangat-sangat berterima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi yang membantu keluarga kami hingga saya dan anak-anak, terutama Desy dapat seperti sekarang ini. Kini Desy sudah mulai belajar membaca, saya pun sudah bisa membantu kerja di kebun walau hanya sesekali. Semua pekerjaan rumah, saya dan Desy yang mengerjakannya. Kalau dulu Pak Akong yang mengurus kami termasuk memasak," jelas Ratifah.

Sejak sembuh dari katarak, Ratifah tak terus duduk diam lagi seperti dulu. Kini selain memasak ia juga sibuk mengurus tanaman terong yang ditanamnya dalam kantong-kantong plastik kecil di belakang rumahnya. Selain terong, ada juga cabai. "Yang beli hanya tetangga dekat-dekat saja, hasilnya juga tak banyak, biasa mereka beli Rp 1.000,- itupun kadang-kadang, tidak selalu," jelasnya saat



**TERHARU.** Setengah percaya, Ratifah memandang foto-foto dirinya sebelum sembuh dari katarak yang dideritanya. Walau salah satu matanya masih terkena katarak, Ratifah tetap bahagia dan bersyukur atas kondisinya saat ini.

saya bertanya dijual kemana hasil tanaman cabainya. "Ini pohon pare, sekarang sudah tak ada lagi buahnya, sudah habis!" katanya sambil membersihkan dahan-dahan pohon pare yang sudah mengering. Selain itu, ia juga gemar dengan tanaman bunga yang berwarna-warni menghiasi bagian depan rumahnya. Semua tanaman itu disiramnya setiap pagi dan sore.

Kalau Ratifah sibuk dengan berbagai tanaman di rumahnya, Yong Thien Kong (49 th), suami Ratifah sibuk di kebun miliknya yang ditanami pohon kelapa. Buah kelapa yang sudah sangat tua ia panen untuk kemudian dibuat menjadi minyak sayur. "Biasanya 20 butir kelapa bisa menghasilkan kira-kira 5 botol minyak sayur. Saya biasa membuatnya 2 minggu sekali, menjelang habis baru kemudian buat yang baru supaya minyaknya tidak menjadi apek," tutur Ratifah menjelaskan.

#### Belajar Menulis dan Membaca

Seperti ibunya, Desy Ratnasari (18 tahun) juga punya kesibukan. Setelah sembuh dari katarak, penglihatannya kian jelas. Sehari-hari di rumah ia bertugas mencuci piring dan pakaian. Semua pakaian termasuk pakaian kedua orangtua dan adiknya (Intan Sari), Desy yang mencucinya. Ia juga sudah mulai belajar membaca dan menulis. "Desy sekolah ambil Paket A (Kelompok Belajar untuk usia luar sekolah-red) selama 3 bulan, belajar 1 minggu 3 kali yaitu hari Senin, Rabu, dan Jumat," Ratifah menjelaskan. Desy belajar pada malam hari mulai jam 19.00-20.30, di rumah guru yang kebetulan tinggal bersebelahan dengan rumahnya sendiri. Desy belajar tidak seperti sekolah pada umumnya. Karena usianya sudah remaja, ia tidak bisa sekolah di SD biasa. Kini setelah Desy menamatkan sekolah paket A, ia tidak melanjutkan ke paket B karena guru yang tinggal bersebelahan dengan rumahnya – sekarang telah

pindah ke lain desa yaitu Desa Sidu yang jaraknya cukup jauh, sekitar 8 km dari Desa Satong. "Desy tak mau sekolah lagi karena jauh. Ia tidak bisa bersepeda, ayahnya pun tak bisa mengantarnya karena harus ke kebun, biarlah Desy belajar di rumah dengan Intan," ungkap Ratifah. Tampaknya Ratifah khawatir jika Desy harus pergi sekolah sendiri tanpa ada yang menemani, apalagi di sana memang tidak banyak angkutan umum. Jika ingin bepergian, orang-orang biasanya mengendarai motor atau sepeda, itupun sangat jarang. Untuk melihat kendaraan seperti mobil rasanya kita perlu menunggu waktu 15-20 menit, dan yang lewat pun paling-paling truk pengangkut kayu atau bahan pokok untuk dikirim ke kota-kota kecil di pedalaman. Angkutan umum seperti bus hanya melayani rute jarak jauh satu atau dua kali keberangkatan dalam sehari.

Yah...Desy memang harus banyak belajar dari Intan, adiknya. Ia belum lancar benar membaca, masih mengeja-eja huruf-huruf di tulisan, dan seperti Intan yang pandai berhitung dibandingkan membaca. Sedangkan Intan Sari (16) kini duduk di kelas 1 SMAN I Kuala Tolak, yang berada sekitar +/-2 km dari Kuala Satong. Intan bercita-cita ingin menjadi perawat, dan berencana melanjutkan pendidikannya ke Akademi Perawat setelah lulus dari SMA kelak. "(Saya) suka dengan perawat karena dapat membantu dan melayani orang-orang yang membutuhkan, terutama orang-orang yang sedang sakit," ucap Intan menjelaskan.

#### Membantu Lebih Banyak Orang

Demikian bahagiannya keluarga Yong Thien Kong kini. Dengan kesembuhan dan penglihatannya, kini Ratifah dan Desy dapat lebih mandiri, melakukan banyak hal dan beraktivitas. Saat kami memberikan sebuah celengan bambu, mereka antusias menyambut dan mengatakan akan menabung supaya uang yang terkumpul dapat membantu orang-orang yang membutuhkan bantuan seperti dirinya dulu. "Kami akan menabung walau dengan uang receh ke dalam celengan bambu ini supaya bisa membantu lebih banyak orang lagi," ucap Ratifah. Ya, mudah-mudahan niat baik yang timbul dari hati keluarga Yong Thien Kong ini dapat menginspirasi orang-orang di sekitar.

Lewat tulisan ini, saya juga ingin menyampaikan terima kasih kepada Shu Hua Lin *Shixiong* yang telah banyak membantu, mulai dari survei, saat pengobatan sampai kunjungan kasih. Walau kini kesehatan mata beliau terganggu akibat glaukoma yang dideritanya sejak 8 bulan lalu yang mengakibatkan penglihatannya menjadi buram, tetapi beliau tetap dengan semangat membantu dan memberikan perhatian kepada keluarga Yong Thien Kong. Semoga Shu Hua Lin *Shixiong* memperoleh kesembuhan dan penglihatannya kembali seperti dulu. *Gan En.* ☺

# Jalan Panjang Meretas Kesembuhan

Oleh: Himawan Susanto

Saat kemungkinan besar Windy dapat dioperasi, perasaan Jasnia justru jadi tidak tenang. "Cemas tapi ada senangnya juga. Rasanya takut, gelisah. Tidur juga tidak bisa. Bagaimana nanti keadaan anak saya," gumamnya. Selama di Perumahan Cinta Kasih, Jasnia yang demi pengobatan Windy terpaksa meninggalkan suami dan kedua anak laki-lakinya ini sehari-harinya tak banyak melakukan aktivitas...

**S**ejak Jumat malam, 20 November 2009, tenda-tenda berwarna putih panjang telah berdiri di depan halaman Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat. Tenda-tenda itu adalah pertanda lokasi sebuah bakti sosial kesehatan akan diadakan. Paginya, 21 November 2009, para relawan Tzu Chi mulai datang secara bergelombang. Setibanya di rumah sakit, mereka segera bergegas menempati posisi tugas mereka masing-masing. Ada yang langsung bertugas di meja pendaftaran ulang, pengecekan tensi pasien, dan melayani berbagai kebutuhan pasien lainnya.



**HADIRNYA HARAPAN.** Penyakit cacar Windy yang belum sembuh membuatnya urung dioperasi, namun harapan kesembuhan itu muncul saat Tzu Chi menjadikannya pasien penanganan khusus.

Tepat pukul 08.50 pagi, pembawa acara pun memulai acara pembukaan Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi ke-63 hasil kerja sama antara Tzu Chi Indonesia, DAAI TV Indonesia, dan Metro TV. Pembukaan baksos diawali dengan peragaan bahasa isyarat tangan *Satu Keluarga* yang dibawakan dengan apik oleh para staf dan tim medis Tzu Chi. Dalam sambutannya, koordinator pelaksana, dr Ruth O. Anggraeni, mengatakan baksos kali ini adalah baksos yang istimewa karena para pasiennya tidak saja datang dari seputar Jabotabek (Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi). "Saudara-saudara kita dari Poso

(Sulawesi Tengah-red) juga datang untuk mengikuti baksos," ungkapnya.

## Jodoh yang Tertunda

Di tenda depan, Jasnia tampak duduk memangku Windy Syarifuddin Lambu, anak perempuannya yang menderita bibir sumbing. Hari itu, ia bersama dengan puluhan warga Poso lainnya hendak mengikuti baksos. Jasnia sendiri adalah warga dari Desa Potugu, Kecamatan Momunu, Kabupaten Buol Toli-Toli.

Menurut penuturannya, sewaktu Windy dilahirkan

delapan tahun yang lalu, bidan yang mengurus persalinannya berkata, "Aduh kenapa anak ini?" Jasnia pun bertanya ada apa. "Anaknya sumbing," kata bidan itu. "Kenapa, sumbing *kah?* Kalau sumbing pun tidak mengapa, Karena Tuhan sudah takdirkan," kata Jasnia.

Lagi menurut Jasnia, dari sekian banyak anak yang sumbing di desanya, hanya Windy saja yang masih bertahan hidup hingga saat ini. Karena banyak di antara mereka yang meninggal tanpa sebab yang jelas. "Mungkin juga karena menyesal. Mungkin juga karena *dorang* (mereka-red) kecewa," katanya.



**SEPERTI SAUDARA SENDIRI.** Selama masa pengobatan Windy, Jasnia didampingi oleh Enjah (berkerudung) dan Ibu Susilo (bawah), relawan Tzu Chi bagian penanganan khusus.

"Kalau saya punya (anak) saya teruskan (merawat), yang penting dia sehat. Yang penting panjang umur, kita mau bagaimana kalau Tuhan sudah karuniakan yang seperti ini. Apa boleh buat? Ayah Windy, Pak Syarifuddin pun menerima keadaan Windy," ujarnya.

Bagi Windy, ini adalah baksos yang pertama. Sebelumnya ia tidak pernah mengikuti baksos di tempat lain. Jasnia tahu adanya baksos ini dari aparat TNI di Korem 132 Tadulako yang menyurvei dari rumah ke rumah. Saat itu dikatakan, anak-anak yang sumbing mau dibawa untuk dioperasi di Palu atau Jakarta. Jasnia pun lantas mendaftarkan diri dan dari hasil *screening* yang dijalani Windy dinyatakan lolos.

Untuk ke Jakarta, mereka terlebih dahulu berangkat dari rumah ke markas TNI di Buol. Dari Buol mereka menuju Toli-toli dan melanjutkan ke Palu. Saat di Palu, mereka pun naik pesawat Hercules ke Jakarta. Total waktu yang mereka tempuh adalah 14 jam perjalanan. Bagaimana rasanya? "Aduh naik pesawat senang sekali. Tidak pernah sebelumnya. Tidak ada capeknya. Tidak takut," kata Jasnia tersenyum.

Windy pun seperti anak-anak seusianya, dia tetap bersekolah. Saat ini Windy duduk di bangku kelas 2 di SDN Potugu. Prestasinya cukup baik dan dia tidak pernah tinggal kelas. Dia pun tidak malu terhadap teman-temannya. Jika ada temannya yang mengejek, ia tak segan-segan melaporkan hal itu ke gurunya.

Saat ditanya, takutkah saat akan dioperasi? Windy menjawab dengan suara yang tidak jelas. "Agak susah untuk mengartikan ucapan Windy. Jadi kadang bingung," jelas Jasnia. Tak lama, Windy pun dipanggil dan dibawa masuk ke dalam ruang periksa. Di sana sudah menanti para relawan dan tim medis Tzu Chi. Saat diperiksa seorang dokter, ternyata Windy sedang menderita penyakit cacar. Suhu tubuhnya tinggi. Oleh Wenny, suster yang menangani dikatakan bahwa Windy tidak bisa mengikuti baksos karena sedang menderita sakit.

Seketika, wajah Jasnia terlihat pucat. Keceeriaan dan harapan akan operasi bibir sumbing Windy hilang sudah. Sia-sia perjalanan panjang yang mereka tempuh. Tak banyak kata yang diungkapkan Jasnia selain meminta Wenny mempertimbangkan sekali lagi agar Windy bisa dioperasi. Jawaban Wenny tetap sama, "Windy tidak bisa menjalani operasi." Wajah Jasnia makin pucat dan ia terdiam, namun tak lama Wenny berkata, "Ibu tunggu di sini. Semoga Windy bisa jadi pasien penanganan khusus Tzu Chi, saya coba bicarakan dengan relawan Tzu Chi." Seberkas harapan muncul kembali dan wajah Jasnia mulai bercahaya. Tak lama, Wenny mengabarkan Jasnia bahwa Windy resmi menjadi salah satu pasien penanganan khusus Tzu Chi dan untuk mempermudah pengobatan, ibu dan anak ini diminta tinggal sementara di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta.

### Hari-hari Menunggu

Satu bulan pascabaksos, perasaan Jasnia campur aduk. Antara senang dan tidak karena hingga hari itu Windy belum juga menjalani operasi. Bahkan ia sempat menelepon meminta pulang kepada dr. Arif Budiman dari Detasemen Kesehatan Wilayah Palu yang mendampinginya di Jakarta sejak awal bulan Desember. Dokter Arif Budiman mengatakan kepadanya untuk tetap bersabar menunggu. "Bapak anak-anak juga bertanya bagaimana kabar kami dan menunggu-nunggu," katanya.

Saat kemungkinan besar Windy dapat dioperasi, perasaan Jasnia justru jadi tidak tenang. "Cemas tapi ada senangnya juga. Rasanya takut, gelisah. Tidur juga tidak bisa. Bagaimana nanti keadaan anak saya," gumarnya. Selama di Perumahan Cinta Kasih, Jasnia yang demi pengobatan Windy terpaksa meninggalkan suami dan kedua anak laki-lakinya ini sehari-harinya tak banyak melakukan aktivitas. Tak heran jika kemudian Windy pun lantas akrab dengan Indah, seorang anak yang juga tinggal di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng.

"Pas lagi baksos lihat Windy. Lalu lihat Windy *pas nginep di situ* (Blok B3 Lantai 3 -red)," kata Indah yang kebetulan tinggal di blok yang sama. Kedua ibu mereka, Jasnia dan Enjah juga akrab. "Duh melihat Windy kasihan banget *ya, ga tega banget*," itulah ekspresi yang pertama Enjah tunjukkan saat melihat Windy. Enjah yang bersimpati pada keadaan Jasnia yang tidak memiliki kerabat di Jakarta, bahkan meminta agar Jasnia menganggap dirinya sebagai keluarga sendiri. Kebetulan saat itu sedang masa libur sekolah sehingga Enjah pun menyanggupi menemani mereka selama masa pengobatan. Dengan adanya pendamping, Enjah berharap pikiran Jasnia menjadi sedikit terbuka dan lebih sabar lagi.

Bagi Ibu Susilo, relawan Tzu Chi yang mendampingi proses pengobatan ini, Windy adalah anak yang penuh semangat. "Anaknya *pede* (percaya diri), *kan* ada juga anak yang minder apalagi dia punya kelainan. Tapi anak ini *ga deh, kayanya* ada semangat, ceria, dan mau sembuh. *Udah gitu* ada kemauan," pungkasnya. Ia juga tersentuh dengan kemauan Jasnia yang besar untuk mengusahakan agar anaknya bisa sembuh.

### Hari Itu pun Tiba

Hari operasi pun tiba. Tanggal 23 Desember 2009, di Omni Hospitals Rawamangun, Jakarta Timur, Windy menjalani operasi. Saat itu, atas permintaan Jasnia, Enjah dan Indah menemani mereka. Bahkan bukan mereka saja, Ibu Susilo dan dr. Arif Budiman juga turut



**JAUH DARI KELUARGA.** Demi kesembuhan Windy, Jasnia harus meninggalkan suami dan keluarganya untuk sementara. Selama menjalani masa pengobatan, mereka tinggal di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Jakarta.

mendampingi. Pelaksanaan operasi bibir sumbing Windy ditangani oleh 5 dokter spesialis. Menurut dr. Arif Budiman, hal itu dilakukan karena bibir sumbing yang dialami Windy termasuk kasus langka dan jarang ditemui. "Bentuk anatominya seperti paruh burung. Ini baru yang pertama maka dapat juga menjadi bahan observasi," katanya.

Jauh-jauh hari sebelum operasi, para dokter telah mengatakan kepada Jasnia bahwa agar bibir Windy kembali sempurna dan normal diperlukan beberapa kali operasi. Namun, dengan alasannya sendiri, Jasnia tetap meminta agar operasi cukup dilakukan satu kali saja. Maka pada saat pelaksanaan operasi, tim dokter pun berupaya memberikan hasil yang terbaik. "Hasilnya baik, anatominya juga bagus, walau rahangnya belum sempurna," dr. Arif menerangkan pascaoperasi.

Empat hari berselang, Jasnia dan Windy yang sudah rindu kampung halaman, meninggalkan Jakarta dan menuju ke Palu. Di sana, dr. Arif yang telah pulang lebih dahulu menjemput kedatangan mereka dan mengecek kondisi Windy pascaoperasi. Hingga kini, dokter yang penuh kepedulian pada para pasiennya ini, masih berharap Jasnia akan membawa Windy kembali untuk menjalani operasi selanjutnya di Makassar, Sulawesi Selatan.

Sehari menginap di Palu, tepatnya di tanggal 29 Desember 2009, Jasnia dan Windy pun kembali ke kampung halaman mereka di Buol Toli-Toli. Kini jalan panjang itu telah direngkuh dan hidup baru menjadi milik Windy. ☺

Pesan Master Cheng Yen

# Penyaluran Bantuan dan Pemulihan Pascabencana

Orang-orang merasa sangat heran melihat pendistribusian bantuan yang begitu tertib. Insan Tzu Chi menyalurkan bantuan dengan sepenuh hati dan penuh rasa hormat. Hal ini membuat orang-orang merasa sangat tersentuh. Mereka merasakan ketulusan hati para insan Tzu Chi.

“Steve, tolong tanyakan kepada mereka jumlah orang yang tinggal di rumah ini. Makanan, air minum, segalanya...,” tanya relawan Tzu Chi. “Aromanya sangat sedap. Mereka sedang makan kacang hitam. Sepertinya ada sedikit bawang di dalamnya,” jawab Steve.

Inilah makanan para korban bencana di Haiti. Mereka menebang pohon untuk membuat api guna memasak makanan. Keadaan mereka sungguh memprihatinkan. Tak ada makanan lain yang bisa dimakan. Ini mungkin adalah makan malam mereka untuk lima puluh orang.

Bulan pertama tahun lalu, Tzu Chi menyalurkan bantuan internasional kepada warga Haiti. Dalam pemberian bantuan kala itu, benih cinta kasih tersebar di sana. Tahun lalu, Haiti dilanda topan George dan Mitch. Kita menyalurkan bantuan bagi para korban bencana. Saat itu, kita tak mengadakan kegiatan untuk menyebarkan benih cinta kasih di sana. Kita hanya menyalurkan bahan bantuan. Sementara itu, ada 6 negara di Amerika Tengah yang mengalami bencana banjir. Selain ke Haiti, kita juga menyalurkan bantuan ke Dominika, El Salvador, Honduras, Guatemala, dan dua negara lainnya.

Secara keseluruhan, ada 6 negara di Amerika Tengah yang menerima bantuan Tzu Chi dalam waktu bersamaan. Karena Tzu Chi berjodoh dengan negara-negara tersebut, maka benih cinta kasih pun tersebar di sana. Benih tersebut mengakar di Dominika, El Salvador, dan Honduras. Jadi, benih cinta kasih pun

mulai tumbuh di negara-negara tersebut. Benih cinta kasih mengakar paling dalam di Dominika dan Guatemala.

Di kedua negara tersebut telah terdapat Kantor Cabang Tzu Chi. Dua tahun yang lalu, insan Tzu Chi menjejakkan kaki di Haiti dan menyaksikan sendiri kehidupan warga setempat yang sangat memprihatinkan. Hal ini sungguh menggetarkan hati dan saya selalu mengingatnya dalam hati. Tahun berikutnya, yakni pada Januari 2009, kita menyalurkan bantuan ke Haiti. Hal ini menginspirasi pengusaha setempat, pengusaha Taiwan yang bergerak di bidang konstruksi, juga diplomat Taiwan. Kali ini, mereka turut berkontribusi dalam mengoordinasi penyaluran bantuan. Pemerintah setempat juga mengutus pasukan perdamaian PBB untuk mengawasi jalannya distribusi bantuan.

Orang-orang merasa sangat heran melihat pendistribusian bantuan yang begitu tertib. Pemberian bantuan yang biasa mereka lihat, bantuan hanya dilempar begitu saja dan warga saling berebut untuk mendapatkannya. Orang-orang saling dorong dan berdesakan sehingga sering terjadi kerusuhan. Namun insan Tzu Chi menyalurkan bantuan dengan sepenuh hati dan penuh rasa hormat. Hal ini membuat orang-orang merasa sangat tersentuh. Mereka merasakan ketulusan hati para insan Tzu Chi.

Benih cinta kasih pun mulai tumbuh dalam hati mereka. Jadi, tahun lalu, benih cinta kasih telah tertanam di Haiti. Kali ini, saat terjadi bencana besar

Warga Haiti membutuhkan kepedulian dari semua orang di dunia. Menurut perkiraan, Haiti membutuhkan waktu 25 tahun untuk dapat pulih ke kondisi semula. Jadi, bantuan akan terus disalurkan dalam jangka waktu panjang.

di Haiti, yang pertama kita ingat adalah insan Tzu Chi setempat. Kita terus berusaha menghubungi mereka. Selama 3 atau 4 hari, mereka tak menjawab telepon. Entah mereka selamat atau tidak. Keluarga ini telah bertekad untuk bergabung dengan Tzu Chi. Mereka juga menyediakan sebuah ruangan untuk dijadikan kantor Tzu Chi.

Relawan Steve dan keluarganya sama sekali tak ada kabar beritanya. Pada hari keempat, tiba-tiba telepon berdering. “Halo, bagaimana kabar Anda?” tanya salah satu relawan. “Saya baik-baik saja,” jawab Steve. Sejak itulah Tzu Chi terus berhubungan dengan warga Haiti. Kami terus berhubungan dengan warga Haiti, termasuk mereka yang pernah mengunjungi saya di Hualien dan berkata bahwa mereka ingin bergabung dengan Tzu Chi.

Secara perlahan, Tzu Chi pun dapat menghubungi mereka. Pada dini hari, saya mengadakan rapat dengan insan Tzu Chi AS, Haiti, dan Dominika. Dalam penyaluran bantuan kelak, sumbangsih insan Tzu Chi Amerika Tengah sangat kita butuhkan. Saat ini, kita harus menuju Dominika terlebih dulu, baru bisa masuk ke Haiti karena bandara Haiti masih belum beroperasi. Kelak, kita akan membutuhkan kontribusi relawan Dominika dan El Salvador. Insan Tzu Chi Amerika Tengah harus bersatu hati untuk membantu warga Haiti.

Kita terus mendapatkan informasi mengenai kondisi terbaru di Haiti. Sebelum memulai ceramah, saya duduk di sudut ruangan dan menerima kabar tentang Haiti. Pasca bencana, warga membutuhkan bahan bakar, generator, dan beberapa mesin lainnya. Mereka juga membutuhkan makanan. Mereka tak kekurangan gas, namun membutuhkan perlengkapan kompor gas. Mereka memberitahukan hal ini dan berharap kita dapat mengusahakannya. Bagi regu penyelamat, kita mencukupi kebutuhan gizi mereka.

Beberapa insan Tzu Chi telah masuk ke Haiti. Di rumah relawan Steve, disediakan sebuah ruangan, yakni garasi mobilnya sebagai tempat penyimpanan barang bantuan. Saya berterima kasih kepada insan Tzu Chi seluruh dunia atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan. Kami akan berusaha semaksimal mungkin untuk memberi bantuan dan menolong.

Warga Haiti membutuhkan kepedulian dari semua orang di dunia. Menurut perkiraan, Haiti membutuhkan waktu 25 tahun untuk dapat pulih ke kondisi semula. Jadi, bantuan akan terus disalurkan dalam jangka waktu panjang. Saat banyak organisasi kemanusiaan yang masuk ke Haiti, kita tak perlu khawatir warga Haiti mengalami kekurangan bahan makanan. Namun, usai menyalurkan bantuan darurat, organisasi-organisasi tersebut mungkin akan meninggalkan Haiti. Saat itulah, kita akan mendampingi warga Haiti dan membangun kembali sekolah serta tempat tinggal mereka.

Selama beberapa hari setelah bencana, Haiti hanya dapat dilukiskan dengan 2 kata, yakni kacau dan menyedihkan. Jadi, kita akan berdoa, namun bukan hanya untuk diri sendiri tapi berdoa untuk orang-orang yang sedang mengalami penderitaan. Semoga mereka dapat segera terbebas dari penderitaan.

☑ Diterjemahkan oleh Hendry Chayadi, Erni Eksklusif dari DAAI TV



## Jejak Langkah Master Cheng Yen



# Menempa Kemampuan Sebenarnya

*Selalu menganggap “diri sendiri paling hebat”, tentu sulit diterima di dalam hati orang lain. Jika sanggup mengecilkan ego sehingga tidak terasa sebagai gangguan di mata orang, dan bahkan sanggup menembus ke dalam lubuk hati orang lain, itulah kemampuan sebenarnya.*

~Master Cheng Yen~

### Merendahkan Ego Sampai Menyentuh ke Lubuk Hati Orang Lain

Pada 10 September 1972, klinik gratis bagi kaum papa yang berafiliasi pada Yayasan Buddha Tzu Chi didirikan. Ketika itu, Deng Shuqing dan Lin Biqi yang sebelumnya bekerja di RSUD Hualien, ikut bergabung sebagai juru rawat. Para dokter dari rumah sakit pun diundang untuk ikut bersedek. Hingga Rumah Sakit Tzu Chi Hualien didirikan sejak tahun 1986, selama 15 tahun kedua perawat ini tidak pernah absen dalam setiap bakso kesehatan.

Dalam acara pemberkahan akhir tahun bagi insan Tzu Chi Hualien dan Taitung, dengan mengambil contoh dua orang “teladan” ini, Master Cheng Yen menyampaikan insan Tzu Chi telah menorehkan sejarah dalam setiap detik kehidupan. Bila pada masa itu tidak ada sedek dari *Jingshan* dan *Jingliang*, maka tidak akan ada misi kesehatan seperti sekarang ini.

“Langkah awal dari Misi Kesehatan Tzu Chi bermula dari kedua benih ‘shanliang’ (memiliki kesamaan bunyi ‘huruf mandarin’ yang berarti “welas asih”-red) ini. Bakti sosial kesehatan membuat diri saya benar-benar sadar akan kurangnya fasilitas kesehatan di Hualien dan Taitung, sehingga saya berketetapan hati untuk membangun rumah sakit. Selama dua puluh tahun ini, Rumah Sakit Tzu Chi telah berhasil menyelamatkan begitu banyak jiwa

manusia. Kesulitan di masa lalu tidak terasa lagi, malah yang tinggal adalah rasa manis sebagai buah yang kerelaan,” terang Master Cheng Yen.

Sore harinya dalam acara pemberkahan akhir tahun bagi staf badan misi Tzu Chi, Master berkata bahwa, jika selalu menganggap diri sendiri paling hebat, tentu akan sulit diterima orang lain. “Harus mengecilkan ego sampai sanggup masuk ke dalam bola mata orang, dan bahkan menembus ke dalam lubuk hati orang lain, itulah kemampuan sebenarnya,” kata Master Cheng Yen.

Dunia ini penuh dengan penderitaan, Master menyampaikan cara untuk menyadarkan umat manusia adalah dengan “membimbing orang kaya agar mau menolong kaum papa” dan “menolong kaum papa sambil membimbingnya agar memiliki kekayaan batin”.

Dalam kitab ajaran Buddha, ada kisah sebagai berikut: seorang anak memasukkan segenggam pasir ke dalam mangkuk Buddha dengan penuh hormat. Buddha menerima dengan gembira dan menuangkannya ke dalam tumpukan pasir untuk membangun pagoda (bentuk penghormatan pada orang suci-red), agar segenggam pasir anak ini juga mendapatkan pahala dari pembangunan sebuah pagoda. Master Cheng Yen menyatakan, selama empat puluh tahun lebih Tzu Chi telah mengumpulkan setiap tetes sedek orang banyak dalam jangka

Dunia ini penuh dengan penderitaan, Master menyampaikan cara untuk menyadarkan umat manusia dengan cara “membimbing orang kaya agar mau menolong kaum papa” dan “menolong kaum papa sambil membimbingnya agar memiliki kekayaan batin”.

panjang. Dari sedek itu Tzu Chi kemudian mempersembahkan 4 misi utama dan 8 jejak langkah bagi masyarakat, memenuhi jalan di dunia ini dengan cinta kasih.

Setiap awal tahun, Tzu Chi selalu mengadakan pemberkahan akhir tahun. Master menyatakan bahwa hal yang paling menggembirakan dalam acara pemberkahan akhir tahun adalah bertambahnya anggota baru dalam keluarga besar Tzu Chi.

Dalam berbagai kesempatan itu, Master Cheng Yen mengimbau semua orang agar membersihkan batin dan menghilangkan nafsu keserakahan, mengembangkan cinta kasih universal dengan bersedek bagi sesama dan semua makhluk hidup.

### Kembali Pada Sifat Hakiki dan Berjalan di Jalan Tengah

Asisten Profesor Huang Quanyu dari jurusan Antropologi Universitas Qinghua, datang menemui Master Cheng Yen dengan membawa sebuah buku akademis berbahasa Inggris dengan judul “Charisma and Compassion: Cheng Yen and the Buddhist Tzu Chi Movement”, sebuah tulisan dengan tema Tzu Chi dan diterbitkan oleh Universitas Harvard, Amerika Serikat.

Asisten Profesor Huang Quanyu menanyakan tentang jalinan jodoh Master Cheng Yen dengan “Sutra Teratai” (Saddharmapundarika Sutra). Master menjawab, “Tujuan mazhab Tzu Chi adalah menghilangkan penderitaan manusia. Hal ini tidak lepas dari hubungan waktu, ruang, dan manusia. Sutra Teratai adalah sebuah kitab suci, (sebuah) jalan tengah yang mengajarkan untuk terjun ke dalam masyarakat dan berjalan di jalan Bodhisattva.”

Master menambahkan, kebenaran yang dibabarkan Sutra Teratai adalah bersifat duniawi, sebagai pembabaran Dharma di alam manusia. Jalan tengah artinya tidak mengarah pada nyata atau tidak nyata. Penyimpangan ke arah ‘tidak nyata’ akan mudah berubah menjadi filosofi palsu. Sebaliknya, penyimpangan ke arah ‘nyata’ akan mendatangkan kemelekatan.

“Bagian pertama dari tiga bagian Sutra Teratai adalah “Sutra Amitharta”. Saat saya membaca isi

kitab: ‘Biarkan batin dalam kondisi tenang dan jernih, dengan tekad maha luas bagai alam hampa tiada terbatas. Keyakinan tidak akan tergoyahkan untuk masa ratusan juta tahun’, hati saya seketika merasa sangat bersuka cita dan sesuai sekali,” jelas Master Cheng Yen.

Ajaran Buddha bukan hanya membicarakan enam kesan (penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, sentuhan, dan pikiran) dari organ tubuh, lebih maju lagi dengan membahas tentang kesadaran batin yang memang ada pada diri setiap orang. Master mencontohkan dalam agama Kristen disebutkan, “Mereka yang percaya pada Aku akan mendapatkan kehidupan abadi.”

“Apa yang disebut sebagai ‘Aku’, dalam agama Buddha dinamakan sebagai sifat hakiki. Setiap orang memiliki kesadaran batin yang bebas dari kegelapan setara dengan Buddha, asal bisa menghilangkan angan-angan dan kemelekatan, pasti akan mencapai pencerahan,” ujar Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen menyampaikan, jika terjadi kesalahan konsep walau sekejap saja, jalan pikiran tentu akan menyimpang. Maka, kita bukan saja harus menghargai waktu, tetapi juga harus mengendalikan diri setiap detik dengan sebaik mungkin.

☉ Sumber: *Tzu Chi Monthly edisi 507*,  
Diterjemahkan oleh Januar





Hariyanto (Tzu Chi Medan)

**SEPENUH HATI.** Relawan memperlakukan setiap Oma dan Opa dengan penuh kasih sayang layaknya terhadap orangtua sendiri.

### KUNJUNGAN PANTI WREDA CINTA KASIH FONG SAN TZE

## Mewarnai Hari *Oma* dan *Opa*

Pagi yang cerah itu, kehadiran relawan Tzu Chi dan dokter di Panti Wreda Cinta Kasih Fong San Tze, Tebing Tinggi menghadirkan nuansa yang berbeda. Minggu, 21 Maret 2010, sebanyak 62 relawan Tzu Chi bersama 2 dokter tengah mempersiapkan kursi, alat potong kuku, dan dua buah meja dan kursi untuk kegiatan pemeriksaan kesehatan 37 orang *Oma* dan *Opa* yang tinggal di panti itu. Saat para relawan mempersiapkan segala sesuatunya ini, *Oma* dan *Opa* sedang menjalani rutinitas pagi mereka, berjemur di bawah sinar mentari untuk kesehatan.

Dalam kunjungan mereka kali ini, relawan bermaksud memperhatikan kesehatan para sesepuh itu. Relawan memperlakukan setiap dari mereka dengan penuh kasih sayang layaknya terhadap orangtua sendiri. Di antara *Oma-Opa* yang tinggal di panti ini, banyak diantaranya yang mengalami kejadian atau peristiwa yang sangat memilukan. Salah satunya Lim Fu Lan (51) yang kehilangan seluruh anggota keluarganya di Aceh saat bencana tsunami tahun 2004 lalu. Bencana ini sangat memukul mental

nenek yang di hari tuanya tinggal sebatang kara ini. Kehadiran relawan Tzu Chi yang rutin cukup mengisi hari sepihnya. Lim Fu Lan sudah sangat mengenal relawan dan ingat bahwa setiap datang relawan Tzu Chi selalu mengajaknya bernyanyi.

Lim A Cin (92), seorang *Oma* yang lain juga sangat senang melihat relawan Tzu Chi datang mengunjungi mereka. *Oma* A Cin sangat bersyukur bahwa masih ada insan yang peduli kepada mereka. *Oma* tiba di panti ini juga dikarenakan tidak ada lagi sanak keluarga yang dapat merawatnya, maka kemudian ia menganggap para relawan sebagai pengganti anak cucunya.

Para *Oma* dan *Opa* berharap insan Tzu Chi dapat sering berkunjung, begitu pun yang dirasakan para relawan. "Saya sangat senang dan bahagia bisa turut berbagi dengan para penghuni panti ini," ujar Ellen Tioe. Setelah diperiksa, ada beberapa orang yang harus diberi pengobatan rutin karena mengidap diabetes, tekanan darah tinggi, dan penyakit kulit. "Kegiatan ini akan kami adakan secara rutin," tambah Ellen.

☉ Hariyanto (Tzu Chi Medan/Tebing Tinggi)



Hadi Pranoto

**MISI YANG SAMA.** Untuk kedua kalinya, Tzu Chi Pekanbaru bekerja sama dengan RS Lancang Kuning, Pekanbaru. "Visi dan misi kami dengan Tzu Chi adalah sama," kata direkturnya, Himawan Prasetyo.

### BAKSOS KESEHATAN TZU CHI ke-65

## Baksos Kedua di "Bumi Lancang Kuning"

Jarum jam baru menunjukkan pukul 07.30 pagi, tetapi kesibukan "luar biasa" sudah terlihat di Rumah Sakit Lancang Kuning Pekanbaru, Riau. Relawan Tzu Chi Pekanbaru dan Jakarta menjalankan misi kesehatannya dengan mengadakan baksos kesehatan di RS. Lancang Kuning Pekanbaru Riau. Kegiatan baksos kesehatan yang kedua kalinya di Pekanbaru tersebut dilaksanakan dua hari pada tanggal 20-21 Maret 2010.

Baksos kesehatan ini dibuka oleh Drs. Zaelani Arifshah, Staf Ahli Gubernur Riau. "Melihat alat-alat yang dipakai, rasanya tidak perlu khawatir, karena canggih dan lengkap. Apalagi dokternya sudah berpengalaman melaksanakan kegiatan seperti ini, dan saya respek kepada relawan Tzu Chi Pekanbaru dan Jakarta yang telah menyiapkan segalanya," puji Zaelani. Sebanyak 212 pasien yang terdiri dari pasien katarak, bibir sumbing, hernia, dan bedah minor memperoleh pelayanan kesehatan dalam Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-65. Semua pelayanan

pengobatan ini tidak dipungut biaya sedikitpun.

Himawan Prasetyo, direktur RS. Lancang Kuning mengatakan, "Kami sangat senang dan bangga Tzu Chi dapat kembali bekerja sama melaksanakan baksos kesehatan ini. Visi dan misi RS. Lancang Kuning dengan Yayasan Buddha Tzu Chi adalah sama yaitu peduli untuk memberikan pelayanan kesehatan untuk masyarakat yang tidak mampu."

John Andrew, relawan Tzu Chi Pekanbaru yang menjadi koordinator baksos kesehatan ini merasa bersyukur atas dukungan penuh dari relawan Tzu Chi Pekanbaru maupun Jakarta. "Cinta kasih sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia, cinta kasih yang *universal* akan membuat dunia menjadi lebih baik dan harmonis. Dengan demikian, sesuai dengan harapan Master Cheng Yen, jika dunia dipenuhi dengan berkah kebajikan, diharapkan dunia akan terhindar dari bencana," katanya. ☉ Hadi Pranoto



### Baksos Kesehatan Pertama di Pulau Moro

## Memperhatikan Kesehatan di Pulau Terpencil

Pulau Moro adalah pulau kecil di Kepulauan Riau, terdiri dari 6 desa dan berpenduduk sekitar 18.000 orang. Pada tanggal 21 Maret 2010, Tzu Chi Batam mengadakan baksos kesehatan di pulau ini, dan berhasil mengobati 747 pasien. Selain para petugas kesehatan dan relawan Tzu Chi Batam yang berjumlah 98 orang, juga ada 7 orang petugas kesehatan setempat. Mereka bersama-sama melayani masyarakat yang miskin dan sakit.

Setiap tahun, Tzu Chi Batam rutin mengadakan baksos untuk pasien kurang mampu. Tahun lalu, relawan Batam juga mengatur agar pasien dari Pulau Moro dapat datang ke Batam untuk mengikuti baksos. Saat itu, relawan dan petugas kesehatan setempat dengan sepenuh hati langsung terjun untuk menyeleksi pasien, serta mendampingi selama proses pengobatan. Dimulai dari itu, datang permintaan dari warga agar Tzu Chi pun mengadakan baksos di pulau mereka.

Dalam baksos yang pertama di Pulau Moro ini, diberikan pelayanan untuk penyakit dalam, gigi, dan

KB. Relawan Tzu Chi mendapat bantuan pula dari petugas kesehatan Batam, dan Pulau Moro sendiri, serta bekerja sama dengan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Negara (BKKBN). Lokasi baksos yang dilakukan di sebuah klinik hari itu sangat ramai, bahkan sebelum tim kesehatan dan relawan Batam datang. Saat pasien menunggu, para relawan menghampiri mereka untuk memberi perhatian, ada yang memberikan air minum, ada yang membagikan makanan ringan.

Setiap kali melewati ruang praktik dokter, akan terlihat setiap petugas kesehatan bercucuran keringat. Tetapi mereka tetap tersenyum manis. Di antaranya, yang paling lelah adalah dokter gigi, karena jumlah dokter yang hanya lima orang harus memeriksa pasien yang banyak berdatangan. Di samping klinik kebutuhan ada sebuah sekolah, relawan menggunakan kesempatan ini untuk memberi sosialisasi kesehatan kepada para siswa, dan membagikan sikat gigi serta mengajarkan cara sikat gigi yang benar. ☺ Budianto/Mina (Tzu Chi Batam)



**OBAT BATIN.** Dalam baksos di Pulau Moro relawan dengan sabar mendampingi para pasien. Pendampingan merupakan obat batin bagi pasien, sekaligus wujud pelatihan diri bagi relawan Tzu Chi.



**BERGANDENG TANGAN.** Relawan Tzu Chi mengajak anak-anak panti membawakan bahasa isyarat tangan "Satu Keluarga". Kegiatan ini membuat anak-anak semakin bersemangat.

### KUNJUNGAN KE PANTI ASUHAN ANAK MENTAWAI

## Kasih Itu Indah

Anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan Anak Mentawai menanti kedatangan para relawan Tzu Chi Padang dengan gembira dan ceria. Tanggal 21 Maret 2010, para relawan mengunjungi kembali panti yang letaknya 20 menit perjalanan dari kota Padang tersebut. Begitu dekatnya anak-anak penghuni panti kepada relawan, sehingga dengan ramah mereka memberi salam serta membantu mengangkat barang bawaan yang akan dibagikan relawan.

Dalam acara pembuka, Widya Kasuma atau Ahui Shixiong berterima kasih atas sambutan dari pengurus panti serta memberikan penyuluhan agar anak-anak dapat hidup berhemat. Ia juga mensosialisasikan daur ulang agar barang-barang bekas yang seperti botol plastik, koran, dan kardus-kardus jangan dibuang melainkan dikumpulkan. Barang-barang ini dapat bernilai serta hasilnya dapat digunakan kembali untuk membantu orang lain.

Fias, seorang anak mengatakan bahwa ia merasa sangat senang. "Yayasan Buddha Tzu Chi yang paling sering mengunjungi kami. Dan kami pun mau ikut dan

bergabung dalam kegiatan yang diadakan oleh Tzu Chi," kata anak yang masih polos ini. Sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada relawan, anak-anak menampilkan sebuah lagu khas daerah Mentawai yang sangat terkenal, berjudul *Pegi*. Lagu yang sedih ini merupakan gambaran perasaan seorang anak yang ditinggalkan oleh orangtuanya, mirip pengalaman pribadi anak-anak di panti itu. Tak sedikit relawan yang hadir menjadi terharu mendengar lagu itu.

Sebagai jawaban untuk menghangatkan hati anak-anak, relawan Tzu Chi kemudian mengajak anak-anak untuk memeragakan isyarat tangan lagu "Satu Keluarga". Isyarat tangan ini berkembang menjadi permainan dengan *snack* sebagai hadiahnya, membuat anak-anak makin bersemangat. Sebelum kegiatan usai, relawan memberikan bingkisan kebutuhan sehari-hari seperti roti, minyak goreng, kerupuk, bubur bayi, air mineral, dan kebutuhan sekolah seperti buku tulis dan pensil. Sewaktu akan berpisah, dengan riang anak-anak menyampaikan harapan agar relawan sering datang berkunjung. *Sayonara*. ☺ Yaya (Tzu Chi Padang)



### Penyerahan Paket Buku untuk Perpustakaan

## Berbagi Jendela Ilmu

Sejak tahun 2007, dalam menerbitkan buku-buku karya Master Cheng Yen yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Tzu Chi bekerja sama dengan PT Elex Media Komputindo. Dalam kerja sama ini, berhasil diterbitkan 4 judul buku. Jodoh yang telah terjalin baik tersebut kemudian berlanjut ketika Elex Media berulang tahun yang ke-25 di tahun 2010. Elex Media membagikan paket buku untuk pendidikan anak dan 5 paket diantaranya disalurkan melalui Tzu Chi.

Pada tanggal 18 Maret 2010, relawan Tzu Chi Tangerang mengadakan kunjungan ke SDN Masjid Priyayi di Serang, untuk menyerahkan paket bantuan buku dari Elex Media untuk sekolah tersebut. Relawan terdiri dari 15 orang beserta tim dari DAAI TV yang ikut meliput.

Sebelum penyerahan buku, Lian Zhu, relawan Tzu Chi Tangerang terlebih dulu mengadakan sosialisasi

pelestarian lingkungan. Tema yang disampaikan adalah alasan mengapa setiap orang harus melestarikan lingkungan dan bagaimana dari barang-barang yang dianggap sudah tidak terpakai masih dapat dijadikan bermacam-macam barang yang berguna. Para guru dan siswa-siswi mendengarkan dengan antusias. Mereka mendapat wawasan baru bahwa sampah bisa menjadi barang yang berguna dan bila dipilah dengan baik dapat bernilai jual. Setelah itu relawan juga mengajak para guru dan siswa untuk bermain dan memperagakan isyarat tangan bersama.

Di penghujung kunjungan, relawan menyerahkan paket buku kepada salah seorang pengajar di SDN Mesjid Priyayi yang mewakili. Buku-buku ini akan melengkapi koleksi buku pengetahuan di perpustakaan sekolah.

Relawan Tzu Chi Tangerang



**BUKU DARI ELEX MEDIA.** Lian Zhu pada kesempatan itu menyerahkan satu paket buku kepada seorang pengajar SDN Mesjid Priyayi untuk melengkapi koleksi perpustakaan sekolah tersebut.



**MENGHIDANGKAN MAKAN MALAM.** Bersama-sama dengan PMI, para relawan Tzu Chi Bandung turun ke dapur umum menyiapkan makan malam bagi para korban banjir di Dayeuh Kolot, Bandung.

### Bantuan Dapur Umum untuk Korban Banjir

## Sebungkus Nasi, Meringankan Derita

"Saya tahu tiap musim hujan pasti banjir lagi, banjir lagi. Pengennya sih pindah, tapi pindah kemana? Beli rumah kan sekarang mahal. Belum tentu rumah yang sekarang ada yang mau beli, mana ada sih, yang mau beli rumah di daerah banjir kayak gini?" tutur seorang korban banjir di daerah Dayeuh Kolot seraya menunjuk daerah tempat tinggalnya yang digenangi air hingga selutut kaki. Pada tanggal 17 Februari 2010, 9 orang relawan Tzu Chi Bandung mengirimkan bahan makanan kepada para korban banjir di Dayeuh Kolot, Bandung. Mereka memberikan bantuan berupa sayur-sayuran, minyak goreng, tempe, dan telur. Bantuan ini diserahkan melalui Posko Bantuan PMI Kabupaten Bandung di Kantor Kecamatan Dayeuh Kolot. Banjir yang menggenangi Kabupaten Bandung ini, memang sempat surut. Namun curah hujan yang tinggi dalam waktu sepekan, membuat beberapa daerah kembali dilanda banjir. Ketinggian air mulai dari 80 cm

hingga 2 m. Menurut catatan PMI Kabupaten Bandung, air merendam 2.148 rumah di 25 RW, di daerah Dayeuh Kolot, Cangkung Wetan, Pasawahan, dan Citereup.

Air yang masih menggenangi rumah, menyebabkan warga harus tinggal di pengungsian yang serba minim. PMI membuka dapur umum untuk memenuhi kebutuhan pangan warga. Melihat kondisi ini, relawan Tzu Chi bersama dengan relawan PMI, bahu-membahu mengolah bahan makanan untuk dijadikan santapan makan malam para pengungsi.

Setiap kali memasak, para relawan menyiapkan 1.000 nasi bungkus bagi para pengungsi. "Kita baru merasakan betapa beratnya sebutir nasi untuk makan ketika terjadi bencana seperti ini. Semoga bantuan yang diberikan dapat meringankan derita mereka," ujar Roselyn, seorang relawan Tzu Chi yang terlibat dalam kegiatan ini.

Sinta Febriyani (Tzu Chi Bandung)



Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)

**TINDAKAN MULIA.** Petugas PMI cabang kotamadya Surabaya menenangkan pendonor yang baru kali pertama menyumbangkan darahnya. Sebanyak 54 donor telah menyumbangkan darahnya dalam acara ini.

### DONOR DARAH BERSAMA PALANG MERAH

## Aliran Cinta Kasih untuk Sesama

Pada tanggal 20 Maret 2010, Tzu Chi Surabaya mengadakan kegiatan donor darah yang bekerja sama dengan Palang Merah Indonesia Cabang Kotamadya Surabaya. Agenda rutin tahunan yang sudah diadakan oleh Tzu Chi Surabaya sejak tahun 2006 ini merupakan yang pertama dari rangkaian 6 kegiatan sejenis yang akan dilaksanakan sepanjang tahun 2010. Kegiatan bertempat di kantor Tzu Chi Surabaya dengan diikuti oleh relawan, donatur, serta karyawan dan masyarakat di sekitarnya.

Sabtu pagi, beberapa donor telah mulai berdatangan, terutama para relawan dari biro tenaga kerja wanita (TKW) ke Taiwan. Kebetulan pemilik biro tenaga kerja ini merupakan relawan dan donatur Tzu Chi, sehingga setiap kegiatan donor darah, ia selalu mengajak relawan dan tenaga kerjanya agar ikut mendonor. Cukup banyak calon TKW ini yang baru pertama kali menyumbangkan darah. "Ini kan untuk membantu orang, jadi tidak apa-apa," kata Ratih seorang calon TKW yang datang berombongan dengan rekan-

rekannya. Selain Ratih, banyak juga orang yang baru kali pertama menyumbangkan darah, termasuk seorang karyawan Tzu Chi yaitu Hari *Shixiong*. "Dulunya masih merasa takut, jadi saya masih belum berani," ungkapnya. Walaupun sudah lama mengikuti kegiatan Tzu Chi, baru kali ini Hari berhasil memberanikan diri mendonor. Itu pun dengan dukungan semangat dari relawan Tzu Chi yang lain. Setelah ikut mendonorkan darah, ternyata ada kesan tersendiri baginya. "Selain senang ikut membantu orang yang membutuhkan, ternyata setelah mendonorkan darah, badan terasa lebih ringan dan terasa segar," katanya dengan nada gembira.

Dari 75 orang yang mendaftar hari itu, hanya 54 orang yang memenuhi syarat untuk menjadi donor. Memiliki kesempatan untuk membantu orang lain, memang merupakan jodoh yang baik. Walaupun terasa kecil, kebajikan yang kita lakukan selalu akan berbuah berkah yang besar bagi kemanusiaan.

© Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)



# Selamatkan Bumi dengan Tanganmu

Satu contoh kontribusi kecil namun memiliki manfaat sangat besar bagi lingkungan hidup di sekitar kita, adalah dengan menanam sebatang pohon di halaman rumah maupun di sekitar lingkungan tempat tinggal kita.

Dengan menanam pohon, sebenarnya kita telah membantu menghambat terjadinya pemanasan global di bumi ini.



Sebuah tindakan jauh bermakna dibandingkan dengan ribuan ucapan

# Daur Ulang Sampah, Daur Ulang Hati

Oleh: Annie (He Qi Barat)



Foto: foto: Riyadi (He Qi Barat)

**MELINDUNGI BUMI.** Dimulai dari diri sendiri, mengajak keluarga, serta menggerakkan komunitas untuk ikut terlibat dalam program pelestarian lingkungan. Dengan mengikuti kegiatan daur ulang, para relawan menyamakan persepsi untuk misi cinta kasih dan menyelamatkan bumi.

Kata “daur ulang” sudah seringkali saya dengar. Terlebih lagi saat ini dimana kondisi bumi kita sedang sangat membutuhkan uluran tangan dari kita semua. Kita dapat meringankan beban bumi misalnya dengan tidak lagi menggunakan barang-barang sekali pakai. Saya tahu di Yayasan Buddha Tzu Chi kegiatan daur ulang sampah bukan lagi hal yang baru. Dan saya diajak untuk memulainya dari rumah saya sendiri untuk mengumpulkan dan memilah sampah yang dapat didaur ulang. Sampah ini dapat depo daur ulang Cengkareng, lalu akan dipilah lagi untuk selanjutnya dijual. Hasil dari penjualan barang-barang ini nantinya digunakan kembali untuk membantu semua misi kegiatan Tzu Chi.

Pada tahun 2010 ini, wilayah saya di He Qi Barat mencoba mendaur ulang kertas yang sudah tidak terpakai untuk dijadikan kertas daur ulang. Hasil kertas daur ulang ini saya coba kreasikan menjadi barang yang sering digunakan sehari-hari. Kegiatan mengubah kertas yang sudah tidak terpakai lagi menjadi produk yang berguna, sangatlah menarik. Kertas daur ulang dapat kita variasikan menjadi beraneka jenis. Selain itu, nilainya tentu lebih berharga dibandingkan hanya dijual dalam bentuk lembaran kertas bekas yang berserakan atau terlipat cukup lama di keranjang buku atau gudang.

Dalam setiap kegiatan daur ulang sampah, kami bukan hanya semata-mata datang ke depo daur ulang untuk memilah sampah lalu pulang. Para relawan yang



mengikuti kegiatan daur ulang ini berasal dari latar belakang dan tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Mereka ada yang dari kalangan pengusaha, karyawan biasa, sampai buruh pekerja. Kami semua berbau menyatukan misi dengan cinta kasih universal untuk membantu orang yang tidak mampu dengan hasil penjualan kertas-kertas yang didaur ulang.

Tanpa saya sadari saat kami berkumpul, semua status jabatan, lelaki atau perempuan, anak kecil, orang tua,

**MEMANFAATKAN BARANG BEKAS.** Generasi muda diajak untuk memahami makna pelestarian lingkungan, dan terjun langsung ke dalam kegiatan nyata. Para relawan diperkenalkan dan diajarkan untuk mengubah barang-barang bekas yang sudah tidak terpakai untuk dimanfaatkan menjadi barang yang lebih berguna.

dan anak muda, semua bersatu menyamakan persepsi untuk menyelamatkan bumi. Saya pribadi sering saling berbagi pengalaman dengan relawan lain, serta bersosialisasi dengan orang banyak. Dengan begini saya belajar untuk mengendalikan kehendak dalam diri saya, mengalah untuk kepentingan bersama.

Ketika melihat banyaknya sampah di Depo Daur Ulang, saya menyadari bahwa manusia dalam hidupnya menciptakan banyak sekali sampah. Mulai dari itu saya berjanji terhadap diri sendiri untuk tidak lagi menggunakan barang-barang yang hanya sekali pakai saja. Ini saya lakukan dengan senang hati, apalagi setelah menyadari bahwa banyak jenis sampah ternyata sulit terurai oleh tanah. Saya tak ingin mewariskan generasi penerus saya dengan sampah. Saya sangat menyadari kegiatan daur ulang ini tidak saja bermanfaat untuk orang lain tapi juga merupakan sarana pelatihan untuk diri saya sendiri dalam meningkatkan kebijaksanaan saya.

Batin saya sendiri sama halnya dengan barang-barang daur ulang ini, setiap hari terpakai dan jika tidak diasah dengan pelatihan atau kegiatan Tzu Chi akan terkikis habis. Semua ini sangatlah alami. Jika saya tidak mengasah batin secara rutin, maka kepekaan saya terhadap manusia dan lingkungan akan memudar.

Di depo daur ulang, barang-barang yang dikumpulkan seperti ini tidak bernilai, namun setelah kami memilahnya, maka akan menjadi barang yang bermanfaat dan menarik kembali. Sama halnya dengan diri saya pribadi, setiap detik, setiap hari, saya menggunakan waktu untuk melakukan hal yang sebagian bermanfaat, tapi sebagian juga tidak bermanfaat akibat kurangnya kesadaran diri saya.

Kegiatan daur ulang, menjadi salah satu sarana untuk juga mendaur ulang batin saya. Dengan niat baik berangkat dari rumah, dengan penuh cinta kasih dan lapang dada melakukan kegiatan Tzu Chi. Dengan kegiatan ini tanpa saya sadari saya sudah melakukan pembenahan batin saya menjadi bersih kembali dengan penuh cinta kasih. Jika apa yang saya lakukan itu dapat diikuti oleh orang-orang terdekat dimulai dari keluarga, saudara, dan teman dekat, niscaya akan bertambah banyak manusia dengan hati dan batin yang bersih untuk menebarkan cinta kasih di muka bumi sehingga dunia terhindar dari segala bencana. ☺

# Menapak di Jalan Kebenaran

Oleh: Amelia Devina (He Qi Utara)



Amelia Devina (He Qi Utara)

**MEMBERIKAN MOTIVASI DAN DORONGAN.** Kehadiran Ji Shou, relawan asal Malaysia turut menambah banyak masukan yang berharga bagi para peserta bedah buku di Jing Si Books & Cafe Pluit, Jakarta Utara.

Bulan Februari dikenal sebagai musim penghujan. Namun, hujan deras tidak menyurutkan niat para peserta bedah buku untuk selalu datang ke Jing Si Books & Café Pluit, Jakarta Utara. Semangat untuk terus menimba ilmu dan berbagi pengalaman memang dapat memberi banyak manfaat dan mengatasi berbagai kendala. Sudah beberapa kali pertemuan bedah buku mengupas buah karya Master Cheng Yen yang berjudul *"Zhen Shi Zhi Lu"* (Jalan Kebenaran). Buku ini mengisahkan filosofi dan mazhab Tzu Chi serta perjalanan Master Cheng Yen selama 43 tahun mendirikan Yayasan Buddha Tzu Chi. Melalui buku ini kita bersama menyusuri dan mengikuti jejak langkah beliau.

## Setiap Hari, Selangkah demi Selangkah

Bagi para relawan Tzu Chi, tentu sudah tidak asing

lagi dengan lagu yang sering didengar dan dilantunkan saat menjalani pradaksina (latihan berjalan dengan penuh kesadaran—red) dalam berbagai kegiatan dan kesempatan. Ya, lagu itu tidak lain adalah petikan dari sutra pedoman filosofi Tzu Chi, yaitu Sutra Amitharta (Sutra Makna Tak Terhingga). Master Cheng Yen sangat menyukai petikan kalimat dari Sutra tersebut, "Batin yang jernih dan hening, tekad yang luas dan luhur, teguh tak tergoyahkan, dalam masa yang tak terhingga".

Di dalam keheningan muncul tekad. Bertekad memang tidak mudah, namun kita tetap perlu menjaga tekad tersebut sampai masa yang tak terhingga. Master Cheng Yen seringkali mengatakan, "Genggamlah saat ini." Yang beliau maksudkan adalah agar kita para muridnya, tidak berpikir terlalu jauh. Yang terpenting adalah untuk fokus pada hal yang paling dekat, fokus pada saat sekarang, dan terus melakukan segala sesuatu secara konsisten.

Ji Shou, seorang relawan Tzu Chi asal Malaysia yang pada Kamis, 4 Februari 2010 itu berkesempatan hadir ikut menambahkan, "Kalau bisa fokus sepenuh hati di saat sekarang, walau salah sekalipun, itu tidak apa-apa. Karena kalau kita sudah melakukannya dengan sepenuh hati, pasti kita akan mendapatkan suatu pelajaran dari hal tersebut." Master Cheng Yen dalam bukunya pun mengatakan bahwa beliau tidak pernah berpikir Yayasan Buddha Tzu Chi bisa berkembang sampai sebesar ini. Yang beliau terus lakukan adalah bergerak maju, selangkah demi selangkah setiap detiknya dengan tetap berpegangan pada tujuan utama.

## Setiap Gerakan Punya Alasan

Berjalan selangkah demi selangkah tentu saja bukan tanpa hambatan. Dalam berkegiatan di Tzu Chi sekalipun, tidak jarang para relawan mengalami dilema. Ada seorang relawan yang bertanya, "Dalam melakukan sebuah tindakan, bagaimana kita bisa membedakan apakah ini dilakukan karena nafsu atau bukan?"

Ji Shou tersenyum lalu menjawab, "Nafsu atau tidak nafsu, orang lain tidak dapat menghakimi. Kita sendirilah yang paling tahu. Apabila sesuatu hal dikerjakan hanya demi diri sendiri, itu adalah nafsu. Maka, kita sendiri harus tahu dengan jelas apa target atau tujuan dari perbuatan kita. Setiap tindakan, setiap gerakan, harus ada alasannya." Mungkin kita jarang bertanya pada diri sendiri, ketika kita melakukan sesuatu, apa kita tahu tujuannya? Ji Shou mengaku bahwa ia mau membacakan bab-bab buku "Jalan Kebenaran" dan turut serta dalam kegiatan bedah buku walaupun tempat tinggalnya tidak di dekat Pluit, karena ia merasa senang dan ia tahu tujuan dari tindakannya. Walaupun tidak banyak yang datang, ia tetap merasa puas.

Ji Shou menambahkan, "Bodhisattva datang ke dunia karena adanya kebutuhan, yaitu karena adanya penderitaan. Kita harus bisa merasakan kenapa kita mau melakukan. Kita harus bisa merasakan kita sedang melakukan apa. Kalau kita sudah tahu tujuan dari sebuah kegiatan, hati pun akan tergerak dengan sendirinya, dan kita pun akan dengan senang hati melakukannya."

## Pikiran Ibarat Monyet Berlarian

Jodie, salah seorang peserta bertanya, "Bagaimana caranya untuk menjaga dan mengontrol pikiran supaya tetap jernih dan hening?" Ji Shou kemudian menceritakan pengalaman seorang sahabatnya. Sang sahabat berkata pada Ji Shou bahwa ia gemar menyimpan beberapa gambar yang sangat ia sukai, salah satunya adalah gambar monyet. Mengapa monyet? Karena menurut sang sahabat, monyet itu seumpama pikiran manusia.

Ketika pikirannya sedang terganggu dan kemudian menjadi tidak selaras, sang sahabat tidak memerintahkan

monyet itu untuk diam. Dia hanya melihat monyet itu saja. Itu pula yang Ji Shou praktikkan dalam kesehariannya. "Jangan berpikir untuk mengontrol, kita hanya perlu melihatnya saja sudah cukup. Kita menerima gangguan yang datang dan kita mulai lihat," kata Ji Shou berpesan. Dengan demikian kita dapat melihat diri kita sendiri dengan kejujuran, "Wah, ternyata saya egois juga ya!"

Lama-lama, seiring dengan kemampuan kita untuk bisa melihat sang monyet, monyet itu pun bisa kelelahan karena terus diperhatikan. Ia akan mundur dan bergerak menjauh dengan sendirinya. "Kalau kamu sudah bisa melihat monyet itu, maka itu berarti kamu sudah bisa melepas egomu," kata Ji Shou menyimpulkan. Belajar menerima gangguan dan mengatasinya dengan kemampuan "melihat sang monyet" ini sungguh merupakan salah satu nasihat yang bisa kita terima dan tentunya patut kita praktikkan! Bukan tidak mungkin, seiring dengan proses kita dapat secara perlahan melunturkan ego kita dan mengerti bagaimana menjaga pikiran agar tetap tenang dan hening.

Acara bedah buku malam itu dipenuhi dengan buah-buah pikiran yang sangat inspiratif. Tiap kalimat dari buku "Jalan Kebenaran" yang dikaitkan dengan pengalaman hidup pribadi memang mampu mengundang banyak tanya mengenai penelusuran diri, dan makna hidup yang sejati. Dalam pertemuan berikutnya, mungkin saja giliran Anda yang tercerahkan! ☺



Amelia Devina (He Qi Utara)

**HARAPAN BARU.** Para relawan Tzu Chi yang senior ataupun baru bergabung, hadir untuk mendalami falsafah Tzu Chi lewat buku "Jalan Kebenaran".



Kepedulian Para Murid SD pada Korban Bencana Gempa di Haiti

## Menggalang Hati untuk Haiti



Dok. Tzu Chi

**P**ada acara pemberkahan akhir tahun, 19 Januari 2010, SD Cinta Kasih Tzu Chi, Taiwan mengadakan dua sesi Pemberkahan Akhir Tahun yang diikuti oleh lebih kurang lima ratus peserta.

Dalam acara tersebut, para guru dan murid berkumpul bersama dalam satu ruangan dan saling mengucapkan syukur dan selamat. Tidak hanya itu, para murid SD Cinta Kasih Tzu Chi juga berdoa bagi para korban gempa di Haiti.

Acara tersebut juga dihadiri oleh 52 orang kepala sekolah dan dosen dari Dao De Chong Zheng Centre, Thailand. Dr Predawan, yang menjabat sebagai kepala sekolah di salah satu sekolah di Bangkok, sangat senang karena mempunyai kesempatan untuk mengunjungi SD Cinta Kasih Tzu Chi. Dia sangat terkesan dengan suasana yang penuh rasa syukur, sehingga setelah pulang ke Bangkok, dia berniat menyebarkan rasa syukur ini di sekolahnya.

### Bersumbangsih Secara Nyata

Para murid berbaris rapi memanen sayuran, dengan tujuan untuk turut bersumbangsih terhadap sesama melalui tindakan nyata, karena hasil dari bazar ini seluruhnya akan digunakan untuk membantu para korban gempa di Haiti.

Cinta kasih terus mengalir. Pada tanggal 20 Januari 2009, sekolah juga mengadakan acara penggalangan dana dengan tujuan menggalang cinta kasih setiap orang untuk turut bersumbangsih kepada para korban

gempa di Haiti. Satu *Yuan* tidaklah sedikit, dan seratus *Yuan* tidaklah banyak. Para murid SD Cinta Kasih Tzu Chi bersumbangsih secara nyata, bahkan ada juga yang menyerahkan tabungannya untuk disumbangkan. Tidak peduli apakah sumbangsih ini dalam bentuk uang maupun tenaga, yang terpenting adalah sumbangan yang diberikan dari berbagai pihak ini jika digabungkan akan menjadi cinta kasih universal.

Dalam acara penggalangan dana ini, ada juga murid yang naik ke atas panggung untuk menceritakan kesan mereka. Zhang Jia Ru, salah seorang murid kelas 3 SD Cinta Kasih Tzu Chi berkata, "Semoga para korban Haiti dapat segera bangkit dari penderitaan." Tidak hanya Zhang Jia Ru, Cai Yao An, murid kelas 4 pun berharap serupa, "Semoga para korban Haiti dapat melewati hari mereka dengan selamat."

Melihat hal ini, Jiang Bi Zhu, salah satu guru SD Cinta Kasih Tzu Chi mengungkapkan kebahagiaannya, "Saya senang melihat para murid dapat bersumbangsih dengan sukacita. Semoga mereka selalu memiliki niat baik yang tulus, memiliki sikap dan perilaku yang baik, serta dapat meningkatkan kebijaksanaan mereka masing-masing."

Jumlah dana yang terkumpul dalam acara penggalangan dana dan bazar amal ini cukup besar, dan seluruhnya akan diserahkan kepada Tzu Chi untuk digunakan membantu para korban gempa di Haiti.

● Huang Pei Yi (Tzu Chi Taiwan/diterjemahkan oleh Juniati)